

ESTETIKA TARI TRADISIONAL BALI

*Sejarah, struktur penyajian,
fungsi, dan nilai budaya*



Penulis

Ni Made Liza Anggara Dewi, S.Sn., M.Sn.
Ni Wayan Iriani, S.ST., M.Si

PUSAT PENERBITAN LPPM
INSTITUT SENI INDONESIA BALI
DENPASAR
2026

ESTETIKA TARI TRADISIONAL BALI:
Sejarah, Struktur Penyajian, Fungsi, dan Nilai Budaya

Penulis :

Ni Made Liza Anggara Dewi, S.Sn., M.Sn,
Ni Wayan Iriani, SST., M.Si.

Design Cover dan Layout :

Ni Made Liza Anggara Dewi, S.Sn., M.Sn

Diterbitkan Oleh:

Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar,
Bali 80235

ISBN:

-

Cetakan Pertama, Agustus 2026

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG.

Dilarang mengutip atau memperbanyak Sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

All rights reserved.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah-Nya sehingga buku *Estetika Tari Tradisional Bali: Sejarah, Struktur Penyajian, Fungsi, dan Nilai Budaya* dapat hadir sebagai salah satu kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang seni tari dan seni pertunjukan Bali.

Seni tari Bali merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki kekayaan bentuk, fungsi, nilai filosofis, dan estetika yang telah berkembang secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Di tengah dinamika zaman, perkembangan teknologi, serta arus globalisasi budaya, dokumentasi dan kajian ilmiah terhadap seni tari menjadi semakin penting sebagai upaya menjaga keberlanjutan pengetahuan sekaligus memperkuat identitas budaya bangsa.

Buku ini menghadirkan pembahasan yang sistematis mengenai berbagai tari tradisional dan tari kreasi Bali melalui pendekatan sejarah, struktur penyajian, ragam gerak, tata rias dan busana, iringan, fungsi, nilai budaya, serta analisis estetika. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami tari Bali bukan hanya sebagai bentuk pertunjukan, melainkan sebagai representasi nilai-nilai budaya, spiritualitas, kreativitas, dan kearifan lokal masyarakat Bali.

Kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis yang telah mencurahkan pemikiran, pengalaman, serta hasil kajian akademiknya dalam penyusunan buku ini. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, peneliti, guru seni budaya, seniman, maupun masyarakat luas yang memiliki perhatian terhadap pelestarian dan pengembangan seni tari Bali.

Akhirnya, semoga buku ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan, memperkaya khazanah literatur seni pertunjukan Indonesia, serta menjadi salah satu ikhtiar dalam menjaga kelestarian warisan budaya Bali bagi generasi kini dan generasi yang akan datang.

Denpasar, Agustus 2026

Ketua LPPM
Institut Seni Indonesia Bali

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Estetika Tari Tradisional Bali: Sejarah, Struktur Penyajian, Fungsi, dan Nilai Budaya* dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini lahir dari keinginan penulis untuk menghadirkan sebuah referensi yang mengkaji seni tari Bali secara komprehensif. Selama ini berbagai informasi mengenai tari Bali tersebar dalam buku, artikel, hasil penelitian, maupun sumber-sumber lainnya dengan fokus pembahasan yang beragam. Melalui buku ini, penulis berupaya menghimpun berbagai informasi tersebut ke dalam satu kajian yang sistematis sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai sejarah, struktur penyajian, fungsi, nilai budaya, dan estetika tari Bali.

Pembahasan dalam buku ini mencakup dua belas tari tradisional dan tari kreasi Bali yang dipilih berdasarkan keberagaman karakter, fungsi, serta kontribusinya terhadap perkembangan seni tari Bali. Setiap tari dikaji melalui latar belakang sejarah, struktur penyajian, ragam gerak, tata rias dan busana, pola lantai, iringan, properti, fungsi, nilai budaya, hingga analisis estetikanya. Penulis berharap pendekatan tersebut dapat membantu pembaca memahami tari tidak hanya sebagai rangkaian gerak yang indah, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang mengandung nilai artistik, filosofis, religius, dan sosial.

Penyusunan buku ini tentu tidak terlepas dari berbagai referensi, hasil penelitian, pengalaman para seniman, akademisi, dan berbagai pihak yang telah berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang seni tari Bali. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak

langsung memberikan dukungan dalam proses penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun sangat diharapkan sebagai bahan penyempurnaan pada penerbitan berikutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, peneliti, guru seni budaya, seniman, serta masyarakat luas yang ingin memperdalam pemahaman mengenai kekayaan estetika tari tradisional Bali, sekaligus menjadi salah satu kontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya Indonesia.

Denpasar, Agustus 2026

Penulis

PENGANTAR ILMIAH

Tari Bali sebagai Identitas Budaya dan Sumber Pengetahuan

Bali dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan seni pertunjukan di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi luar biasa. Di antara berbagai cabang seni yang berkembang, seni tari menempati posisi yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem keagamaan, kehidupan sosial, pendidikan, dan kebudayaan masyarakat Bali.

Dalam kehidupan masyarakat Bali, tari hadir hampir pada setiap aspek kehidupan, mulai dari upacara keagamaan, tradisi adat, aktivitas sosial, hingga pertunjukan yang berkembang dalam dunia pendidikan dan industri pariwisata. Oleh karena itu, tari Bali tidak dapat dipahami hanya sebagai rangkaian gerak yang indah, tetapi harus dipandang sebagai representasi cara berpikir, sistem nilai, dan identitas budaya masyarakat Bali.

Perkembangan tari Bali menunjukkan dinamika yang sangat menarik. Tari-tari klasik yang diwariskan secara turun-temurun tetap dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya, sementara tari kreasi terus berkembang sebagai bentuk respons terhadap perubahan sosial, pendidikan, dan perkembangan zaman. Hubungan antara tradisi dan inovasi tersebut menjadi salah satu kekuatan utama seni tari Bali hingga mampu bertahan dan terus berkembang di tingkat nasional maupun internasional.

Melalui buku ini, pembaca diajak memahami tari Bali secara komprehensif, tidak hanya dari aspek bentuk penyajian, tetapi juga melalui sejarah penciptaan, struktur koreografi,

ragam gerak, tata iringan, tata rias dan busana, pola lantai, fungsi, makna simbolik, nilai pendidikan, hingga analisis estetika. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai posisi tari dalam kehidupan masyarakat Bali.

Buku ini juga menempatkan tari sebagai objek kajian ilmiah yang dapat dipelajari melalui berbagai perspektif, seperti sejarah seni, antropologi budaya, pendidikan, estetika, dan studi pertunjukan (*performance studies*). Dengan demikian, tari dipahami bukan hanya sebagai praktik artistik, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang merekam perkembangan peradaban masyarakat Bali.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	ii
Prakata.....	iv
Pengantar Ilmiah: <i>Tari Bali sebagai Identitas Budaya dan Sumber Pengetahuan</i>	vi
Daftar Isi.....	viii
Pendahuluan.....	1
Latar Belakang.....	4
Landasan Konseptual Estetika Tari Bali.....	6
Tari Puspawresti.....	24
Tari Sekar Jagat.....	50
Tari Selat Segara.....	64
Tari Sekar Ibing.....	78
Tari Margapati.....	99
Tari Sekar Ibing.....	84
Tari Panji Semirang.....	116
Tari Nelayan (Style Buleleng).....	133
Tari Prawireng Putri.....	153
Tari Jaran Teji.....	172
Tari Topeng Bugis.....	191
Tari Wirayuda.....	208
Tari Gopala.....	221

Sintesis Estetika Tari Tradisional Bali.....	240
Penutup.....	247
Glosarium.....	250
Daftar Pustaka.....	256
Indeks.....	258
Profil Penulis.....	262

PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan seni pertunjukan di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi, estetika, dan filosofi yang diwariskan secara turun-temurun. Di antara berbagai cabang seni yang berkembang, seni tari menempati posisi yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem religi, adat istiadat, pendidikan, kehidupan sosial, dan identitas budaya masyarakat Bali. Dalam praktiknya, tari hadir hampir di setiap siklus kehidupan masyarakat, mulai dari upacara keagamaan di pura, tradisi adat, penyambutan tamu, hingga pertunjukan dalam festival seni dan kegiatan pariwisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tari Bali merupakan living tradition, yaitu tradisi yang terus hidup, berkembang, dan beradaptasi mengikuti dinamika masyarakat tanpa melepaskan akar budaya yang melandasinya.

Perkembangan seni tari Bali memperlihatkan hubungan yang erat antara tradisi dan inovasi. Tari-tari klasik yang diwariskan oleh para maestro tetap dipelihara sebagai warisan budaya, sementara berbagai tari kreasi baru lahir sebagai respons terhadap perkembangan pendidikan, kebutuhan pertunjukan, serta perubahan sosial dan budaya. Kreativitas para koreografer Bali menghasilkan karya-karya baru yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip estetika tari Bali, sehingga mampu mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan ruang kreatif yang terus berkembang melalui proses reinterpretasi dan regenerasi.

Di sisi lain, perkembangan pariwisata, teknologi digital, dan industri kreatif membawa peluang sekaligus tantangan bagi keberlanjutan seni tari Bali. Pariwisata telah membuka ruang

apresiasi yang lebih luas serta meningkatkan kesempatan berkarya bagi para seniman. Namun demikian, perubahan orientasi pertunjukan, penyesuaian durasi, komersialisasi, serta kecenderungan mengutamakan aspek hiburan berpotensi menggeser pemahaman terhadap nilai filosofis dan budaya yang terkandung dalam sebuah tari. Oleh karena itu, dokumentasi ilmiah yang komprehensif menjadi sangat penting sebagai upaya pelestarian sekaligus pengembangan pengetahuan mengenai seni tari Bali.

Buku Estetika Tari Tradisional Bali: Sejarah, Struktur Penyajian, Fungsi, dan Nilai Budaya disusun sebagai salah satu bentuk kontribusi dalam pendokumentasian dan pengembangan literatur seni pertunjukan Bali. Buku ini menghimpun pembahasan mengenai dua belas tari yang merepresentasikan keragaman karakter, fungsi, dan perkembangan seni tari Bali, yaitu Tari Puspawresti, Tari Margapati, Tari Panji Semirang, Tari Jaran Teji, Tari Selat Segara, Tari Sekar Jagat, Tari Topeng Bugis, Tari Wirayuda, Tari Gopala, Tari Nelayan, Tari Prawireng Putri, dan Tari Sekar Ibing. Masing-masing tari dikaji melalui pendekatan yang sistematis, meliputi sejarah penciptaan, struktur penyajian, ragam gerak, tata rias dan busana, iringan, pola lantai, fungsi, makna simbolik, nilai budaya, serta analisis estetikanya.

Pendekatan yang digunakan dalam buku ini memandang tari tidak hanya sebagai bentuk pertunjukan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merekam nilai-nilai estetika, sosial, religius, dan historis masyarakat Bali. Dengan demikian, pembahasan setiap tari tidak berhenti pada aspek deskriptif, melainkan diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai hubungan antara bentuk artistik, fungsi sosial, serta konteks budaya yang melatarbelakanginya. Perspektif ini diharapkan dapat memperkaya kajian seni pertunjukan Bali sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Bali.

Buku ini ditujukan bagi mahasiswa, dosen, guru seni budaya, peneliti, seniman, pengelola sanggar, serta masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap seni tari Bali. Kehadiran buku ini diharapkan tidak hanya menjadi sumber pembelajaran, tetapi juga menjadi referensi ilmiah yang mendukung penelitian, pelestarian, dan pengembangan seni tari Bali. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap sejarah, estetika, fungsi, dan nilai budaya setiap tari, diharapkan generasi masa kini dan mendatang semakin mampu menjaga keberlanjutan warisan budaya Bali sebagai bagian penting dari identitas budaya Indonesia.

LATAR BELAKANG

Seni tari Bali merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki kekayaan bentuk, fungsi, dan nilai estetika yang berkembang secara dinamis dalam kehidupan masyarakat. Berbagai jenis tari lahir dari proses kreativitas seniman Bali yang berpijak pada tradisi, nilai religius, serta pengalaman sosial budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan tari Bali tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat Bali, tetapi juga telah memperoleh pengakuan sebagai bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia di tingkat nasional maupun internasional.

Meskipun demikian, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan pola kehidupan masyarakat, serta pesatnya industri pariwisata membawa konsekuensi terhadap keberlangsungan seni tari Bali. Berbagai tari mengalami perubahan fungsi, bentuk penyajian, durasi pertunjukan, hingga konteks pementasannya. Perubahan tersebut merupakan bagian dari dinamika budaya, namun pada saat yang sama menimbulkan kebutuhan akan dokumentasi ilmiah yang mampu merekam sejarah, struktur penyajian, fungsi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam setiap tarian.

Selama ini informasi mengenai tari-tari Bali masih tersebar dalam berbagai buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, maupun sumber digital dengan tingkat kedalaman pembahasan yang berbeda-beda. Sebagian sumber hanya mengulas sejarah penciptaan, sementara yang lain lebih menitikberatkan pada aspek teknik gerak atau fungsi pertunjukan. Kondisi tersebut menyebabkan pembaca sering kali mengalami kesulitan memperoleh gambaran yang utuh mengenai karakteristik masing-masing tari.

Buku ini disusun untuk menghimpun berbagai informasi tersebut ke dalam satu naskah yang sistematis sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dua belas tari pilihan di Bali. Pemilihan tari dalam buku ini didasarkan pada keberagaman karakter, fungsi, bentuk penyajian, serta kontribusinya terhadap perkembangan seni tari Bali. Tari-tari yang dibahas meliputi Tari Puspawresti, Tari Sekar Jagat, Tari Selat Segara, Tari Sekar Ibing, Tari Margapati, Tari Panji Semirang, Tari Nelayan (gaya Buleleng), Tari Prawireng Putri, Tari Jaran Teji, Tari Topeng Bugis, Tari Gopala, dan Tari Wirayuda. Tari-tari tersebut merepresentasikan kekayaan ekspresi seni tari Bali, baik sebagai tari penyambutan, tari dramatik, tari kepahlawanan, tari bertema kehidupan masyarakat, maupun tari kreasi yang berkembang dari tradisi.

Pembahasan dalam buku ini tidak hanya menguraikan sejarah dan bentuk penyajian setiap tari, tetapi juga mengkaji ragam gerak, tata rias dan busana, iringan, pola lantai, properti, fungsi, makna simbolik, nilai estetika, serta nilai budaya yang melandasi penciptaannya. Dengan pendekatan tersebut, tari dipahami sebagai karya seni yang merepresentasikan hubungan antara kreativitas seniman, nilai budaya, dan dinamika masyarakat Bali.

Melalui buku ini diharapkan lahir pemahaman bahwa seni tari Bali bukan sekadar rangkaian gerak yang indah untuk dipertontonkan, melainkan sebuah sistem budaya yang mengandung nilai religius, etika, estetika, pendidikan, dan identitas masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian seni tari Bali tidak cukup dilakukan melalui pementasan, tetapi juga melalui dokumentasi, penelitian, pendidikan, dan publikasi ilmiah agar pengetahuan mengenai tari Bali tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

LANDASAN KONSEPTUAL ESTETIKA TARI BALI

1. Seni Tari sebagai Ekspresi Budaya

Seni merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang lahir dari kreativitas manusia dalam merespons kehidupan, lingkungan, serta sistem nilai yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks kebudayaan Bali, seni tidak dipahami hanya sebagai hasil cipta yang berorientasi pada keindahan visual, tetapi juga sebagai media pengabdian, komunikasi spiritual, pendidikan, dan pembentukan identitas budaya. Oleh karena itu, seni selalu hadir berdampingan dengan kehidupan masyarakat, baik dalam aktivitas keagamaan, adat, maupun kehidupan sosial sehari-hari.

Di antara berbagai cabang seni, tari memiliki posisi yang sangat penting. Tari merupakan media ekspresi tubuh yang memadukan gerak, ruang, waktu, irama, dan penghayatan sehingga mampu menyampaikan gagasan, emosi, serta nilai-nilai budaya secara simbolik. Dalam tradisi Bali, tari berkembang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upacara keagamaan, tradisi adat, pendidikan, hingga diplomasi budaya.

Keberadaan tari Bali menunjukkan bahwa seni pertunjukan merupakan hasil interaksi yang kompleks antara kreativitas individu, tradisi kolektif, sistem religi, dan dinamika sosial masyarakat. Oleh sebab itu, setiap tari tidak dapat dipahami hanya melalui bentuk geraknya, tetapi juga melalui konteks budaya yang melatarbelakangi penciptaan, perkembangan, dan fungsi pertunjukannya.

2. Pengertian Estetika

Secara etimologis, istilah *estetika* berasal dari bahasa Yunani *aisthesis* yang berarti persepsi, penginderaan, atau pengalaman terhadap sesuatu yang dapat dirasakan. Dalam perkembangan filsafat, estetika dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji hakikat keindahan, pengalaman artistik, proses penciptaan karya seni, serta bagaimana manusia memberikan makna terhadap keindahan tersebut.

Dalam seni pertunjukan, estetika tidak hanya berkaitan dengan bentuk yang indah, tetapi juga menyangkut hubungan antara teknik, ekspresi, makna, dan pengalaman yang dihadirkan kepada penonton. Keindahan sebuah tari tidak semata-mata ditentukan oleh kerumitan gerak, melainkan oleh keselarasan antara gerak, musik, ekspresi, kostum, ruang pertunjukan, dan kemampuan penari menghadirkan penghayatan.

Dengan demikian, estetika merupakan cara memahami mengapa sebuah pertunjukan mampu menyentuh emosi penonton, membangun pengalaman artistik, sekaligus menyampaikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

3. Estetika dalam Perspektif Budaya Bali

Dalam budaya Bali, konsep keindahan tidak pernah dipisahkan dari nilai spiritual dan etika. Keindahan dipandang sebagai hasil keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pandangan tersebut selaras dengan konsep Tri Hita Karana, yaitu keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Nilai tersebut tercermin dalam proses penciptaan maupun penyajian seni tari Bali.

Keindahan sebuah tari lahir melalui perpaduan berbagai unsur pertunjukan, seperti gerak, iringan gamelan, tata rias, tata busana, pola lantai, ruang pertunjukan, serta penghayatan penari. Keseluruhan unsur tersebut membentuk pengalaman estetik yang utuh sehingga pertunjukan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki makna budaya dan spiritual.

Dalam konteks tersebut, estetika tari Bali merupakan manifestasi hubungan harmonis antara bentuk artistik, nilai budaya, dan pengalaman batin penari maupun penonton. Oleh karena itu, penilaian terhadap kualitas sebuah tari tidak hanya didasarkan pada kemampuan teknis penari, tetapi juga pada kemampuannya menghadirkan makna, karakter, dan suasana yang sesuai dengan hakikat tarian yang dibawakan.

4. Estetika sebagai Landasan Pembahasan Buku

Buku ini menggunakan perspektif estetika sebagai salah satu landasan utama dalam mengkaji dua belas tari tradisional dan tari kreasi Bali. Setiap tari dianalisis tidak hanya dari aspek sejarah dan bentuk penyajiannya, tetapi juga melalui nilai-nilai estetika yang membentuk karakter masing-masing tari.

Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami bahwa keindahan tari Bali bukan sekadar persoalan teknik gerak, melainkan merupakan hasil perpaduan antara kreativitas seniman, nilai budaya, fungsi sosial, serta sistem kepercayaan masyarakat Bali. Dengan demikian, setiap tarian dapat dipahami sebagai karya seni yang memiliki dimensi artistik sekaligus dimensi kultural.

5. Konsep Dasar Tari Bali

Seni tari Bali merupakan salah satu cabang seni pertunjukan yang berkembang melalui proses sejarah yang panjang dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Bali. Keberadaannya tidak hanya dipahami

sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana ritual, pendidikan, komunikasi sosial, dan pewarisan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, tari Bali memiliki kedudukan yang strategis dalam menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat Bali.

Dalam perkembangannya, tari Bali memperlihatkan hubungan yang erat antara aspek religius, estetika, dan kehidupan sosial. Setiap bentuk tari lahir dari konteks budaya tertentu sehingga memiliki fungsi, karakter, dan sistem penyajian yang berbeda. Ada tari yang berkembang sebagai bagian dari ritual keagamaan, ada yang menjadi pelengkap upacara adat, dan ada pula yang berkembang sebagai seni pertunjukan atau hiburan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tari Bali merupakan sistem budaya yang kompleks dan tidak dapat dipahami hanya melalui bentuk gerakannya.

Sebagai sebuah karya seni, tari Bali dibangun oleh berbagai unsur yang saling berkaitan. Gerak menjadi unsur utama yang dipadukan dengan iringan gamelan, tata rias, tata busana, properti, pola lantai, ekspresi, dan penguasaan ruang pertunjukan. Keseluruhan unsur tersebut membentuk satu kesatuan artistik yang menghasilkan pengalaman estetik bagi penari maupun penonton. Oleh karena itu, kualitas sebuah pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan teknik gerak, tetapi juga oleh kemampuan penari membangun keselarasan di antara seluruh unsur pertunjukan.

Dalam tradisi Bali, kemampuan teknis tidak dapat dipisahkan dari aspek penghayatan. Penari dituntut mampu memahami karakter tokoh, menguasai struktur koreografi, serta menghadirkan ekspresi yang sesuai dengan makna tari yang dibawakan. Penguasaan teknik yang berpadu dengan penghayatan inilah yang melahirkan kualitas artistik pertunjukan sehingga sebuah tarian tidak hanya tampak indah secara visual, tetapi juga memiliki kekuatan emosional dan makna budaya.

Perkembangan seni tari Bali juga menunjukkan adanya hubungan yang dinamis antara tradisi dan inovasi. Berbagai tari klasik tetap dipertahankan sebagai warisan budaya, sementara tari-tari kreasi baru terus berkembang sebagai respons terhadap perubahan masyarakat, pendidikan seni, festival budaya, dan kebutuhan pertunjukan. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang melalui kreativitas seniman tanpa melepaskan nilai-nilai budaya yang menjadi landasannya.

6. Karakteristik Tari Bali

Sebagai salah satu tradisi seni pertunjukan yang memiliki identitas kuat, tari Bali memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari tradisi tari di daerah lain di Indonesia. Karakteristik tersebut terbentuk melalui perpaduan antara teknik gerak, sistem musikal, nilai budaya, serta filosofi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali.

Karakteristik pertama adalah gerak yang simbolik dan ekspresif. Setiap gerakan memiliki makna tertentu dan disusun berdasarkan kaidah yang diwariskan secara turun-temurun. Gerak mata (*seledet*), sikap tubuh (*agem*), gerak kepala (*ngelo*), langkah kaki (*malpal* dan *ngicig*), serta gerak tangan membentuk satu kesatuan yang menjadi identitas tari Bali.

Karakteristik kedua adalah keterpaduan antara tari dan gamelan. Dalam tradisi Bali, hubungan antara penari dan penabuh bersifat dialogis. Gerakan penari mengikuti dinamika tabuh, sementara iringan gamelan memberi aksentuasi terhadap perubahan suasana, tempo, dan karakter pertunjukan.

Karakteristik ketiga adalah penggunaan tata rias dan tata busana yang simbolik. Tata rias tidak hanya berfungsi memperjelas ekspresi wajah, tetapi juga membantu membangun karakter tokoh yang diperankan. Demikian pula

tata busana yang dirancang sesuai dengan jenis tari, status tokoh, fungsi pertunjukan, serta nilai-nilai simbolik yang ingin disampaikan.

Karakteristik keempat adalah kehadiran konsep taksu sebagai roh pertunjukan. Dalam pandangan masyarakat Bali, keberhasilan seorang penari tidak hanya diukur dari penguasaan teknik, tetapi juga dari kemampuannya menghadirkan daya tarik artistik yang lahir dari perpaduan antara keterampilan, pengalaman, kedisiplinan, dan penghayatan. Konsep inilah yang menjadikan setiap pertunjukan tari Bali memiliki kekuatan emosional dan spiritual yang khas.

Karakteristik kelima adalah keseimbangan antara pelestarian dan inovasi. Tari Bali terus berkembang melalui penciptaan karya-karya baru, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar estetika dan nilai budaya yang diwariskan oleh para pendahulu. Dengan demikian, setiap inovasi tidak dimaksudkan untuk menggantikan tradisi, melainkan memperkaya khazanah seni tari Bali agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

7. Sejarah Perkembangan Tari Bali

Perkembangan seni tari Bali merupakan hasil perjalanan sejarah yang panjang dan tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat Bali. Perubahan sistem kepercayaan, struktur pemerintahan, interaksi budaya, pendidikan, hingga perkembangan pariwisata memberikan pengaruh terhadap bentuk, fungsi, dan estetika tari Bali. Oleh karena itu, sejarah tari Bali tidak dapat dipahami sebagai perkembangan bentuk gerak semata, tetapi juga sebagai proses transformasi budaya yang berlangsung secara berkesinambungan.

Secara historis, perkembangan tari Bali dapat ditelusuri melalui beberapa periode penting yang menunjukkan perubahan

fungsi dan karakter seni pertunjukan. Meskipun setiap periode memiliki ciri khas tersendiri, seluruhnya memperlihatkan kesinambungan tradisi yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Bali.

Masa Bali Kuno

Periode Bali Kuno diperkirakan berlangsung antara abad VIII hingga abad XIII Masehi. Pada masa ini, seni tari berkembang sebagai bagian dari sistem religi yang berkaitan dengan pemujaan terhadap leluhur, kekuatan alam, dan manifestasi Tuhan. Tari berfungsi sebagai media persembahan dalam berbagai upacara keagamaan sehingga nilai spiritual lebih menonjol daripada nilai pertunjukan.

Beberapa prasasti peninggalan kerajaan Bali Kuno menunjukkan adanya kelompok seniman yang bertugas mengiringi pelaksanaan upacara di lingkungan kerajaan maupun tempat-tempat suci. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa seni pertunjukan telah memperoleh kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat sejak masa awal perkembangan kebudayaan Bali. Bentuk-bentuk tari ritual seperti Sanghyang dipandang sebagai salah satu warisan yang masih memperlihatkan jejak tradisi tersebut hingga saat ini.

Masa Pengaruh Majapahit

Masuknya pengaruh Majapahit pada abad ke-14 membawa perubahan besar terhadap perkembangan seni pertunjukan Bali. Kedatangan bangsawan, seniman, pendeta, dan budayawan dari Jawa memperkaya tradisi lokal melalui proses akulturasi yang melahirkan berbagai bentuk seni klasik.

Pada periode ini berkembang seni pertunjukan yang memiliki struktur koreografi lebih sistematis, tata busana yang semakin kompleks, serta penggunaan cerita Panji, Mahabharata, dan Ramayana sebagai sumber penciptaan karya. Pengaruh tersebut menjadi dasar bagi lahirnya berbagai tari klasik Bali

yang kemudian berkembang di lingkungan puri sebagai pusat kegiatan kesenian.

Masa Kerajaan Bali

Pada masa kerajaan-kerajaan Bali, terutama di Gelgel, Klungkung, Gianyar, Badung, dan Bangli, seni tari mengalami perkembangan yang sangat pesat. Lingkungan puri menjadi pusat pembinaan seniman, tempat berlangsungnya proses pewarisan, serta ruang penciptaan karya-karya baru.

Berbagai tari klasik seperti Gambuh, Legong Keraton, Baris, Topeng, dan Arja berkembang pada periode ini. Selain berfungsi sebagai hiburan di lingkungan kerajaan, sebagian tari juga tetap mempertahankan hubungan yang erat dengan pelaksanaan upacara keagamaan. Sistem pewarisan melalui keluarga seniman dan komunitas adat yang berkembang pada masa ini menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan seni tari Bali hingga sekarang.

Masa Kolonial

Periode kolonial membawa perubahan baru dalam perkembangan seni tari Bali. Kehadiran peneliti, fotografer, pelukis, dan wisatawan asing memperkenalkan seni tari Bali kepada masyarakat internasional melalui berbagai dokumentasi dan publikasi.

Pada saat yang sama, perkembangan pariwisata menyebabkan sebagian tari mulai dipentaskan di luar konteks ritual sebagai seni pertunjukan bagi masyarakat umum dan wisatawan. Kondisi tersebut mendorong penyesuaian durasi pertunjukan, penyederhanaan struktur penyajian, serta perubahan pengemasan artistik tanpa menghilangkan identitas budaya yang menjadi ciri utama tari Bali.

Masa Kemerdekaan hingga Era Kontemporer

Setelah Indonesia merdeka, perkembangan seni tari Bali memperoleh dukungan yang semakin kuat melalui pendidikan formal, festival seni, penelitian, dan lembaga kebudayaan. Berdirinya lembaga pendidikan seni seperti KOKAR, ASTI, hingga Institut Seni Indonesia Bali memberikan kontribusi penting dalam proses dokumentasi, pembelajaran, penelitian, serta penciptaan karya-karya baru.

Memasuki era kontemporer, perkembangan teknologi informasi dan media digital membuka ruang baru bagi pelestarian dan penyebaran seni tari Bali. Dokumentasi digital, media sosial, festival internasional, dan kolaborasi lintas budaya memungkinkan seni tari Bali dikenal lebih luas oleh masyarakat dunia. Di sisi lain, kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan berupa komersialisasi, perubahan fungsi pertunjukan, dan kebutuhan menjaga keseimbangan antara inovasi dengan pelestarian nilai-nilai budaya.

Refleksi Historis

Sejarah perkembangan tari Bali menunjukkan bahwa seni tari merupakan tradisi yang terus mengalami transformasi seiring perubahan masyarakat. Perubahan bentuk penyajian, fungsi, maupun media pertunjukan merupakan bagian dari proses adaptasi budaya yang memungkinkan tari Bali tetap hidup dan berkembang. Namun demikian, di balik berbagai perubahan tersebut, nilai religius, estetika, etika, dan identitas budaya tetap menjadi fondasi utama yang menjaga keberlanjutan seni tari Bali hingga masa kini.

8. Klasifikasi Tari Bali

Keberagaman seni tari Bali mencerminkan kompleksitas kehidupan masyarakat yang memadukan dimensi religius, sosial, dan estetika. Berdasarkan fungsi dan konteks penyajiannya, tari Bali diklasifikasikan menjadi tiga kelompok

utama, yaitu tari wali, tari bebali, dan tari balih-balihan. Klasifikasi ini merupakan hasil Seminar Seni Sakral dan Profan yang diselenggarakan pada tahun 1971 dan hingga kini menjadi acuan penting dalam kajian seni pertunjukan Bali.

Pembagian tersebut menunjukkan bahwa sebuah tari tidak hanya dibedakan berdasarkan bentuk gerak atau koreografinya, tetapi juga berdasarkan fungsi, ruang pertunjukan, nilai religius, dan hubungan tari dengan sistem kepercayaan masyarakat Bali. Dengan demikian, klasifikasi ini membantu memahami posisi dan makna setiap tari dalam kehidupan masyarakat.

Tari Wali

Tari wali merupakan kelompok tari yang memiliki tingkat kesakralan tertinggi. Tarian ini dipersembahkan sebagai bagian dari pelaksanaan upacara keagamaan Hindu dan hanya dipentaskan pada waktu, tempat, dan kondisi tertentu sesuai ketentuan adat serta agama. Fungsi utamanya bukan sebagai tontonan, melainkan sebagai persembahan suci kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya.

Karakteristik tari wali yaitu; dipentaskan di area utama pura (*jeroan*), menjadi bagian dari rangkaian upacara keagamaan, memiliki nilai kesakralan yang tinggi, tidak berorientasi pada hiburan, dan mengikuti aturan adat dan agama.

Beberapa contoh tari wali antara lain Tari Rejang, Tari Sanghyang Dedari, Tari Baris Gede, dan Tari Pendet Wali.

Tari Bebali

Tari bebali merupakan kelompok tari yang berfungsi sebagai pelengkap dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Berbeda dengan tari wali yang sepenuhnya bersifat sakral, tari bebali memiliki fungsi ganda, yaitu mendukung prosesi ritual

sekaligus menyampaikan pesan-pesan moral, filosofis, dan keagamaan melalui bentuk dramatik atau pertunjukan.

Karakteristik tari bebali yaitu, dipentaskan dalam rangkaian upacara, memiliki fungsi ritual dan dramatik, mengandung nilai pendidikan moral, dapat disaksikan masyarakat, tetapi tetap berada dalam konteks upacara.

Contoh tari bebali meliputi Gambuh, Wayang Wong, Topeng Pajegan, dan Arja dalam konteks tertentu.

Tari Balih-balihan

Tari balih-balihan merupakan kelompok tari yang berkembang sebagai seni pertunjukan atau hiburan. Meskipun tidak memiliki fungsi ritual secara langsung, kelompok tari ini tetap berpijak pada nilai-nilai estetika dan budaya Bali. Perkembangannya sangat pesat terutama sejak abad ke-20 seiring berkembangnya pendidikan seni, festival budaya, dan industri pariwisata.

Karakteristik tari balih-balihan yaitu, berfungsi sebagai pertunjukan dan hiburan, dipentaskan di panggung atau ruang publik, lebih terbuka terhadap inovasi koreografi, serta menjadi media pendidikan, apresiasi, dan promosi budaya.

Sebagian besar tari yang dibahas dalam buku ini termasuk dalam kelompok balih-balihan atau tari kreasi yang berkembang dari tradisi, seperti Tari Margapati, Tari Panji Semirang, Tari Puspawresti, Tari Gopala, Tari Jaran Teji, Tari Selat Segara, Tari Sekar Ibing, Tari Sekar Jagat, Tari Wirayuda, Tari Prawireng Putri, Tari Topeng Bugis, dan Tari Nelayan.

Dinamika Klasifikasi Tari Bali

Dalam perkembangannya, klasifikasi tari Bali tidak bersifat kaku. Sejumlah tari mengalami perubahan fungsi sesuai dengan perkembangan masyarakat, pendidikan, serta

kebutuhan pertunjukan. Ada tari yang semula berkaitan erat dengan konteks ritual kemudian diadaptasi menjadi tari penyambutan atau pertunjukan, sementara beberapa tari kreasi tetap mengadopsi simbol-simbol religius sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bali mampu menjaga kesinambungan budaya melalui proses adaptasi tanpa menghilangkan identitas dasarnya.

Relevansi Klasifikasi Buku

Klasifikasi tari Bali menjadi landasan penting dalam pembahasan setiap bab buku ini. Dengan memahami fungsi dan konteks penyajian suatu tari, pembaca dapat melihat keterkaitan antara bentuk pertunjukan, nilai estetika, fungsi sosial, dan makna budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, setiap tari dalam buku ini dianalisis secara proporsional sesuai dengan karakter dan kedudukannya dalam tradisi seni pertunjukan Bali.

9. Dasar-Dasar Tari Bali

Penguasaan teknik dasar merupakan fondasi utama dalam pembelajaran tari Bali. Sebelum mempelajari ragam gerak suatu tarian, setiap penari harus memahami prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan pembentukan sikap tubuh, perpindahan gerak, ekspresi, dan respons terhadap dinamika pertunjukan. Keempat prinsip tersebut adalah *agem*, *tandang*, *tangkep*, dan *tangkis*. Keempatnya saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang menentukan kualitas penyajian tari.

Agem

Agem adalah sikap dasar tubuh yang menjadi landasan seluruh rangkaian gerak tari Bali. Posisi kepala, badan, tangan, dan kaki diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan keseimbangan, keluwesan, dan karakter tertentu. Setiap jenis tari memiliki bentuk *agem* yang berbeda sesuai dengan

karakter tokoh yang diperankan, baik tari putri, putra halus, maupun putra keras. Penguasaan *agem* yang baik akan memudahkan penari melakukan setiap rangkaian gerak secara mantap dan proporsional.

Tandang

Tandang adalah cara atau proses perpindahan gerak dari satu sikap ke sikap berikutnya. Perpindahan tersebut harus dilakukan secara teratur, seimbang, dan selaras dengan iringan gamelan. Melalui *tandang*, gerak tari menjadi hidup, mengalir, dan memiliki kesinambungan sehingga membentuk komposisi yang harmonis.

Tangkep

Tangkep merupakan ekspresi wajah yang memperlihatkan karakter, suasana batin, dan penjiwaan penari. Unsur ini diwujudkan melalui gerak mata, alis, bibir, dan mimik wajah sehingga mampu memperkuat makna setiap rangkaian gerak. Dalam tari Bali, *tangkep* menjadi media komunikasi nonverbal antara penari dan penonton.

Tangkis

Tangkis adalah kemampuan penari memberikan respons terhadap perubahan irama, dinamika musik, maupun situasi dramatik selama pertunjukan. Penguasaan *tangkis* menunjukkan kepekaan artistik seorang penari dalam menjaga kesinambungan antara gerak, iringan, dan penghayatan sehingga pertunjukan tampak hidup dan tidak kaku.

10. Unsur Estetika Tari Bali

Keindahan dalam seni tari Bali tidak hanya ditentukan oleh kerumitan gerak atau kemegahan tata busana, tetapi juga oleh kemampuan penari menyatukan teknik, irama, dan penghayatan dalam sebuah pertunjukan. Dalam pendidikan seni tari di Indonesia, kualitas penyajian tari umumnya

dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dan menjadi landasan dalam membangun pertunjukan yang utuh.

Dalam konteks tari Bali, ketiga unsur ini tidak berdiri sendiri. Penguasaan teknik gerak yang baik harus didukung oleh ketepatan mengikuti iringan musik serta kemampuan menghayati karakter tari. Apabila ketiganya berpadu secara harmonis, pertunjukan akan menghasilkan pengalaman estetis yang mampu menyentuh penonton.

Wiraga

Wiraga merupakan kemampuan penari dalam menguasai teknik gerak tubuh secara benar dan proporsional. Penguasaan ini mencakup sikap tubuh (*agem*), keseimbangan, koordinasi anggota badan, ketepatan ragam gerak, keluwesan, kekuatan, dan pengendalian tubuh selama pertunjukan.

Dalam tari Bali, wiraga tampak pada ketepatan pelaksanaan setiap gerak dasar, seperti posisi tangan, arah kaki, gerak kepala, ekspresi mata, hingga perpindahan gerak yang dilakukan secara mantap dan terukur. Penari yang memiliki wiraga yang baik mampu menampilkan gerak dengan jelas, bersih, dan sesuai dengan karakter tari yang dibawakan.

Wirama

Wirama merupakan kemampuan penari menyelaraskan gerak dengan iringan musik. Dalam seni tari Bali, hubungan antara penari dan gamelan bersifat saling mendukung sehingga setiap perubahan tempo, dinamika, dan aksentuasi tubuh direspons melalui gerak tari.

Ketepatan wirama tidak hanya diukur dari kemampuan mengikuti ketukan musik, tetapi juga dari kepekaan penari dalam memahami struktur iringan serta membangun keselarasan antara gerak dan bunyi. Kesatuan tersebut

menjadi salah satu ciri khas estetika tari Bali yang membedakannya dari berbagai tradisi tari lainnya.

Wirasa

Wirasa merupakan kemampuan penari menghayati dan mengekspresikan karakter, suasana, serta makna yang terkandung dalam sebuah tarian. Penghayatan tersebut diwujudkan melalui ekspresi wajah, sorotan mata, kualitas gerak, dan intensitas emosional yang dibangun selama pertunjukan.

Dalam tari Bali, wirasa memiliki peranan penting karena setiap jenis tari menampilkan karakter yang berbeda. Tari putri menonjolkan kelembutan dan keanggunan, tari putra halus menampilkan kewibawaan dan ketenangan, sedangkan tari putra keras memperlihatkan keberanian, kekuatan, dan ketegasan. Oleh karena itu, penguasaan teknik gerak tanpa penghayatan yang memadai akan menyebabkan pertunjukan kehilangan daya tarik artistiknya.

Hubungan Wiraga, Wirama, dan Wirasa

Wiraga, wirama, dan wirasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam penyajian tari Bali. Wiraga memberikan dasar teknik, wirama menciptakan keselarasan dengan iringan, sedangkan wirasa menghadirkan kedalaman makna melalui penghayatan penari. Ketiga unsur tersebut membentuk kualitas artistik yang menjadi ukuran keberhasilan sebuah pertunjukan.

Dalam praktiknya, seorang penari yang memiliki teknik yang baik tetapi tidak mampu menghayati karakter tari akan menghasilkan pertunjukan yang terasa kaku. Sebaliknya, penghayatan yang baik tanpa didukung penguasaan teknik dan irama juga akan mengurangi kualitas penyajian. Oleh karena itu, keseimbangan antara wiraga, wirama, dan wirasa

merupakan syarat utama dalam membangun keutuhan estetika tari Bali.

11. Konsep Taksu dalam Estetika Tari Bali

a. Pengertian Taksu

Dalam kehidupan masyarakat Bali, istilah *taksu* memiliki makna yang sangat penting dalam berbagai bidang seni, termasuk seni tari. Taksu dipahami sebagai kekuatan batin, daya artistik, atau karisma yang membuat sebuah pertunjukan mampu memberikan kesan mendalam kepada penonton. Kehadiran taksu menjadikan pertunjukan tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki kekuatan emosional dan spiritual.

Dalam konteks seni tari, taksu tidak dapat dimaknai sebagai kemampuan teknis semata. Seorang penari dapat memiliki penguasaan gerak yang sangat baik, namun belum tentu mampu menghadirkan taksu. Sebaliknya, penari yang memiliki penghayatan yang mendalam sering kali mampu membangun komunikasi batin dengan penonton sehingga pertunjukannya terasa hidup dan berkesan.

b. Taksu sebagai Puncak Kualitas Artistik

Taksu merupakan hasil perpaduan antara penguasaan teknik, pengalaman berkesenian, kedisiplinan, penghayatan, dan kesiapan batin seorang penari. Oleh karena itu, taksu tidak diperoleh secara instan, tetapi dibentuk melalui proses belajar, latihan yang berkelanjutan, pengalaman tampil, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang melandasi seni tari Bali.

Dalam sebuah pertunjukan, taksu tampak melalui kemampuan penari membangun hubungan yang harmonis antara gerak, iringan, ekspresi, ruang pertunjukan, dan karakter yang dibawakan. Ketika seluruh unsur tersebut menyatu, pertunjukan akan menghadirkan pengalaman estetik yang mampu menyentuh perasaan penonton.

c. Taksu dalam Proses Berkesenian

Bagi seorang penari Bali, latihan tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknik, tetapi juga membentuk kepekaan rasa, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap seni yang dipelajari. Penguasaan teknik menjadi dasar yang penting, namun teknik tanpa penghayatan akan menghasilkan pertunjukan yang bersifat mekanis.

Sebaliknya, penghayatan yang baik perlu didukung oleh kemampuan teknis agar gagasan artistik dapat diwujudkan secara tepat. Dengan demikian, taksu lahir dari keseimbangan antara kemampuan fisik, kecerdasan artistik, pengalaman, dan kematangan batin.

d. Relevansi Taksu dalam Buku

Dalam buku ini, konsep taksu digunakan sebagai salah satu perspektif untuk memahami kualitas artistik setiap tari yang dibahas. Meskipun bentuk, fungsi, dan karakter kedua belas tari berbeda-beda, seluruhnya menuntut kemampuan penari menghadirkan kesatuan antara teknik, irama, penghayatan, dan ekspresi.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai sejarah, struktur penyajian, ragam gerak, tata rias, iringan, fungsi, serta nilai budaya dalam setiap bab tidak hanya bertujuan menjelaskan bentuk tari, tetapi juga menunjukkan bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk kualitas estetika sebuah pertunjukan.

12. Penutup

Pembahasan pada bab ini telah menguraikan landasan konseptual yang menjadi dasar dalam memahami seni tari Bali. Dimulai dari pengertian seni tari, konsep estetika, sejarah perkembangan, klasifikasi tari, dasar-dasar tari Bali, unsur estetika, hingga konsep taksu, keseluruhan materi

menunjukkan bahwa tari Bali merupakan perpaduan antara nilai artistik, budaya, religius, dan sosial yang berkembang secara dinamis dalam kehidupan masyarakat.

Pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut menjadi bekal penting sebelum mengkaji setiap tari yang disajikan pada bab-bab berikutnya. Setiap tari memiliki sejarah, bentuk penyajian, fungsi, dan karakter yang berbeda, namun seluruhnya berakar pada prinsip-prinsip dasar estetika tari Bali. Oleh karena itu, pembahasan dua belas tari dalam buku ini tidak hanya berorientasi pada deskripsi bentuk pertunjukan, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna, nilai budaya, serta kualitas artistik yang membentuk identitas masing-masing tari.

Melalui pendekatan tersebut, diharapkan pembaca memperoleh pemahaman yang utuh bahwa seni tari Bali bukan sekadar rangkaian gerak yang indah, melainkan warisan budaya yang hidup, terus berkembang, dan memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya Bali sekaligus memperkaya khazanah seni pertunjukan Indonesia.

TARI PUSPAWRESTI

Pendahuluan

Tari Puspawresti merupakan salah satu tari kreasi Bali yang berkembang sebagai tari penyambutan dengan karakter lembut, anggun, dan penuh makna simbolik. Tarian ini diciptakan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu kehormatan melalui visualisasi keindahan bunga yang dalam tradisi Hindu Bali melambangkan kesucian, ketulusan, dan rasa bhakti. Sebagai tari penyambutan, Puspawresti tidak hanya menghadirkan keindahan gerak, tetapi juga menyampaikan pesan keramahan masyarakat Bali yang diwujudkan melalui bahasa tubuh, ekspresi, iringan gamelan, serta penggunaan bunga sebagai media simbolik.

Keberadaan Tari Puspawresti menunjukkan bahwa perkembangan seni tari Bali berlangsung secara dinamis. Berbagai unsur tari tradisional yang sebelumnya berkembang dalam konteks ritual kemudian diolah menjadi karya tari kreasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa melepaskan nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, Tari Puspawresti menjadi contoh bagaimana tradisi dan inovasi dapat berjalan beriringan dalam perkembangan seni pertunjukan Bali.

Selain dipentaskan sebagai tari penyambutan tamu kehormatan, Tari Puspawresti juga sering ditampilkan dalam festival seni, kegiatan kebudayaan, acara kenegaraan, serta pembelajaran di lembaga pendidikan seni. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa tari ini memiliki fungsi yang semakin luas sebagai media apresiasi seni, pendidikan budaya, dan pelestarian warisan budaya Bali.

Sejarah dan Latar Belakang

Tari Puspawresti diciptakan pada tahun 1981 melalui kolaborasi dua seniman Bali, yaitu I Wayan Dibia sebagai koreografer dan I Nyoman Windha sebagai penata iringan. Nama *Puspawresti* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *puspa* yang berarti bunga dan *wresti* yang berarti hujan. Secara filosofis, nama tersebut dimaknai sebagai “hujan bunga”, yaitu simbol penghormatan, doa, dan ketulusan kepada tamu yang disambut.

Inspirasi utama penciptaan Tari Puspawresti berasal dari unsur-unsur gerak Tari Pendet, Rejang, Gabor, dan Baris Gede yang berkembang dalam tradisi upacara keagamaan Hindu di Bali. Gerakan-gerakan tersebut kemudian dikembangkan menjadi tari penyambutan yang bersifat profan tanpa menghilangkan makna simbolik bunga sebagai lambang kesucian dan penghormatan.

Pada awal penciptaannya, Tari Puspawresti dibawakan oleh delapan penari yang terdiri atas empat penari putri pembawa bokor berisi bunga dan empat penari putra yang membawa tombak sebagai simbol kesiapsiagaan dan penghormatan. Seiring perkembangan zaman, jumlah penari menjadi lebih fleksibel menyesuaikan kebutuhan pertunjukan, namun identitas artistik dan makna simboliknya tetap dipertahankan.

Sinopsis

Tari Puspawresti menggambarkan suasana penyambutan yang penuh keramahan, penghormatan, dan sukacita. Pertunjukan diawali dengan kemunculan penari putri yang membawa bokor berisi bunga sebagai lambang persembahan, diikuti penari putra yang membawa tombak sebagai simbol perlindungan dan kehormatan.

Gerakan-gerakan yang lembut, anggun, dan teratur dipadukan dengan iringan gamelan Gong Kebyar sehingga menciptakan suasana yang agung sekaligus hangat. Pada bagian akhir pertunjukan, penari putri menaburkan bunga kepada tamu sebagai simbol penghormatan, doa, dan harapan akan terciptanya keharmonisan antara tamu dan tuan rumah.

Struktur Penyajian

Struktur penyajian Tari Puspawresti terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pepeson, pengawak, dan pekaad. Setiap bagian memiliki fungsi dramatik yang membangun alur pertunjukan secara utuh.

Pada bagian pepeson, penari memasuki arena pertunjukan dengan gerakan ngegol dan ngumbang sambil membentuk pola lantai yang telah ditentukan. Bagian ini berfungsi memperkenalkan karakter tari yang lembut dan anggun.

Bagian pengawak merupakan inti pertunjukan. Pada bagian ini penari menampilkan berbagai ragam gerak seperti agem, ngangget, nayung, seledet, serta perpindahan pola lantai. Penari putra mulai memasuki arena sambil membawa tombak sehingga tercipta dialog visual antara penari putra dan putri.

Pertunjukan diakhiri melalui bagian pekaad, ketika penari putri menaburkan bunga dari bokor sebagai simbol penghormatan dan doa, sementara penari putra mengiringi penutupan pertunjukan dengan sikap yang menunjukkan kesiapsiagaan dan kewibawaan sebelum seluruh penari meninggalkan panggung.

Ragam Gerak

Ragam gerak Tari Puspawresti merupakan pengembangan teknik dasar tari Bali yang disusun menjadi koreografi kelompok. Gerakan utama meliputi ngegol, ngumbang, agem,

ngangget, nayung, nyregseg, seledet, nyagut, nelik, serta gerakan menaburkan bunga sebagai klimaks pertunjukan. Seluruh rangkaian gerak dilakukan secara harmonis dengan tetap mempertahankan karakter lembut khas tari putri Bali dan karakter tegas pada penari putra.

Gerakan tersebut tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga mengandung makna simbolik. Misalnya, gerakan menaburkan bunga melambangkan penghormatan dan doa, sedangkan penggunaan tombak oleh penari putra melambangkan kesiapan melindungi tamu yang disambut.

Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan tata busana merupakan unsur visual yang berperan penting dalam membentuk karakter Tari Puspawresti. Selain memperkuat estetika pertunjukan, tata rias dan busana juga berfungsi memperjelas karakter penari serta mendukung penyampaian makna simbolik yang terkandung dalam tarian. Pada Tari Puspawresti, penari putri dan penari putra menggunakan tata rias serta busana yang berbeda sesuai dengan karakter yang diperankan.

a. Tata Rias Penari Putri

Penari putri menggunakan tata rias panggung khas tari Bali yang menonjolkan bentuk mata, alis, dan bibir agar ekspresi wajah terlihat jelas dari kejauhan. Tata rias ini dirancang untuk menampilkan karakter yang anggun, lembut, dan penuh keramahan. Pada bagian dahi digunakan srinata sebagai unsur rias tradisional, sedangkan rambut ditata menggunakan sasakan yang dihiasi bunga mawar, bunga jepun, dan ornamen bunga emas. Keseluruhan tata rias kepala memberikan kesan indah sekaligus memperkuat simbol bunga sebagai identitas utama tarian.

b. Tata Rias Penari Putra

Tata rias penari putra juga menggunakan rias panggung Bali yang menonjolkan karakter tegas namun tetap berwibawa. Penari mengenakan udeng (destar) yang dihiasi petitis pada bagian depan, dipadukan dengan rumbing dan hiasan bunga sebagai pelengkap. Penampilan tersebut menggambarkan sosok pengawal yang siap menjaga kehormatan tamu yang disambut.

c. Tata Busana

Busana penari putri didominasi warna-warna cerah dengan penggunaan angkin atau sabuk prada, selendang, tapih, dan kamen prada. Susunan busana tersebut memberikan keleluasaan bergerak sekaligus memperkuat kesan anggun dan feminin. Sementara itu, penari putra mengenakan baju berlengan pendek, badong, gelang kana, kamen prada, kancut, tutup pinggang, dan ampok-ampok yang membentuk karakter gagah serta berwibawa.

Secara keseluruhan, tata rias dan busana Tari Puspawresti tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi juga menjadi media visual yang mempertegas identitas, karakter, dan nilai estetika tari.

Properti

Properti merupakan salah satu unsur penting dalam penyajian Tari Puspawresti karena memiliki fungsi estetis sekaligus simbolis. Penari putri menggunakan bokor yang berisi bunga, sedangkan penari putra membawa tombak sebagai properti utama.

Bokor berisi bunga melambangkan persembahan, penghormatan, dan doa. Pada bagian akhir pertunjukan, bunga ditaburkan sebagai simbol ketulusan hati dalam menyambut tamu sekaligus harapan agar tercipta keharmonisan dan

kedamaian. Penggunaan bunga juga berkaitan erat dengan tradisi Hindu Bali yang menjadikan bunga sebagai bagian penting dalam berbagai bentuk persembahan.

Sementara itu, tombak yang dibawa penari putra melambangkan kesiapsiagaan, keberanian, dan tanggung jawab dalam menjaga tamu yang disambut. Kehadiran penari putra dengan tombak menciptakan keseimbangan visual sekaligus memperkuat makna penghormatan dalam keseluruhan pertunjukan.

Tata Irian

Irian Tari Puspawresti menggunakan barungan Gamelan Gong Kebyar yang ditata oleh I Nyoman Windha. Karakter Gong Kebyar yang dinamis memberikan ruang bagi perubahan tempo dan dinamika sehingga mampu mendukung setiap perubahan gerak selama pertunjukan.

Struktur irian mengikuti struktur koreografi yang terdiri atas tiga bagian, yaitu;

Pepeson menggunakan tempo sedang untuk mengiringi kemunculan penari dan pembentukan pola lantai.

Pengawak menggunakan tempo yang lebih tenang sehingga memberi ruang bagi penari menampilkan gerakan-gerakan pokok seperti agem, ngangget, dan perpindahan gerak.

Pengecet menghadirkan tempo yang lebih dinamis sebelum akhirnya kembali melambat pada bagian penutup ketika penari melakukan penghormatan dan meninggalkan panggung.

Hubungan antara gerak tari dan irian gamelan bersifat saling melengkapi. Irian tidak hanya berfungsi sebagai pengatur tempo, tetapi juga membangun suasana penyambutan yang agung, hangat, dan penuh penghormatan.

Pola Lantai

Pola lantai Tari Puspawresti disusun untuk membangun komposisi ruang yang seimbang serta memperlihatkan interaksi antara penari putri dan penari putra. Perubahan formasi dilakukan secara bertahap mengikuti perkembangan struktur pertunjukan.

Formasi yang digunakan meliputi garis lurus, diagonal, setengah lingkaran, dan formasi simetris. Pada bagian pembuka, pola lantai berfungsi membangun kesan tertib dan agung. Memasuki bagian inti, formasi menjadi lebih dinamis untuk memperlihatkan dialog gerak antarkelompok penari. Pada bagian akhir, formasi kembali menyatu sebagai simbol keharmonisan dan penghormatan kepada tamu.

Penggunaan pola lantai yang bervariasi menjadikan penyajian Tari Puspawresti menarik secara visual sekaligus mendukung alur dramatik pertunjukan.

Fungsi Tari Puspawresti

Sebagai salah satu tari kreasi Bali, Tari Puspawresti memiliki fungsi yang berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Meskipun diciptakan sebagai tari penyambutan, dalam perkembangannya tarian ini juga berperan dalam bidang pendidikan, pelestarian budaya, dan apresiasi seni.

a. Fungsi Penyambutan

Fungsi utama Tari Puspawresti adalah sebagai tari penyambutan bagi tamu kehormatan, baik dalam kegiatan pemerintahan, kebudayaan, pendidikan, maupun pariwisata. Kehadiran tarian ini menjadi representasi keramahan masyarakat Bali dalam menerima tamu dengan penuh penghormatan.

Prosesi penaburan bunga pada akhir pertunjukan menjadi simbol penyambutan yang tulus sekaligus doa agar hubungan antara tamu dan tuan rumah senantiasa berlangsung dalam suasana damai dan harmonis.

b. Fungsi Estetis

Tari Puspawresti juga berfungsi sebagai media ekspresi artistik. Keindahan gerak, keserasian pola lantai, tata busana, iringan Gong Kebyar, serta penggunaan bokor berisi bunga membentuk pertunjukan yang menarik secara visual maupun emosional.

Nilai estetis tersebut menjadikan Tari Puspawresti tidak hanya berfungsi sebagai pembuka suatu acara, tetapi juga sebagai karya seni yang dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

c. Fungsi Pendidikan

Dalam dunia pendidikan seni, Tari Puspawresti menjadi salah satu materi pembelajaran karena memuat berbagai teknik dasar tari Bali, baik bagi penari putri maupun penari putra. Melalui pembelajaran tari ini, peserta didik tidak hanya mempelajari teknik gerak, tetapi juga memahami nilai-nilai disiplin, kerja sama, penghormatan, dan tanggung jawab.

d. Fungsi Pelestarian Budaya

Sebagai tari kreasi yang telah berkembang luas, Tari Puspawresti memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan seni tari Bali. Pementasan yang dilakukan pada festival budaya, kegiatan sanggar, lembaga pendidikan, maupun berbagai acara resmi menjadi salah satu bentuk pewarisan budaya kepada generasi muda.

Nilai Estetika Tari Puspawresti

Keindahan Tari Puspawresti dibangun melalui keselarasan antara gerak, iringan, tata busana, ekspresi, properti, dan

penguasaan ruang pertunjukan. Kesatuan berbagai unsur tersebut menciptakan pengalaman estetik yang menjadi ciri khas tarian ini.

a. Wiraga

Dari aspek wiraga, Tari Puspawresti menampilkan penguasaan teknik dasar tari Bali yang terlihat melalui ketepatan agem, perpindahan gerak, koordinasi tangan dan kaki, serta keseimbangan tubuh. Gerakan yang lembut namun tegas memperlihatkan kualitas teknik yang menjadi identitas tari putri Bali, sedangkan penari putra menghadirkan karakter yang lebih kokoh melalui penggunaan tombak.

b. Wirama

Dari aspek wirama, seluruh rangkaian gerak mengikuti dinamika iringan Gong Kebyar. Hubungan yang harmonis antara penari dan penabuh menghasilkan pertunjukan yang mengalir sehingga setiap perubahan tempo mampu memperkuat suasana penyambutan.

c. Wirasa

Aspek wirasa tampak melalui ekspresi wajah yang tenang, sorotan mata (*seledet*), dan sikap tubuh yang mencerminkan keramahan serta penghormatan. Penghayatan penari menjadi unsur penting yang membedakan pertunjukan yang hanya menampilkan teknik dengan pertunjukan yang mampu membangun komunikasi emosional dengan penonton.

d. Taksu

Dalam perspektif estetika Bali, kualitas penyajian Tari Puspawresti tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknik, tetapi juga oleh kemampuan penari menghadirkan taksu. Kehadiran taksu membuat pertunjukan terasa hidup, menyentuh, dan meninggalkan kesan mendalam bagi penonton.

Nilai Budaya Tari Puspawresti

Tari Puspawresti mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bali.

Nilai religius tampak pada penggunaan bunga sebagai simbol persembahan dan penghormatan yang berakar pada tradisi Hindu Bali.

Nilai sosial tercermin melalui semangat menyambut tamu dengan penuh keramahan, saling menghormati, dan membangun hubungan yang harmonis.

Nilai pendidikan diwujudkan melalui proses latihan yang menanamkan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap guru serta tradisi.

Nilai pelestarian budaya terlihat dari upaya mempertahankan bentuk penyajian, teknik gerak, serta makna simbolik tari di tengah perkembangan zaman.

Dengan demikian, Tari Puspawresti tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat Bali kepada generasi berikutnya.

Perkembangan Tari Puspawresti

Sejak diciptakan pada tahun 1981, Tari Puspawresti mengalami perkembangan baik dalam bentuk penyajian maupun fungsi pertunjukan. Pada awalnya tarian ini dibawakan oleh delapan penari, terdiri atas empat penari putri dan empat penari putra. Dalam perkembangannya, jumlah penari menjadi lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan panggung dan skala acara.

Selain berkembang dalam dunia pertunjukan, Tari Puspawresti juga menjadi materi pembelajaran di berbagai sanggar seni, sekolah, dan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa

tarian tersebut telah diterima sebagai bagian dari proses pendidikan sekaligus pelestarian budaya Bali.

Di era kontemporer, Tari Puspawresti masih sering dipentaskan dalam festival seni, penyambutan tamu negara, kegiatan pemerintahan, serta promosi kebudayaan Bali. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tari ini mampu mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu ikon tari penyambutan Bali.

Analisis Koreografi Tari Puspawresti

a. Bentuk Koreografi

Tari Puspawresti merupakan tari kreasi Bali yang disusun dalam bentuk koreografi kelompok. Penyajiannya melibatkan penari putri dan penari putra yang saling melengkapi sehingga membentuk komposisi pertunjukan yang harmonis. Penari putri menjadi pusat penyajian melalui gerak-gerak yang lembut dan penggunaan bokor berisi bunga, sedangkan penari putra berperan sebagai pengawal yang memperkuat suasana penghormatan melalui penggunaan tombak.

Koreografi kelompok memungkinkan terciptanya variasi formasi, perpindahan ruang, dan dialog gerak antarpemari sehingga pertunjukan menjadi lebih dinamis tanpa menghilangkan karakter lembut yang menjadi identitas utama Tari Puspawresti.

b. Analisis Ruang

Pemanfaatan ruang dalam Tari Puspawresti memperlihatkan keseimbangan antara ruang pribadi (*personal space*) dan ruang pentas (*general space*). Pemari bergerak secara teratur membentuk berbagai pola lantai yang simetris sehingga menghasilkan komposisi visual yang rapi.

Perubahan arah hadap, perpindahan posisi, dan interaksi antara pemari putri dan pemari putra membentuk dinamika

ruang yang tidak monoton. Pola lantai yang digunakan memperlihatkan prinsip keseimbangan, kesatuan, dan keteraturan sehingga memperkuat suasana penyambutan yang agung.

c. Analisis Waktu

Aspek waktu dalam Tari Puspawresti dibangun melalui hubungan yang erat antara gerak dan iringan Gong Kebyar. Struktur koreografi mengikuti perubahan tempo dari bagian pepeson, pengawak, hingga pekaad.

Tempo sedang pada bagian pembuka memberikan kesempatan kepada penonton mengenali karakter tari. Tempo yang lebih tenang pada bagian inti memberi ruang bagi penari menampilkan kualitas gerak dan ekspresi, sedangkan perubahan tempo pada bagian akhir membangun klimaks sebelum pertunjukan ditutup dengan prosesi penaburan bunga.

d. Analisis Tenaga

Penggunaan tenaga dalam Tari Puspawresti didominasi tenaga ringan hingga sedang. Gerak-gerak penari putri dilakukan secara halus, mengalir, dan terkendali sehingga memperlihatkan karakter feminin yang anggun.

Sebaliknya, penari putra menggunakan tenaga yang lebih kuat untuk memperlihatkan kewibawaan dan kesiapsiagaan melalui penggunaan tombak. Perbedaan kualitas tenaga tersebut menghasilkan kontras yang tetap harmonis karena keduanya saling mendukung makna penyambutan.

e. Komposisi Pertunjukan

Komposisi Tari Puspawresti dibangun berdasarkan prinsip keseimbangan (*balance*), kesatuan (*unity*), variasi (*variation*), dan penekanan (*emphasis*).

Keseimbangan tampak melalui pembagian peran antara penari putri dan penari putra.

Kesatuan dibangun melalui keterpaduan antara gerak, iringan, tata busana, dan properti.

Variasi muncul melalui perubahan formasi, arah hadap, tempo, serta dinamika gerak.

Penekanan pertunjukan terjadi pada saat penari putri menaburkan bunga sebagai simbol penghormatan kepada tamu.

Dengan demikian, keseluruhan koreografi menghasilkan struktur pertunjukan yang utuh dan komunikatif.

f. Hubungan Gerak dan Iringan

Dalam Tari Puspawresti, gerak dan iringan tidak dapat dipisahkan. Iringan Gong Kebyar menjadi pengatur tempo, dinamika, dan aksentuasi gerak sehingga setiap perubahan tabuh direspons melalui perubahan kualitas gerak penari.

Hubungan tersebut menciptakan keselarasan artistik yang menjadi salah satu ciri utama estetika tari Bali. Gerak tidak sekadar mengikuti musik, tetapi membangun dialog yang memperkuat suasana pertunjukan.

g. Analisis Estetika

Dari perspektif estetika, Tari Puspawresti menghadirkan keindahan melalui perpaduan antara wiraga, wirama, wirasa, dan taksa.

Wiraga tampak melalui penguasaan teknik gerak yang bersih dan terukur.

Wirama terlihat dari keselarasan gerak dengan iringan Gong Kebyar.

Wirasa diwujudkan melalui ekspresi wajah, sorotan mata, dan sikap tubuh yang mencerminkan penghormatan.

Adapun taksu hadir ketika seluruh unsur tersebut menyatu sehingga pertunjukan mampu membangun komunikasi emosional antara penari dan penonton.

Keindahan Tari Puspawresti tidak hanya terletak pada bentuk gerakannya, tetapi juga pada kemampuan tarian ini menyampaikan pesan budaya mengenai penghormatan, keramahan, dan keharmonisan.

h. Relevansi Tari Puspawresti dalam Kehidupan Kontemporer

Di tengah perkembangan industri kreatif dan pariwisata budaya, Tari Puspawresti tetap mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu tari penyambutan yang paling sering dipentaskan di Bali. Kehadirannya dalam berbagai festival, acara kenegaraan, kegiatan akademik, dan penyambutan tamu menunjukkan bahwa tarian ini masih memiliki fungsi sosial yang kuat.

Dalam bidang pendidikan, Tari Puspawresti menjadi media pembelajaran teknik dasar tari Bali sekaligus sarana penanaman nilai-nilai budaya. Melalui proses latihan, peserta didik tidak hanya mempelajari ragam gerak, tetapi juga memahami etika, disiplin, kerja sama, dan penghormatan kepada guru serta sesama penari.

Selain itu, perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru bagi pelestarian Tari Puspawresti melalui dokumentasi audiovisual, media sosial, dan platform pembelajaran daring. Pemanfaatan media digital memungkinkan tarian ini dikenal oleh masyarakat yang lebih luas, sekaligus menjadi sarana promosi budaya Bali di tingkat nasional maupun internasional.

i. Refleksi Estetika Tari Puspawresti

Keindahan Tari Puspawresti tidak hanya terletak pada kelembutan gerak, kemegahan busana, atau keharmonisan iringan gamelan, tetapi juga pada kemampuan tarian ini menyampaikan nilai-nilai budaya masyarakat Bali melalui simbol-simbol artistik. Dalam setiap rangkaian geraknya, Tari Puspawresti merepresentasikan penghormatan, keramahan, ketulusan, dan rasa syukur yang diwujudkan melalui bahasa tubuh penari.

Secara visual, komposisi gerak penari putri yang membawa bokor berisi bunga dipadukan dengan kehadiran penari putra yang membawa tombak membentuk keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan. Kedua karakter tersebut tidak saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi sehingga menghasilkan komposisi pertunjukan yang harmonis. Hubungan ini memperlihatkan bahwa keindahan dalam seni tari Bali lahir dari prinsip keseimbangan (*rwa bhineda*), yaitu perpaduan unsur-unsur yang berbeda tetapi saling menyempurnakan. Penggunaan bokor dan tombak sebagai properti utama juga memperkuat identitas visual tari sebagaimana dijelaskan dalam laporan sumber.

Dari sudut pandang estetika tari, Tari Puspawresti memperlihatkan keterpaduan antara wiraga, wirama, dan wirasa. Gerak yang dilakukan secara tepat mencerminkan penguasaan teknik, keselarasan dengan iringan membangun ritme pertunjukan, sedangkan ekspresi wajah dan penghayatan menghadirkan komunikasi emosional dengan penonton. Ketiga unsur tersebut menjadi fondasi kualitas artistik pertunjukan dan memperlihatkan bahwa keindahan tari tidak hanya diukur dari bentuk geraknya, tetapi juga dari kemampuan penari menghadirkan makna melalui gerak.

Bunga sebagai unsur utama dalam Tari Puspawresti memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar properti pertunjukan. Dalam tradisi Bali, bunga merupakan simbol

kesucian, ketulusan, dan penghormatan. Penaburan bunga pada bagian akhir pertunjukan menjadi puncak dramatik yang menyampaikan doa dan harapan akan terciptanya hubungan yang harmonis antara tamu dan tuan rumah. Makna simbolik tersebut menjadi salah satu kekuatan estetik Tari Puspawresti karena mampu menghubungkan bentuk artistik dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Makna bunga dan prosesi penaburannya dijelaskan dalam naskah sumber sebagai simbol penghormatan dan kesucian.

Di tengah perkembangan seni pertunjukan modern, Tari Puspawresti menunjukkan bahwa inovasi dapat dilakukan tanpa melepaskan akar tradisi. Tari ini mengadaptasi unsur-unsur dari tari Pendet, Rejang, Gabor, dan Baris Gede, kemudian mengolahnya menjadi karya kreasi yang memiliki fungsi baru sebagai tari penyambutan. Proses kreatif tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan bentuk lama secara utuh, tetapi juga memberi ruang bagi pengembangan yang tetap menghormati nilai-nilai dasar tradisi. Hal ini selaras dengan uraian sejarah penciptaannya dalam naskah sumber.

Dengan demikian, nilai estetika Tari Puspawresti tidak hanya terletak pada aspek visual pertunjukan, tetapi juga pada kemampuannya mengintegrasikan teknik, simbol, fungsi, dan nilai budaya dalam satu kesatuan yang utuh. Keindahan tari ini lahir dari perpaduan antara kreativitas koreografer, penguasaan teknik penari, kekayaan simbolik, dan makna penghormatan yang terus diwariskan dalam kehidupan masyarakat Bali.

j. Pelestarian dan Pengembangan Tari Puspawresti

Tari Puspawresti merupakan salah satu tari kreasi Bali yang telah diterima secara luas oleh masyarakat dan menjadi bagian penting dalam berbagai kegiatan penyambutan resmi, festival seni, pendidikan, dan promosi budaya. Keberadaannya menunjukkan bahwa seni tari Bali mampu berkembang

mengikuti perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang menjadi landasan penciptaannya. Fleksibilitas jumlah penari dan penyesuaian penyajian merupakan salah satu bentuk adaptasi tersebut.

Meskipun demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan. Kebutuhan pertunjukan yang berorientasi pada efisiensi waktu dan hiburan dapat mendorong penyederhanaan bentuk penyajian sehingga mengurangi pemahaman terhadap makna filosofis yang terkandung di dalam tari. Oleh karena itu, pelestarian Tari Puspawresti tidak hanya dilakukan melalui pementasan, tetapi juga melalui proses pendidikan, dokumentasi, penelitian, dan publikasi ilmiah.

Lembaga pendidikan seni, sanggar tari, pemerintah, dan komunitas budaya memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan Tari Puspawresti. Pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada teknik gerak, tetapi juga pada sejarah penciptaan, fungsi, makna simbolik, dan nilai budaya akan memperkuat pemahaman generasi muda terhadap identitas tarian ini.

Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru bagi pelestarian Tari Puspawresti. Dokumentasi dalam bentuk buku, foto, video, arsip digital, dan media pembelajaran interaktif dapat memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan mengenai tari ini. Dengan cara tersebut, Tari Puspawresti tidak hanya tetap hidup di panggung pertunjukan, tetapi juga berkembang sebagai sumber pembelajaran dan penelitian seni tari Bali.

k. Penutup

Tari Puspawresti merupakan salah satu karya penting dalam perkembangan tari kreasi Bali yang berhasil memadukan nilai-nilai tradisi dengan kebutuhan pertunjukan modern. Berangkat dari inspirasi tari-tari ritual seperti Pendet, Rejang, Gabor, dan

Baris Gede, tarian ini berkembang menjadi tari penyambutan yang tetap mempertahankan simbol-simbol budaya Bali, terutama penggunaan bunga sebagai lambang penghormatan dan ketulusan.

Kajian dalam bab ini menunjukkan bahwa Tari Puspawresti tidak hanya memiliki nilai estetika melalui keindahan gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan komposisi pertunjukan, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, pendidikan, dan budaya yang memperkaya makna penyajiannya. Dari perspektif estetika, kualitas Tari Puspawresti dibangun melalui perpaduan teknik gerak, keselarasan iringan, penghayatan penari, dan makna simbolik yang menyatu dalam sebuah pertunjukan yang utuh.

Sebagai salah satu materi pembelajaran seni tari Bali, Tari Puspawresti memiliki peran strategis dalam proses pewarisan budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, upaya pelestarian perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, penelitian, dokumentasi, dan pementasan sehingga tari ini tetap berkembang tanpa kehilangan identitas budaya yang menjadi dasar penciptaannya.

I. Perspektif Penulis

Tari Puspawresti merupakan salah satu contoh keberhasilan seniman Bali dalam mengembangkan tradisi menjadi karya baru tanpa menghilangkan identitas budayanya. Kehadiran tari ini membuktikan bahwa inovasi dalam seni tari Bali tidak selalu berarti meninggalkan pakem, melainkan mengolah nilai-nilai tradisi menjadi bentuk pertunjukan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Proses penciptaannya yang berangkat dari inspirasi Tari Pendet, Rejang, Gabor, dan Baris Gede menunjukkan adanya kesinambungan antara warisan budaya dengan kreativitas koreografer.

Dalam konteks estetika, Tari Puspawresti memperlihatkan bahwa keindahan tidak hanya terletak pada kerumitan teknik

gerak, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan makna melalui simbol-simbol budaya. Bokor yang berisi bunga, gerak penaburan bunga, serta ekspresi penari merupakan elemen-elemen yang membangun komunikasi nonverbal antara penari dan penonton. Simbol-simbol tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat Bali menempatkan penghormatan kepada tamu sebagai bagian dari nilai budaya yang diwujudkan melalui seni pertunjukan.

Keberadaan penari putra yang membawa tombak juga memberikan dimensi estetika yang menarik. Di satu sisi, penari putri menghadirkan kelembutan dan keanggunan melalui gerak yang mengalir. Di sisi lain, penari putra menampilkan karakter yang tegas dan berwibawa. Perpaduan kedua karakter tersebut menghasilkan keseimbangan visual yang menjadi salah satu kekuatan koreografi Tari Puspawresti. Dengan demikian, keindahan tari ini lahir dari perpaduan unsur yang berbeda tetapi saling melengkapi.

Di era globalisasi, Tari Puspawresti menghadapi tantangan yang tidak ringan. Kebutuhan pertunjukan yang semakin praktis sering kali mendorong penyederhanaan koreografi, pengurangan durasi, bahkan perubahan jumlah penari. Adaptasi tersebut dapat menjadi strategi agar tari tetap hidup, tetapi harus dilakukan dengan tetap menjaga struktur penyajian, makna simbolik, dan nilai budaya yang menjadi identitas Tari Puspawresti.

Oleh karena itu, pelestarian Tari Puspawresti tidak cukup dilakukan melalui pementasan semata. Dokumentasi ilmiah, penelitian, pendidikan, dan publikasi menjadi bagian yang sama pentingnya dalam menjaga keberlanjutan tarian ini. Buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu media yang mendokumentasikan pengetahuan mengenai Tari Puspawresti secara sistematis sehingga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, guru, peneliti, seniman, dan masyarakat luas.

m. Implikasi bagi Pendidikan dan Pelestarian Budaya

Tari Puspawresti memiliki potensi yang besar sebagai media pendidikan seni sekaligus pelestarian budaya Bali. Dalam proses pembelajarannya, peserta didik tidak hanya mempelajari teknik gerak, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti penghormatan kepada sesama, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap tradisi. Pembelajaran yang demikian akan membentuk kompetensi artistik sekaligus karakter peserta didik.

Di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal, Tari Puspawresti dapat digunakan sebagai materi pembelajaran untuk mengenalkan teknik dasar tari Bali, struktur penyajian, penggunaan properti, serta hubungan antara gerak, iringan, dan ekspresi. Melalui latihan yang berkesinambungan, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa seni tari bukan sekadar keterampilan fisik, tetapi juga proses pembentukan kepekaan rasa dan apresiasi budaya.

Pelestarian Tari Puspawresti juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, sanggar seni, pemerintah, dan masyarakat. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyelenggaraan festival seni, lokakarya, penelitian, dokumentasi, publikasi ilmiah, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebarluasan informasi. Dengan demikian, Tari Puspawresti tidak hanya tetap lestari sebagai warisan budaya, tetapi juga mampu berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan identitasnya.

Analisis Struktural Tari Puspawresti

Analisis struktural bertujuan untuk memahami Tari Puspawresti sebagai suatu kesatuan yang tersusun dari berbagai unsur pertunjukan yang saling berkaitan. Keutuhan sebuah pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh kualitas gerak penari, tetapi juga oleh hubungan antara koreografi, iringan, tata rias,

tata busana, properti, serta pola lantai. Keseluruhan unsur tersebut membentuk struktur artistik yang menjadi identitas Tari Puspawresti.

a. Struktur Gerak

Struktur gerak Tari Puspawresti disusun secara bertahap melalui bagian pepeson, pengawak, dan pekaad. Setiap bagian memiliki fungsi dramatik yang berbeda. Pepeson berfungsi memperkenalkan suasana penyambutan melalui gerak masuk penari. Pengawak menjadi bagian utama yang menampilkan pengembangan ragam gerak dan interaksi antarkelompok penari. Pekaad menjadi bagian penutup yang ditandai dengan penaburan bunga sebagai simbol penghormatan kepada tamu. Struktur ini dijelaskan secara berurutan dalam laporan sumber.

b. Struktur Musik

Iringan menggunakan Gamelan Gong Kebyar sebagai pengiring utama. Perubahan tempo pada setiap bagian tari berfungsi membangun dinamika pertunjukan. Tempo sedang pada pepeson memberikan kesan anggun, tempo yang lebih tenang pada pengawak mendukung pengembangan gerak, sedangkan perubahan tempo pada bagian akhir memperkuat klimaks pertunjukan sebelum ditutup dengan penghormatan.

c. Struktur Visual

Struktur visual Tari Puspawresti dibangun melalui perpaduan tata rias, tata busana, properti, dan pola lantai. Penari putri tampil dengan busana berwarna cerah dan membawa bokor berisi bunga, sedangkan penari putra mengenakan busana yang menegaskan karakter pengawal serta membawa tombak sebagai simbol kesiapsiagaan. Perbedaan karakter visual tersebut membentuk keseimbangan yang menjadi salah satu kekuatan artistik tari ini.

d. Struktur Makna

Selain struktur pertunjukan, Tari Puspawresti juga memiliki struktur makna yang tersusun melalui simbol-simbol budaya. Bunga menjadi lambang penghormatan, kesucian, dan doa, sedangkan tombak melambangkan perlindungan, keberanian, dan kesiapan. Makna tersebut tidak hanya disampaikan melalui properti, tetapi juga diperkuat oleh gerak, ekspresi, dan iringan sehingga membentuk narasi penyambutan yang utuh.

Kontribusi Tari Puspawresti terhadap Perkembangan Tari Bali

Tari Puspawresti memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan tari Bali, khususnya dalam kategori tari penyambutan. Kehadirannya memperlihatkan bahwa karya tari kreasi dapat dikembangkan dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai tradisi. Inspirasi yang diambil dari beberapa tari ritual kemudian diolah menjadi karya baru yang memiliki fungsi berbeda, tetapi tetap mempertahankan simbol-simbol budaya Bali.

Dalam bidang pendidikan, Tari Puspawresti menjadi salah satu materi yang dipelajari di sanggar seni dan perguruan tinggi. Pembelajaran tari ini tidak hanya melatih kemampuan teknis penari, tetapi juga memperkenalkan nilai estetika, disiplin, kerja sama, serta penghormatan terhadap budaya Bali. Laporan sumber juga menempatkan pelestarian melalui pendidikan sebagai salah satu saran utama.

Keberhasilan Tari Puspawresti mempertahankan eksistensinya hingga saat ini menunjukkan bahwa inovasi dalam seni tari dapat berjalan berdampingan dengan pelestarian tradisi. Hal tersebut menjadi contoh penting bagi penciptaan tari-tari baru di Bali agar tetap menghormati akar budaya yang menjadi sumber inspirasinya.

Sintesis Estetika Tari Puspawresti

Pembahasan mengenai Tari Puspawresti menunjukkan bahwa sebuah karya tari tidak dapat dipahami hanya melalui rangkaian gerakannya, tetapi harus dilihat sebagai perpaduan antara bentuk artistik, fungsi sosial, dan nilai budaya yang melatarbelakangi penciptaannya. Keindahan Tari Puspawresti lahir dari hubungan yang harmonis antara koreografi, iringan musik, tata rias, tata busana, properti, pola lantai, serta penghayatan penari.

Dari aspek bentuk (form), Tari Puspawresti menampilkan komposisi gerak yang simetris, dinamis, dan seimbang. Perubahan formasi, penggunaan ruang, serta perpaduan penari putri dan penari putra menghasilkan kesatuan visual yang menarik. Kehadiran bokor berisi bunga dan tombak bukan sekadar pelengkap pertunjukan, tetapi menjadi unsur artistik yang memperkuat karakter penyajian.

Dari aspek isi (content), Tari Puspawresti mengandung pesan mengenai penghormatan, ketulusan, dan keramahan masyarakat Bali. Pesan tersebut diwujudkan melalui simbol bunga yang ditaburkan kepada tamu sebagai ungkapan selamat datang sekaligus doa untuk keharmonisan. Dengan demikian, makna tari tidak hanya disampaikan melalui narasi, tetapi melalui simbol-simbol budaya yang dipahami dalam tradisi Bali.

Dari aspek penampilan (performance), kualitas Tari Puspawresti sangat bergantung pada kemampuan penari mengintegrasikan penguasaan teknik, ketepatan irama, dan penghayatan karakter. Gerak yang dilakukan secara tepat akan kehilangan daya tarik apabila tidak disertai ekspresi dan komunikasi artistik. Sebaliknya, ekspresi yang baik memerlukan dukungan teknik yang kuat agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton.

Oleh karena itu, keindahan Tari Puspawresti tidak hanya dihasilkan oleh kecakapan koreografer atau penata iringan, tetapi juga oleh kemampuan seluruh pendukung pertunjukan membangun kesatuan artistik. Kesatuan inilah yang menjadikan Tari Puspawresti tetap relevan sebagai tari penyambutan sekaligus sebagai salah satu karya penting dalam perkembangan tari kreasi Bali.

Simpulan

Tari Puspawresti merupakan salah satu tari kreasi Bali yang lahir dari pengembangan unsur-unsur tari tradisional menjadi sebuah tari penyambutan yang anggun, harmonis, dan sarat makna simbolik. Melalui perpaduan gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, serta penghayatan penari, Tari Puspawresti menghadirkan pengalaman estetis yang mencerminkan keramahan masyarakat Bali.

Di balik keindahan pertunjukannya, Tari Puspawresti mengandung nilai religius, sosial, pendidikan, dan budaya yang menjadikannya lebih dari sekadar hiburan. Tarian ini merupakan media penghormatan, sarana pelestarian budaya, serta bentuk pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Oleh karena itu, keberadaan Tari Puspawresti perlu terus dijaga melalui pendidikan, penelitian, dokumentasi, dan pementasan agar tetap menjadi bagian penting dari perkembangan seni tari Bali.

Rangkuman

Pembahasan mengenai Tari Puspawresti menunjukkan bahwa tarian ini merupakan salah satu tari kreasi Bali yang lahir dari pengembangan unsur-unsur tari tradisional menjadi sebuah tari penyambutan yang anggun dan penuh makna. Diciptakan oleh I Wayan Dibia dengan iringan karya I Nyoman Windha, Tari Puspawresti memadukan unsur gerak, musik, tata rias, tata busana, dan properti menjadi sebuah pertunjukan yang harmonis.

Sebagai tari penyambutan, Tari Puspawresti memiliki fungsi untuk menyambut tamu kehormatan sekaligus memperkenalkan nilai-nilai keramahan masyarakat Bali. Penggunaan bokor berisi bunga dan tombak sebagai properti utama memperkuat makna simbolik tentang penghormatan, kesucian, dan kesiapsiagaan.

Dari perspektif estetika, Tari Puspawresti dibangun melalui keselarasan antara teknik gerak, iringan musik, ekspresi, dan penghayatan penari. Nilai artistik tarian ini tidak hanya tampak pada bentuk visualnya, tetapi juga pada kemampuannya menyampaikan pesan budaya melalui simbol-simbol yang mudah dipahami oleh penonton.

Dalam konteks pelestarian budaya, Tari Puspawresti memiliki peranan penting sebagai media pendidikan, dokumentasi, dan promosi budaya Bali. Oleh karena itu, keberlanjutan tari ini memerlukan komitmen bersama agar tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekaligus sumber inspirasi bagi perkembangan seni tari Bali di masa mendatang.

Tari Puspawresti merupakan representasi kreativitas seniman Bali dalam mengembangkan tradisi menjadi karya baru yang tetap berpijak pada nilai-nilai budaya. Melalui pengolahan unsur-unsur tari ritual menjadi tari penyambutan, karya ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu dilakukan dengan mempertahankan bentuk lama secara utuh, tetapi juga melalui proses inovasi yang tetap menghormati akar tradisi.

Sebagai tari penyambutan, Tari Puspawresti memiliki fungsi sosial yang kuat karena menjadi media untuk menyampaikan penghormatan kepada tamu. Sebagai karya seni, tarian ini memperlihatkan kualitas estetika melalui perpaduan gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan ekspresi penari. Sementara itu, sebagai warisan budaya, Tari Puspawresti menjadi media pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat Bali kepada generasi muda.

Dengan demikian, Tari Puspawresti tidak hanya layak dipelajari sebagai materi praktik tari, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah yang memperlihatkan hubungan antara estetika, budaya, pendidikan, dan identitas masyarakat Bali.

TARI SEKAR JAGAT

“Keindahan sebuah taman tidak lahir dari satu bunga, melainkan dari keberagaman yang tumbuh dalam harmoni.”

Pendahuluan

Tari Sekar Jagat merupakan salah satu tari kreasi Bali yang menggambarkan keindahan, keharmonisan, dan keberagaman kehidupan. Nama *Sekar Jagat* berasal dari dua kata, yaitu *sekar* yang berarti bunga dan *jagat* yang berarti dunia atau alam semesta. Secara filosofis, nama tersebut melambangkan keindahan dunia yang dihiasi oleh berbagai perbedaan yang hidup secara harmonis.

Sebagai tari kreasi, Tari Sekar Jagat menunjukkan perkembangan seni tari Bali yang mampu mengolah nilai-nilai tradisi menjadi karya baru tanpa kehilangan identitas budayanya. Gerak-gerakannya yang lembut, anggun, dan ekspresif dipadukan dengan iringan Gong Kebyar sehingga menghasilkan pertunjukan yang komunikatif dan mudah diapresiasi oleh berbagai kalangan.

Dalam perkembangannya, Tari Sekar Jagat tidak hanya dipentaskan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi materi pembelajaran di sanggar seni, sekolah, dan perguruan tinggi. Kehadirannya memperlihatkan bahwa tari kreasi Bali tidak hanya berfungsi sebagai karya artistik, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan pembentukan karakter.

Sejarah dan Latar Belakang

Tari Sekar Jagat diciptakan pada tahun 1993 oleh Ni Luh Nyoman Swasti Wijaya Bandem. Tari ini lahir sebagai tari kreasi baru yang mengangkat simbol bunga sebagai lambang

keindahan, kedamaian, dan keharmonisan kehidupan. Pada awal penciptaannya, tari ini dibawakan oleh sembilan penari putri, namun dalam perkembangannya jumlah penari menjadi lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan pertunjukan.

Secara etimologis, nama *Sekar Jagat* mengandung makna “bunga dunia”. Makna tersebut tidak hanya menggambarkan keindahan alam, tetapi juga mencerminkan kehidupan masyarakat yang beragam namun mampu hidup berdampingan dalam suasana damai. Gagasan tersebut menjadi tema utama yang diwujudkan melalui gerak, iringan, tata busana, dan penggunaan properti berupa bokor berisi bunga.

Dalam konteks perkembangan seni tari Bali, Tari Sekar Jagat merupakan salah satu contoh keberhasilan tari kreasi yang tetap berpijak pada struktur tradisional Bali, yaitu pepeson, pengawak, dan pekaad, namun dikemas dalam bentuk penyajian yang lebih komunikatif bagi masyarakat modern.

Kedudukan Tari Sekar Jagat dalam Perkembangan Tari Bali

Tari Sekar Jagat menempati posisi penting dalam perkembangan tari kreasi Bali karena memperlihatkan kesinambungan antara tradisi dan inovasi. Struktur penyajiannya masih mengikuti pola tari Bali, sedangkan tema yang diangkat bersifat universal, yaitu keindahan, kedamaian, dan persatuan. Hal tersebut menyebabkan Tari Sekar Jagat mudah diterima dalam berbagai kegiatan budaya, pendidikan, maupun pertunjukan.

Berbeda dengan tari-tari klasik yang memiliki fungsi ritual atau dramatari tertentu, Tari Sekar Jagat lebih berorientasi pada penyampaian pesan melalui simbol-simbol artistik. Bunga menjadi lambang utama yang menghubungkan keindahan

alam dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti kebersamaan, saling menghormati, dan keharmonisan.

Keberadaan Tari Sekar Jagat juga menunjukkan bahwa tari kreasi Bali tidak lahir untuk menggantikan tari tradisional, melainkan memperkaya khazanah seni pertunjukan Bali dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar estetika tari Bali.

Sinopsis

Tari Sekar Jagat menggambarkan hamparan bunga yang bermekaran di seluruh penjuru dunia. Keindahan bunga tersebut menjadi metafora bagi kehidupan manusia yang beragam, namun mampu hidup berdampingan dalam suasana damai dan harmonis.

Pertunjukan diawali dengan kemunculan para penari yang membawa bokor berisi bunga. Gerakan-gerakan yang lembut dan anggun menggambarkan mekarnya bunga di alam. Memasuki bagian inti, para penari saling berinteraksi melalui berbagai formasi yang melambangkan hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pada bagian akhir, seluruh penari meninggalkan panggung secara perlahan sebagai simbol berakhirnya sebuah perjalanan kehidupan yang tetap meninggalkan keindahan dan kedamaian. Uraian ini mengikuti struktur *pepeson-pengawak-pekaad* yang dijelaskan dalam laporan.

Struktur Penyajian Tari Sekar Jagat

Sebagai tari kreasi Bali, Tari Sekar Jagat tetap mempertahankan struktur penyajian yang mengacu pada pola koreografi tari Bali, yaitu *pepeson*, *pengawak*, dan *pekaad*. Struktur tersebut membentuk alur pertunjukan yang runtut sehingga penyampaian gagasan artistik berlangsung secara sistematis.

a. Pepeson

Pepeson merupakan bagian pembuka yang berfungsi memperkenalkan suasana pertunjukan serta karakter tari. Pada bagian ini, para penari memasuki arena pertunjukan dengan gerakan yang lincah namun tetap lembut sambil membawa bokor berisi bunga. Gerak *nyricig* dan *agem* menjadi dasar pembentukan karakter awal tari, sedangkan penggunaan bokor memperkuat simbol bunga sebagai identitas utama Tari Sekar Jagat.

Secara dramatik, pepeson membangun perhatian penonton sekaligus memperkenalkan tema keindahan dan keharmonisan yang akan berkembang pada bagian berikutnya.

b. Pengawak

Pengawak merupakan bagian inti pertunjukan yang berisi pengembangan ragam gerak dan eksplorasi ruang. Pada bagian ini tempo gerak menjadi lebih tenang sehingga penari memiliki kesempatan menampilkan keluwesan gerak tangan, badan, dan perpindahan pola lantai. Kekompakan antarpeneri menjadi unsur penting karena keseluruhan gerak menggambarkan bunga-bunga yang berkembang secara harmonis di alam.

Dalam perspektif koreografi, pengawak menjadi pusat pengembangan komposisi karena memperlihatkan hubungan antara teknik gerak, iringan, dan dinamika kelompok.

c. Pekaad

Pekaad merupakan bagian penutup yang menandai berakhirnya pertunjukan. Gerakan dilakukan secara lebih tenang dengan perpindahan formasi menuju akhir pertunjukan. Penari kemudian meninggalkan panggung secara bertahap sehingga tercipta kesan penyelesaian yang lembut dan harmonis.

Sebagai bagian akhir, pekaad berfungsi mengembalikan suasana pertunjukan menuju ketenangan sekaligus mempertegas pesan mengenai keharmonisan kehidupan yang menjadi tema utama Tari Sekar Jagat.

Ragam Gerak

Ragam gerak Tari Sekar Jagat dikembangkan dari teknik dasar tari Bali dengan penekanan pada karakter putri yang halus, anggun, dan ekspresif. Gerak-gerak tersebut tidak hanya berfungsi membangun keindahan visual, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan makna simbolik mengenai mekarnya bunga dan keharmonisan kehidupan.

Gerakan yang digunakan antara lain: Nyricig, sebagai gerak langkah yang memberikan kesan ringan dan lincah pada bagian pembuka. Agem, sebagai sikap dasar tubuh yang menjadi landasan seluruh rangkaian gerak. Gerak tangan yang lembut, untuk menggambarkan kelopak bunga yang sedang mekar. Perpindahan formasi, yang melambangkan hubungan antarmanusia dalam kehidupan yang harmonis.

Keseluruhan ragam gerak disusun secara mengalir sehingga tidak menampilkan kontras yang tajam. Karakter gerak yang lembut menjadi identitas utama Tari Sekar Jagat.

Tata Irian

Tari Sekar Jagat diiringi oleh Gamelan Gong Kebyar. Pemilihan barungan ini memberikan keleluasaan dalam membangun dinamika pertunjukan karena Gong Kebyar memiliki karakter musikal yang mampu menghadirkan perubahan tempo, aksentuasi, dan suasana secara fleksibel.

Irian berfungsi sebagai pengatur ritme gerak sekaligus pembangun suasana. Tempo yang dinamis berpadu dengan karakter gerak yang lembut sehingga menghasilkan kesatuan antara musik dan tari. Hubungan tersebut memperlihatkan

salah satu prinsip penting dalam estetika tari Bali, yaitu keselarasan antara gerak dan iringan.

Tata Rias, Busana, dan Properti

Tata rias Tari Sekar Jagat menggunakan rias panggung putri Bali yang bertujuan memperjelas ekspresi penari ketika tampil di atas panggung.

Busana yang dikenakan didominasi unsur tenun Bali dengan gelungan bergaya Karangasem, tapih berwarna marun, kamen endek gringsing, angkin merah marun, badong, gelang nagasatru, subeng, serta hiasan kepala berupa antol, mawar merah, semanggi, dan bunga sandat emas. Dalam perkembangannya, busana juga mengalami penyesuaian dengan penggunaan kain bermotif prada agar lebih mudah diproduksi dan disewa untuk pertunjukan.

Properti utama yang digunakan adalah bokor berisi bunga. Properti ini bukan sekadar pelengkap visual, tetapi menjadi simbol utama yang merepresentasikan keindahan, keharmonisan, dan penghormatan sesuai dengan tema Tari Sekar Jagat.

Pola Lantai

Pola lantai merupakan salah satu unsur penting dalam penyajian Tari Sekar Jagat karena berfungsi membentuk komposisi ruang sekaligus memperkuat makna yang ingin disampaikan. Berdasarkan laporan, penyajian tari ini menggunakan beberapa bentuk formasi yang berubah sesuai perkembangan struktur tari sehingga menciptakan kesan dinamis namun tetap harmonis.

Perubahan pola lantai dilakukan secara bertahap mengikuti alur pepeson, pengawak, dan pekaad. Pada bagian pembuka, formasi disusun untuk memperkenalkan penari dan

membangun fokus penonton. Memasuki bagian inti, perpindahan posisi antarpemari menciptakan variasi komposisi ruang yang menggambarkan keharmonisan. Pada bagian penutup, formasi kembali disederhanakan untuk mengakhiri pertunjukan secara utuh.

Dari sudut pandang estetika, pola lantai Tari Sekar Jagat tidak hanya berfungsi mengatur posisi penari, tetapi juga membangun keseimbangan visual dan memperkuat tema kebersamaan yang menjadi gagasan utama tari.

Fungsi Tari Sekar Jagat

Tari Sekar Jagat memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat dan dunia seni pertunjukan. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa tari ini tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai budaya dan pendidikan.

a. Fungsi Pertunjukan

Tari Sekar Jagat dipentaskan sebagai tari pertunjukan pada berbagai kegiatan seni dan budaya. Karakter gerakannya yang lembut serta komposisi kelompok yang menarik menjadikan tari ini mudah diapresiasi oleh berbagai kalangan.

b. Fungsi Pendidikan

Tari Sekar Jagat digunakan sebagai materi pembelajaran di lingkungan pendidikan seni. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik mempelajari teknik dasar tari Bali, kekompakan dalam tari kelompok, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tarian.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Sebagai tari kreasi Bali, Tari Sekar Jagat menjadi salah satu media pelestarian seni tari melalui kegiatan pementasan, pembelajaran, dan dokumentasi. Kehadirannya memperkaya

khazanah tari Bali sekaligus menunjukkan bahwa tradisi dapat terus berkembang melalui karya-karya baru.

d. Nilai Estetika Tari Sekar Jagat

Keindahan Tari Sekar Jagat dibangun melalui perpaduan berbagai unsur pertunjukan yang saling mendukung. Dari laporan, nilai estetika tari ini tampak pada keselarasan gerak, iringan, tata busana, pola lantai, dan penggunaan properti bunga.

Wiraga

Aspek wiraga terlihat dari penguasaan teknik dasar tari Bali oleh para penari. Gerakan dilakukan secara teratur, halus, dan serempak sehingga membentuk kesatuan visual yang indah.

Wirama

Aspek wirama tampak melalui kesesuaian antara gerak tari dengan iringan Gong Kebyar. Keselarasan tersebut memberikan ritme yang mendukung perkembangan suasana pertunjukan.

Wirasa

Aspek wirasa diwujudkan melalui ekspresi wajah, kelembutan gerak, dan penghayatan penari terhadap tema keharmonisan yang diangkat dalam tari ini. Penghayatan tersebut memperkuat komunikasi antara penari dan penonton.

Nilai Budaya

Tari Sekar Jagat mengandung nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bali. Nilai tersebut antara lain:

Nilai kebersamaan, yang tercermin melalui kekompakan para penari dalam membangun pertunjukan kelompok.

Nilai keharmonisan, yang diwujudkan melalui simbol bunga sebagai lambang keindahan dan kedamaian.

Nilai pendidikan, yang tampak dalam proses latihan yang menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

Nilai pelestarian budaya, karena Tari Sekar Jagat menjadi bagian dari upaya mempertahankan dan mengembangkan seni tari Bali melalui pendidikan dan pertunjukan.

Analisis Koreografi Tari Sekar Jagat

a. Bentuk Koreografi

Tari Sekar Jagat disajikan dalam bentuk tari kelompok putri dengan jumlah penari yang dapat disesuaikan menurut kebutuhan pertunjukan. Penyajian kelompok memungkinkan terbentuknya berbagai komposisi ruang dan interaksi antarpembari sehingga menghasilkan pertunjukan yang utuh.

Analisis Penulis

Bentuk koreografi kelompok memberikan peluang bagi koreografer untuk membangun kesan kebersamaan. Keharmonisan yang menjadi tema utama tari tidak hanya disampaikan melalui makna bunga, tetapi juga melalui kekompakan gerak seluruh pembari. Kesatuan gerak tersebut menjadi salah satu kekuatan artistik Tari Sekar Jagat.

b. Analisis Ruang

Tari Sekar Jagat menggunakan beberapa perubahan pola lantai selama pertunjukan. Pergantian formasi dilakukan mengikuti perkembangan struktur tari sehingga menciptakan variasi visual yang menarik.

Analisis Penulis

Penggunaan ruang dalam Tari Sekar Jagat memperlihatkan prinsip keseimbangan (*balance*) dan kesatuan (*unity*). Perubahan posisi penari tidak hanya berfungsi mengisi ruang panggung, tetapi juga membangun hubungan visual antarpemirsa sehingga tema keharmonisan dapat dirasakan oleh penonton.

c. Analisis Waktu

Struktur tari yang terdiri atas pelepasan, pengawak, dan pelepasan memperlihatkan adanya pengaturan tempo yang berbeda pada setiap bagian pertunjukan. Perubahan tempo tersebut mengikuti iringan gamelan dan perkembangan koreografi.

Analisis Penulis

Pengaturan waktu dalam Tari Sekar Jagat memberikan kesempatan kepada penonton untuk menikmati perkembangan suasana secara bertahap. Tempo yang tidak terlalu cepat membuat karakter lembut tari tetap terjaga dan sesuai dengan tema bunga yang menjadi inspirasi penciptaannya.

d. Analisis Tenaga

Gerak Tari Sekar Jagat didominasi oleh penggunaan tenaga ringan hingga sedang. Karakter gerak yang halus menghasilkan kesan anggun dan tenang sehingga sesuai dengan karakter tari putri Bali.

Analisis Penulis

Penggunaan tenaga yang terkendali menunjukkan bahwa keindahan Tari Sekar Jagat tidak dibangun melalui gerakan yang eksplosif, tetapi melalui kualitas gerak yang lembut, stabil, dan mengalir. Pengendalian tenaga menjadi salah satu faktor penting dalam membangun karakter estetis tari ini.

e. Hubungan Gerak dan Iringan

Tari Sekar Jagat menggunakan iringan Gong Kebyar sebagai pendukung pertunjukan. Iringan tersebut mengikuti perkembangan gerak dari awal hingga akhir penyajian.

Analisis Penulis

Hubungan antara gerak dan iringan menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga menjadi pembentuk suasana. Keselarasan tersebut menghasilkan kesinambungan antara unsur visual dan unsur musikal sehingga memperkuat pengalaman estetis penonton.

Refleksi Estetika Tari Sekar Jagat

Secara estetis, Tari Sekar Jagat memperlihatkan bahwa keindahan dalam seni tari Bali dapat dibangun melalui kesederhanaan bentuk yang ditata secara harmonis. Koreografi tari tidak menonjolkan kerumitan teknik sebagai tujuan utama, tetapi lebih mengutamakan keselarasan gerak, kekompakan kelompok, dan penghayatan terhadap tema yang diangkat.

Simbol bunga menjadi pusat gagasan artistik tari ini. Bunga tidak hanya dipahami sebagai objek yang indah, tetapi juga sebagai lambang kehidupan yang beragam. Melalui simbol tersebut, Tari Sekar Jagat menyampaikan pesan bahwa perbedaan bukanlah sumber pertentangan, melainkan bagian dari keindahan apabila mampu hidup berdampingan secara harmonis. Makna simbol bunga ini dijelaskan dalam laporan sebagai landasan penamaan dan tema tari.

Dalam perspektif estetika tari Bali, Tari Sekar Jagat menunjukkan keterpaduan antara wiraga, wirama, dan wirasa. Penguasaan teknik gerak membangun kualitas visual pertunjukan, keselarasan dengan iringan memperkuat ritme

penyajian, sedangkan penghayatan penari menghadirkan komunikasi emosional dengan penonton. Apabila ketiga unsur tersebut menyatu secara utuh, pertunjukan akan memiliki daya tarik artistik yang kuat.

Simpulan

Tari Sekar Jagat merupakan tari kreasi Bali yang mengangkat tema keindahan, keharmonisan, dan kebersamaan melalui simbol bunga. Berdasarkan laporan, tari ini memiliki struktur penyajian yang mengikuti pola pepeson, pengawak, dan pekaad, disertai penggunaan ragam gerak putri Bali, iringan Gong Kebyar, tata rias dan busana yang mendukung karakter tari, serta pola lantai yang membangun komposisi kelompok.

Dari hasil analisis, dapat dipahami bahwa kekuatan utama Tari Sekar Jagat terletak pada kesatuan antara bentuk koreografi, simbol budaya, dan penyampaian pesan mengenai keharmonisan. Tari ini menunjukkan bahwa karya tari kreasi Bali mampu mempertahankan prinsip-prinsip estetika tradisional sekaligus menghadirkan gagasan yang relevan bagi masyarakat masa kini.

Implikasi bagi Pendidikan Seni

Tari Sekar Jagat memiliki nilai yang penting dalam pembelajaran seni tari, khususnya pada pendidikan formal maupun nonformal. Berdasarkan laporan, tari ini digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran karena memuat teknik dasar tari putri Bali, pembelajaran tari kelompok, serta penguasaan pola lantai dan iringan.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya mempelajari keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi melalui gerak. Latihan yang dilakukan secara berkelompok menuntut setiap penari menjaga kekompakan,

ketepatan tempo, dan keselarasan gerak sehingga membentuk pengalaman belajar yang bersifat kolaboratif.

Dari sudut pandang pendidikan budaya, Tari Sekar Jagat juga memperkenalkan makna simbolik bunga sebagai lambang keindahan, persatuan, dan keharmonisan. Dengan demikian, pembelajaran tari tidak berhenti pada penguasaan teknik, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Pelestarian dan Pengembangan

Keberlangsungan Tari Sekar Jagat bergantung pada upaya pelestarian yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, pementasan, dokumentasi, dan penelitian. Berdasarkan laporan, tari ini telah digunakan dalam berbagai kegiatan seni dan pendidikan sehingga memiliki peluang yang baik untuk terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Sekar jagat.pdf

Di era digital, pelestarian tidak hanya dilakukan melalui pertunjukan langsung, tetapi juga melalui dokumentasi audiovisual, publikasi ilmiah, dan media pembelajaran digital. Dokumentasi yang baik akan memudahkan proses pembelajaran sekaligus menjadi arsip budaya bagi perkembangan seni tari Bali.

Selain itu, pengembangan Tari Sekar Jagat hendaknya tetap mempertahankan struktur penyajian, karakter gerak, serta makna simbolik yang menjadi identitasnya. Inovasi dapat dilakukan pada aspek pengemasan pertunjukan, namun tidak menghilangkan nilai budaya yang menjadi dasar penciptaannya.

Perspektif Penulis

Tari Sekar Jagat memperlihatkan bahwa seni tari Bali memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai universal melalui bahasa gerak yang berakar pada tradisi. Simbol bunga yang menjadi tema utama tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga mengandung pesan tentang pentingnya hidup dalam keberagaman dan keharmonisan. Makna tersebut menjadi relevan dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Dari perspektif estetika, kekuatan Tari Sekar Jagat tidak terletak pada kompleksitas koreografi, melainkan pada kemampuan menyatukan gerak, musik, tata busana, pola lantai, dan ekspresi menjadi sebuah pertunjukan yang utuh. Kesederhanaan gerak yang dilakukan secara serempak justru melahirkan kesan anggun dan komunikatif.

Sebagai tari kreasi, Tari Sekar Jagat juga menunjukkan bahwa inovasi dalam seni Bali dapat dilakukan tanpa memutus hubungan dengan tradisi. Struktur penyajian yang tetap mengacu pada pola tari Bali serta penggunaan simbol-simbol budaya menjadi bukti bahwa kreativitas dapat berkembang sejalan dengan pelestarian warisan budaya. Pandangan ini merupakan analisis yang dibangun dari uraian sejarah, struktur penyajian, dan fungsi dalam laporan, bukan kutipan langsung dari laporan.

TARI SELAT SEGARA

“Laut tidak hanya memisahkan daratan, tetapi juga menghubungkan manusia melalui kebudayaan.”

Pendahuluan

Tari Selat Segara merupakan salah satu tari kreasi Bali yang mengangkat tema hubungan antarmanusia yang dipisahkan oleh lautan, namun tetap dipersatukan oleh rasa kebersamaan, penghormatan, dan ikatan budaya. Tema tersebut diwujudkan melalui koreografi yang memadukan karakter gerak tari Bali dengan inspirasi dari gelombang laut serta aktivitas masyarakat pesisir.

Dalam perkembangan seni tari Bali, Tari Selat Segara memperlihatkan bahwa sebuah karya tari dapat lahir melalui dialog lintas budaya. Meskipun pertama kali diperkenalkan oleh mahasiswa asing di California sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya Bali, tari ini kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat Bali sebagai bagian dari khazanah tari kreasi.

Keunikan tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya ditentukan oleh tempat lahirnya sebuah karya, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya serta penerimaan masyarakat yang melestarikannya.

Sejarah dan Latar Belakang

Secara etimologis, selat berarti perairan yang memisahkan dua daratan, sedangkan segara berarti laut. Oleh karena itu, nama Selat Segara dimaknai sebagai “dipisahkan oleh lautan”. Makna tersebut menjadi simbol hubungan antarmanusia yang

tetap terjalin meskipun terpisah oleh jarak geografis, khususnya hubungan antarpulau.

Latar belakang penciptaan Tari Selat Segara tergolong unik. Berdasarkan laporan, tari ini pertama kali diperkenalkan oleh mahasiswa asing di California yang memiliki ketertarikan terhadap seni tari Bali. Ketertarikan tersebut melahirkan sebuah karya tari yang tetap menggunakan unsur-unsur tradisional Bali, tetapi dikemas dalam bentuk tari kreasi baru.

Dalam proses kreatifnya, Tari Selat Segara mengadaptasi berbagai unsur tari Bali, antara lain gerak tangan yang tegas namun halus, ekspresi wajah yang kuat, pola lantai yang teratur, serta iringan gamelan yang mengadopsi Gending Sekar Gadung pada gamelan Selonding. Perpaduan unsur tradisional dan kreativitas baru tersebut menjadi identitas utama Tari Selat Segara.

Seiring waktu, Tari Selat Segara berkembang di Bali melalui sanggar-sanggar tari dan berbagai pertunjukan budaya. Dalam perkembangannya dilakukan penyesuaian terhadap variasi gerak, kostum, dan pengemasan pertunjukan, namun tetap mempertahankan makna yang menjadi dasar penciptaannya.

Kedudukan Tari Selat Segara dalam Perkembangan Tari Bali

Tari Selat Segara memiliki kedudukan yang menarik dalam perkembangan tari kreasi Bali karena memperlihatkan proses pertukaran budaya yang bersifat timbal balik. Inspirasi terhadap budaya Bali berkembang di luar Indonesia, kemudian kembali diterima dan dipelajari di Bali sebagai bagian dari perkembangan tari kreasi.

Keberadaan tari ini menunjukkan bahwa budaya Bali memiliki daya tarik universal yang mampu menginspirasi masyarakat internasional. Pada saat yang sama, masyarakat Bali tetap

menjadi pihak yang menentukan proses pelestarian dan pengembangannya melalui pendidikan, sanggar seni, dan pementasan budaya. Hal tersebut juga menjelaskan mengapa Tari Selat Segara tetap mempertahankan struktur tari Bali meskipun memiliki sejarah penciptaan yang tidak lazim.

Sinopsis

Tari Selat Segara menggambarkan hubungan antarmanusia yang dipisahkan oleh lautan, tetapi tetap dipersatukan oleh rasa persaudaraan dan penghormatan. Inspirasi geraknya berasal dari gelombang laut yang bergerak secara dinamis, dipadukan dengan gerak-gerak penyambutan yang anggun.

Pertunjukan diawali dengan kemunculan para penari secara perlahan sebagai simbol awal perjumpaan. Memasuki bagian inti, gerak berkembang menjadi lebih dinamis melalui variasi tangan, kaki, dan ekspresi yang menggambarkan keindahan laut serta rasa syukur. Pada bagian akhir, gerakan kembali tenang sebagai lambang penghormatan dan penutup pertunjukan. Struktur penyajian ini mengikuti urutan pepeson, pengawak/pengadeng, dan pengecet (apak-apakan) sebagaimana dijelaskan dalam laporan.

Struktur Penyajian

a. Pepeson

Pepeson merupakan bagian pembuka yang ditandai dengan masuknya para penari secara perlahan dan anggun. Suasana yang dibangun bersifat gembira sebagai simbol penyambutan sekaligus memperkenalkan karakter tari kepada penonton.

b. Pengawak/Pengadeng

Pengawak merupakan bagian inti pertunjukan. Pada bagian ini ragam gerak berkembang menjadi lebih dinamis melalui variasi gerak tangan, kaki, dan ekspresi yang menggambarkan keindahan laut serta ungkapan rasa syukur. Iringan gamelan

bertempo pelan mendukung suasana yang tenang namun ekspresif.

c. Pengecet (Apak-apakan)

Pengecet merupakan bagian penutup. Gerakan kembali tenang sebagai simbol penghormatan dan penyelesaian pertunjukan. Perubahan dinamika dari bagian inti menuju penutup memberikan kesan bahwa seluruh perjalanan emosional tari telah mencapai penyelesaiannya.

Ragam Gerak Tari Selat Segara

Ragam gerak Tari Selat Segara merupakan perpaduan antara teknik dasar tari Bali dengan inspirasi gerak yang menggambarkan karakter laut. Berdasarkan laporan, gerak-geraknya ditandai oleh kelenturan tangan, ketegasan ekspresi mata (*seledet*), langkah kaki yang ringan, serta gerak yang melambangkan ombak dan penghormatan kepada tamu.

Beberapa ragam gerak utama yang dijelaskan dalam laporan adalah sebagai berikut.

a. Ngembat

Gerakan ngembat dilakukan dengan posisi tangan memegang selendang di samping badan dalam sikap *ngiting*. Selendang dibentangkan ke samping kemudian digetarkan sehingga menghasilkan kesan gerak yang ringan dan mengalun. Gerak ini menjadi salah satu ciri visual Tari Selat Segara.

b. Angsel

Gerak angsel dilakukan pada saat perpindahan gerak atau perpindahan *agem*. Kedua tangan ditekuk sejajar dada disertai gerakan dagu sehingga memberikan aksan yang menegaskan perubahan dinamika tari.

c. Luk Nerudut

Luk nerudut merupakan gerak dasar tangan yang dilakukan secara bersamaan ke atas dan ke bawah sambil diikuti perubahan posisi lutut. Ketika tangan turun, lutut ikut menekuk; ketika tangan naik, tubuh kembali tegak. Gerakan ini memperlihatkan koordinasi antara tangan, kaki, dan tubuh.

d. Posisi Diagonal

Pada gerak ini kedua tangan membentuk garis diagonal, yaitu satu tangan berada lebih tinggi sementara tangan lainnya lebih rendah. Susunan tersebut menghasilkan komposisi tubuh yang dinamis dan memperkaya variasi ruang gerak.

e. Posisi Tangan di Depan Dada

Gerak ini dilakukan dengan kedua tangan ditekuk di depan dada kanan dan kiri, disertai lirikan mata ke arah atas (*cane*) serta salah satu kaki berada di depan dalam posisi jinjit. Kombinasi tersebut memperkuat ekspresi dan karakter tari.

f. Gerak Ngeed

Rangkaian gerak yang diawali dari posisi tangan di depan dada, dilanjutkan dengan *piles*, kemudian berjalan ke samping sambil melakukan gerakan *ngeed* yang dianalogikan seperti ombak. Gerak kepala (*ngelog*) mengikuti arah langkah kaki sehingga membentuk kesan mengalir seperti gelombang laut.

g. Menentang Laras

Gerakan menentang laras dilakukan dengan satu tangan diluruskan ke depan, sedangkan tangan lainnya menekuk dalam posisi *sirang susu*. Gerakan tersebut diikuti oleh gerak kepala dan pengangkatan salah satu kaki sehingga menghasilkan keseimbangan visual yang khas.

h. Agem

Agem menjadi sikap dasar dalam Tari Selat Segara. Laporan menjelaskan bentuk *agem* kanan dan *agem* kiri dengan posisi kaki depan jinjit serta penempatan tangan yang berbeda tinggi sesuai arah hadap tubuh.

Tata Irian

Irian Tari Selat Segara mendapat perhatian khusus dalam laporan karena dikaitkan dengan peran Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A. dalam pengembangan aspek musikalnya. Laporan menjelaskan bahwa irian menggunakan pendekatan gamelan Bali yang menghadirkan nuansa ekspresif dan menjadi bagian integral dari keseluruhan pertunjukan. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengatur tempo, tetapi juga membangun suasana dan memperkuat makna gerak tari.

Dalam penyajiannya, hubungan antara musik dan tari dipahami sebagai satu kesatuan estetis. Gerakan penari memperoleh kekuatan ekspresif melalui irian gamelan, sementara musik memperoleh bentuk visual melalui gerak tari. Kesatuan tersebut menjadi salah satu karakter penting Tari Selat Segara.

Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias Tari Selat Segara menggunakan rias panggung tari Bali yang terdiri atas alas bedak (*krayolan*), bedak tabur, *eyeshadow* berwarna kuning, merah, dan biru, *eyeliner*, *blush on*, *cundang*, *gecek putih*, dan lipstik merah. Unsur-unsur tersebut digunakan untuk memperjelas ekspresi penari saat berada di atas panggung.

Busana Tari Selat Segara terdiri atas tapih, kamen, pita, sabuk atau angkin, selendang, pending, tutup dada, badong, antol, gelungan, bunga krengseng, bunga mawar, semanggi, subeng, dan *cane*. Keseluruhan unsur busana membentuk karakter

visual yang anggun dan mendukung identitas tari sebagai tari kreasi Bali.

Properti

Properti utama yang digunakan dalam Tari Selat Segara adalah selendang. Selendang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga menjadi bagian dari koreografi karena digunakan dalam berbagai ragam gerak, seperti ngembat, perpindahan posisi tangan, dan pembentukan garis-garis visual selama pertunjukan.

Dalam penyajian tari, selendang berfungsi mempertegas arah gerak, memperluas ruang visual, serta memberikan kesan lembut yang sesuai dengan karakter Tari Selat Segara. Gerakan selendang yang mengikuti ayunan tangan juga memperkuat analogi gelombang laut yang menjadi inspirasi utama tari ini.

Pola Lantai

Tari Selat Segara menggunakan berbagai variasi pola lantai yang disesuaikan dengan perkembangan struktur pertunjukan. Dokumentasi pada bagian pola lantai memperlihatkan perubahan formasi kelompok yang membentuk komposisi ruang secara dinamis.

Perubahan pola lantai tidak hanya bertujuan menghindari kesan monoton, tetapi juga membangun hubungan antarpemirsa. Pergantian formasi dilakukan secara bertahap sehingga setiap bagian pertunjukan memiliki keseimbangan visual.

Analisis Penulis

Dari sudut pandang koreografi, pola lantai Tari Selat Segara memperlihatkan penggunaan prinsip kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan variasi (*variation*).

Formasi yang berubah secara teratur memberikan kesan bahwa setiap penari merupakan bagian dari satu komposisi yang utuh, sebagaimana ombak laut yang bergerak bersama membentuk irama alam.

Fungsi Tari Selat Segara

Tari Selat Segara memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan seni pertunjukan Bali. Selain sebagai karya seni pertunjukan, tari ini juga memiliki fungsi pendidikan dan pelestarian budaya.

a. Fungsi Pertunjukan

Tari Selat Segara dipentaskan sebagai tari kreasi dalam berbagai kegiatan seni dan budaya. Penyajiannya bertujuan memberikan apresiasi artistik kepada penonton melalui perpaduan gerak, musik, tata busana, dan ekspresi.

b. Fungsi Pendidikan

Tari Selat Segara dipelajari dalam proses pendidikan seni sebagai materi pembelajaran teknik tari Bali. Pembelajaran tersebut membantu peserta didik memahami koordinasi gerak, kekompakan kelompok, serta penguasaan unsur-unsur dasar tari Bali.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Keberadaan Tari Selat Segara turut memperkaya khazanah tari kreasi Bali. Pementasan, latihan di sanggar, dan pembelajaran di lembaga pendidikan menjadi sarana penting dalam menjaga keberlangsungan tari ini.

Nilai Estetika Tari Selat Segara

Keindahan Tari Selat Segara dibangun melalui keterpaduan gerak, musik, tata rias, tata busana, dan ekspresi penari.

Wiraga

Aspek wiraga tampak pada penguasaan teknik dasar tari Bali yang diwujudkan melalui sikap agem, koordinasi tangan, gerak kaki, serta pengendalian tubuh dalam setiap perpindahan gerak.

Wirama

Aspek wirama terlihat pada keselarasan antara gerak dengan iringan gamelan. Tempo musik menjadi pedoman utama dalam menjaga ritme dan dinamika pertunjukan.

Wirasa

Aspek wirasa diwujudkan melalui ekspresi wajah, sorotan mata, dan penghayatan penari terhadap karakter tari. Penghayatan tersebut memperkuat komunikasi artistik antara penari dan penonton.

Analisis Penulis

Dalam konteks estetika tari Bali, kualitas penyajian akan mencapai tingkat yang lebih tinggi apabila penguasaan wiraga, wirama, dan wirasa menyatu dalam penampilan penari. Bagian ini merupakan interpretasi penulis.

Nilai Budaya

Tari Selat Segara mengandung nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta pentingnya menjaga hubungan antarmanusia.

Nilai-nilai tersebut meliputi; Nilai kebersamaan, yang tercermin melalui kekompakan tari kelompok. Nilai persatuan, yang diwujudkan melalui tema hubungan manusia yang tetap terjalin meskipun dipisahkan oleh lautan. Nilai pendidikan, yang tampak melalui proses latihan dan pewarisan tari. Nilai pelestarian budaya, yang terlihat dari upaya mempertahankan keberadaan Tari Selat Segara melalui pendidikan dan pertunjukan.

Analisis Koreografi Tari Selat Segara

a. Bentuk Koreografi

Tari Selat Segara disajikan dalam bentuk tari kelompok dengan komposisi penari yang saling berinteraksi melalui perubahan formasi dan ragam gerak. Koreografi dibangun mengikuti struktur penyajian tari Bali sehingga setiap bagian memiliki fungsi dramatik yang jelas.

Analisis Penulis

Koreografi kelompok memungkinkan tema “hubungan antarmanusia yang dipisahkan oleh lautan” diwujudkan secara visual. Perubahan jarak antarpemari, pertemuan kembali dalam formasi tertentu, dan penggunaan ruang panggung memperkuat gagasan tentang keterhubungan, bukan sekadar perpindahan posisi.

b. Analisis Ruang

Adanya penggunaan berbagai pola lantai selama pertunjukan yang menghasilkan perubahan komposisi ruang. Formasi tersebut menjadi bagian penting dalam penyajian Tari Selat Segara.

Analisis Penulis

Pengolahan ruang dalam Tari Selat Segara memperlihatkan keseimbangan antara ruang individu dan ruang kelompok. Setiap perpindahan formasi tidak hanya bertujuan menciptakan variasi visual, tetapi juga memperjelas hubungan antargemak sehingga keseluruhan koreografi tampak menyatu.

c. Analisis Waktu

Struktur pepeson, pengawak/pengadeng, dan pengecet menunjukkan adanya pembagian waktu yang jelas dalam pertunjukan. Setiap bagian memiliki tempo dan dinamika yang berbeda sesuai dengan perkembangan suasana tari.

Analisis Penulis

Pengaturan waktu dalam Tari Selat Segara memberikan ritme yang terukur. Pergantian tempo dari pembuka menuju bagian inti, kemudian berakhir pada penutup yang lebih tenang, membentuk alur dramatik yang mudah diikuti penonton.

d. Analisis Tenaga

Tari Selat Segara menggunakan variasi tenaga yang cenderung ringan hingga sedang. Penggunaan tenaga tampak pada gerakan tangan, langkah kaki, serta koordinasi tubuh dalam setiap perpindahan gerak.

Analisis Penulis

Pengendalian tenaga menjadi salah satu ciri penting Tari Selat Segara. Gerak yang mengalir tidak menunjukkan kelemahan, tetapi menghadirkan kesan luwes dan terkendali. Variasi tenaga tersebut memperkuat karakter tari yang terinspirasi dari dinamika laut.

e. Hubungan Gerak dan Musik

Iringan gamelan berfungsi mendukung perkembangan gerak dan suasana pertunjukan. Hubungan antara gerak dan musik membentuk satu kesatuan dalam penyajian Tari Selat Segara.

Analisis Penulis

Gerak dan musik dalam Tari Selat Segara memiliki hubungan yang saling melengkapi. Musik tidak hanya mengatur tempo, tetapi juga membangun atmosfer emosional. Sebaliknya, gerak memberikan bentuk visual terhadap irama yang dimainkan oleh penabuh. Keselarasan tersebut menjadi salah satu dasar keindahan tari ini.

Refleksi Estetika Tari Selat Segara

Tari Selat Segara memperlihatkan bahwa inspirasi artistik dapat lahir dari pengalaman geografis dan hubungan antarmanusia. Laut, yang sering dipandang sebagai pemisah antarpulau, justru dimaknai sebagai ruang yang menghubungkan kehidupan melalui pertukaran budaya dan interaksi sosial. Gagasan tersebut diterjemahkan ke dalam gerak yang mengalir, perubahan formasi, dan penggunaan selendang yang memperkuat kesan gelombang.

Dari perspektif estetika tari Bali, keindahan Tari Selat Segara dibangun melalui perpaduan wiraga, wirama, dan wirasa. Penguasaan teknik dasar, keselarasan dengan iringan, serta penghayatan penari terhadap tema kebersamaan membentuk kualitas artistik pertunjukan. Ketika ketiga unsur tersebut hadir secara seimbang, pertunjukan tidak hanya indah secara visual, tetapi juga mampu menyampaikan pesan kepada penonton.

Refleksi ini merupakan sintesis penulis yang dibangun dari uraian sejarah, struktur penyajian, ragam gerak, iringan, dan fungsi dalam laporan.

Pelestarian dan Pengembangan

Tari Selat Segara dipelajari dalam kegiatan pendidikan dan dipentaskan dalam berbagai kegiatan seni sehingga memiliki peluang untuk terus berkembang.

Pelestarian tari ini memerlukan beberapa langkah, antara lain:

Pembelajaran secara berkelanjutan di sanggar dan lembaga pendidikan.

Dokumentasi koreografi, musik, dan ragam gerak dalam bentuk buku, foto, dan video.

Pementasan pada festival budaya sebagai media apresiasi.

Penelitian akademik untuk memperkaya kajian mengenai sejarah, estetika, dan perkembangan Tari Selat Segara.

Langkah-langkah tersebut merupakan rekomendasi penulis yang dikembangkan dari fungsi pendidikan dan pelestarian

Perspektif Penulis

Tari Selat Segara memiliki posisi yang unik dalam perkembangan tari kreasi Bali. Keunikannya tidak hanya terletak pada tema laut, tetapi juga pada sejarah penciptaannya yang memperlihatkan adanya dialog budaya antara Bali dan masyarakat internasional. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Bali memiliki daya tarik yang mampu menginspirasi penciptaan karya seni di luar wilayah asalnya, kemudian kembali dipelajari dan diapresiasi di Bali sendiri.

Dari sudut pandang estetika, Tari Selat Segara memperlihatkan bahwa keindahan tari tidak selalu dibangun melalui cerita dramatik. Melalui simbol laut, gerak yang mengalir, dan komposisi kelompok, tari ini mampu menghadirkan pengalaman estetik yang menekankan hubungan antarmanusia, kebersamaan, dan keterhubungan lintas ruang. Pandangan ini merupakan analisis penulis yang disusun berdasarkan keseluruhan isi laporan.

Simpulan

Tari Selat Segara merupakan tari kreasi Bali yang mengangkat tema hubungan manusia, laut, dan kebersamaan. Berdasarkan laporan, tari ini memiliki struktur penyajian yang terdiri atas pepeson, pengawak/pengadeng, dan pengecet, didukung ragam gerak yang khas, iringan gamelan, tata rias dan busana, serta pola lantai yang membentuk komposisi pertunjukan yang utuh.

Analisis dalam bab ini menunjukkan bahwa kekuatan Tari Selat Segara terletak pada kemampuan mengintegrasikan bentuk koreografi, simbol budaya, dan pengalaman kehidupan

masyarakat ke dalam sebuah pertunjukan yang komunikatif. Tari ini memperkaya khazanah tari kreasi Bali sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat terus berkembang melalui kreativitas tanpa melepaskan akar tradisinya.

TARI SEKAR IBING

“Kegembiraan dalam tari bukan sekadar hiburan, melainkan perwujudan harmoni, keakraban, dan semangat hidup masyarakat.”

Pendahuluan

Tari Sekar Ibing merupakan salah satu tari kreasi Bali yang berkembang dari tradisi tari pergaulan (*ibing-ibingan*). Tarian ini memperlihatkan perpaduan antara keluwesan gerak tari putri dan ketegasan gerak tari putra dalam sebuah pertunjukan yang menggambarkan suasana akrab, gembira, dan penuh dinamika. Karakter tersebut menjadikan Tari Sekar Ibing berbeda dari tari-tari penyambutan yang lebih menonjolkan kesan formal, karena tari ini dibangun melalui interaksi yang komunikatif antarpeneri.

Dalam perkembangan tari Bali, Tari Sekar Ibing menunjukkan bagaimana unsur-unsur tradisi dapat diolah menjadi karya baru tanpa kehilangan identitas estetikanya. Ragam geraknya mengambil inspirasi dari Legong dan Kekebyaran, tetapi dikembangkan dalam bentuk tari pergaulan yang lebih bebas, dinamis, dan improvisatif. Hal tersebut menjadikan Tari Sekar Ibing sebagai salah satu contoh penting perkembangan tari kreasi Bali pada dekade 1980-an.

Selain sebagai karya seni pertunjukan, Tari Sekar Ibing juga memiliki fungsi pendidikan karena memperkenalkan teknik dasar tari Bali, kekompakan kelompok, serta nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai Tari Sekar Ibing tidak hanya penting dari sudut pandang koreografi, tetapi juga dari perspektif estetika, budaya, dan pendidikan seni.

Sejarah dan Latar Belakang

Tari Sekar Ibing berakar dari tradisi ngibing dalam Tari Jaged Bumbung, yaitu aktivitas menari bersama yang dilakukan secara spontan sebagai bentuk pergaulan. Tradisi tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya tari kreasi oleh I Nyoman Suarsa sebagai penata tari dan I Ketut Gede Asnawa sebagai penata iringan atas permintaan Pemerintah Kabupaten Badung untuk dipentaskan pada Festival Gong Kebyar se-Bali tahun 1983.

Pada awal penciptaannya, tari ini dikenal sebagai tari *ibing-ibingan*. Seiring perkembangannya di SMKI Denpasar, nama tersebut diubah menjadi Tari Sekar Ibing setelah memperoleh sambutan yang baik dari masyarakat dan kalangan pendidikan seni. Perubahan nama ini menandai berkembangnya tari tersebut sebagai karya yang tidak hanya berfungsi sebagai tari pergaulan, tetapi juga sebagai materi pembelajaran dan pertunjukan.

Secara etimologis, kata “sekar” berarti bunga, sedangkan “ibing” berarti menari atau tarian. Nama tersebut menggambarkan gerak tari yang anggun, luwes, dan berkembang seperti bunga yang sedang mekar. Makna tersebut kemudian diwujudkan melalui koreografi yang memadukan kelembutan gerak putri dengan karakter gerak putra yang lebih tegas dan dinamis.

Kedudukan Tari Sekar Ibing dalam Perkembangan Tari Bali

Dalam perkembangan tari kreasi Bali, Tari Sekar Ibing menempati posisi yang penting karena menjadi salah satu karya yang berhasil mengembangkan unsur-unsur tari tradisional ke dalam bentuk tari pergaulan yang komunikatif. Tari ini tetap mempertahankan struktur penyajian tari Bali,

namun menghadirkan suasana yang lebih bebas melalui interaksi antara penari putra dan putri.

Keberadaan Tari Sekar Ibing juga menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan seni berperan dalam proses pelestarian dan pengembangan tari kreasi. Setelah dikembangkan di SMKI Denpasar, tari ini semakin dikenal sebagai materi pembelajaran sekaligus pertunjukan, sehingga keberadaannya terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Sinopsis

Tari Sekar Ibing menggambarkan suasana pergaulan muda-mudi yang penuh keceriaan, keakraban, dan semangat kebersamaan. Interaksi antara penari putra dan putri menjadi inti pertunjukan, yang diwujudkan melalui rangkaian gerak yang dinamis namun tetap mengedepankan kehalusan estetika tari Bali.

Pertunjukan diawali dengan kemunculan para penari yang memperkenalkan karakter masing-masing. Pada bagian inti, interaksi antarpembari berkembang melalui variasi gerak, perpindahan pola lantai, serta dialog gerak yang menunjukkan kegembiraan dalam kebersamaan. Bagian akhir ditutup dengan pertemuan pasangan dan penyelesaian gerak yang memberikan kesan harmonis. Struktur ini mengikuti tahapan Papeson, Pengawak/Pengadeng, Pengecet (Apak-apakan), dan Pekaad.

Struktur Penyajian Tari Sekar Ibing

Tari Sekar Ibing disusun mengikuti struktur penyajian tari Bali yang terdiri atas Papeson, Pengawak (Pengadeng), Pengecet (Apak-apakan), dan Pekaad. Setiap bagian memiliki fungsi dramatik yang berbeda sehingga membentuk alur pertunjukan yang utuh.

a. Papeson

Papeson merupakan bagian pembuka yang memperkenalkan karakter penari kepada penonton. Pada bagian ini, penari putri memulai dengan gerak nyeregseg, piles, dan agem, sedangkan penari putra menggunakan gerak malpal, ngotes, kijang garang muring, dan ngicig sebelum mengambil posisi di belakang penari putri. Perbedaan karakter gerak tersebut memperlihatkan kontras antara kelembutan penari putri dan ketegasan penari putra.

b. Pengawak (Pengadeng)

Pengawak merupakan bagian inti yang berisi pengembangan ragam gerak dan interaksi antarpeneri. Penari putri melakukan rangkaian ngotes, ngukel, ngeseh tanjek, ngelo, sledet, cegut, nayung, nyalud, dan ngegol secara berurutan. Sementara itu, penari putra menampilkan gerak metayung, ngumbang, ngoyod, tanjek, dan ngalih pajeng yang menonjolkan karakter lebih dinamis.

Bagian ini menjadi pusat pengembangan koreografi karena menampilkan dialog gerak antara penari putra dan putri melalui perubahan arah, tempo, dan posisi.

c. Pengecet (Apak-apakan)

Pengecet merupakan bagian yang menghadirkan dinamika pertunjukan melalui variasi gerak yang lebih cepat. Penari putri melakukan metimpuh, ngukel, ngumbang, nayung, nyalud, ulap-ulap, dan glatik nut papah, sedangkan penari putra memperlihatkan gerak gandang-gandang, ngoyod, ngibing, dan mencolek pasangan yang memperkuat karakter tari pergaulan.

Interaksi antarpeneri pada bagian ini menjadi salah satu ciri khas Tari Sekar Ibing karena membangun suasana akrab dan penuh kegembiraan.

d. Pekaad

Pekaad merupakan bagian penutup. Penari putri melakukan ngumbang, bersimpuh, dan ngotes, sedangkan penari putra melakukan gandang-gandang, mencari pasangan, kemudian memutari pasangan dengan gerak ngotes sebelum pertunjukan berakhir. Bagian ini menjadi penyelesaian seluruh rangkaian gerak sekaligus menegaskan tema kebersamaan yang diangkat dalam tarian.

Ragam Gerak Tari Sekar Ibing

Ragam gerak Tari Sekar Ibing secara rinci dan disertai dokumentasi foto. Ragam gerak tersebut menjadi dasar pembentukan karakter tari sekaligus menunjukkan kekayaan teknik tari Bali.

Beberapa ragam gerak utama meliputi:

a. Agem

Agem merupakan sikap dasar tubuh dalam tari Bali yang menjadi landasan seluruh rangkaian gerak. Posisi kaki, tangan, dan arah pandang membentuk karakter penari baik pada agem kanan maupun agem kiri.

b. Ngeseh

Ngeseh adalah gerakan tubuh yang lembut melalui bahu dan badan sehingga menghasilkan kesan luwes dan mengalir.

c. Ngegol

Ngegol merupakan gerakan pinggul yang dilakukan secara perlahan dan teratur untuk memperindah kualitas gerak penari.

d. Ulap-ulap

Ulap-ulap adalah gerakan tangan di sekitar dahi yang menyerupai orang melihat ke kejauhan. Gerakan ini memperkuat ekspresi dan karakter visual penari.

e. Nyeregseg

Nyeregseg merupakan langkah kaki kecil yang cepat mengikuti irama musik sehingga memberikan kesan dinamis pada pembukaan tari.

f. Nyeledet

Nyeledet merupakan gerak mata khas tari Bali yang dilakukan melalui lirikan tajam namun tetap indah dan ekspresif.

g. Piles

Piles adalah gerakan memutar tubuh secara perlahan yang berfungsi menjaga kesinambungan antargarak.

h. Malpal

Malpal merupakan gerak berjalan khas tari putra Bali dengan langkah yang lebih tegas dan dinamis.

i. Nyalud

Nyalud adalah gerakan membuka dan menutup tangan yang dipadukan dengan penggunaan selendang sebagai bagian dari ekspresi tari.

g. Ngembat

Ngembat dilakukan dengan membentangkan salah satu tangan secara lembut sehingga membentuk garis yang menyerupai kelopak bunga yang sedang mekar.

h. Ngelo

Ngelo merupakan gerakan leher atau kepala yang dilakukan secara lentur mengikuti irama tari sehingga memperkuat ekspresi penari.

i. Ngotes

Ngotes merupakan teknik gerak tangan yang khas dan sering dipadukan dengan penggunaan selendang untuk menghasilkan kualitas gerak yang lebih halus.

Tata Irian

Irian Tari Sekar Ibing disusun untuk mendukung karakter tari yang dinamis, komunikatif, dan penuh semangat. Berdasarkan laporan, penata irian adalah I Ketut Gede Asnawa, yang menyusun komposisi musik sesuai dengan perkembangan struktur tari dari bagian pembuka hingga penutup. Hubungan antara musik dan gerak dibangun secara terpadu sehingga setiap perubahan tempo dan dinamika irian diikuti oleh perubahan kualitas gerak penari.

Dalam penyajiannya, irian tidak hanya berfungsi sebagai pengatur tempo, tetapi juga sebagai pembangun suasana. Bagian pembuka menggunakan karakter musikal yang memperkenalkan suasana pertunjukan, kemudian berkembang menjadi lebih dinamis pada bagian inti, dan kembali tenang pada bagian penutup. Kesatuan antara irian dan gerak menjadi salah satu kekuatan artistik Tari Sekar Ibing.

Analisis Penulis

Koreografi dan irian dalam Tari Sekar Ibing menunjukkan hubungan yang saling melengkapi. Musik tidak sekadar mengiringi gerak, melainkan membentuk aksen, ritme, dan karakter yang memperkuat ekspresi penari. Oleh karena itu, kualitas penyajian tari sangat dipengaruhi oleh kekompakan antara penari dan penabuh.

Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias Tari Sekar Ibing menggunakan rias panggung Bali yang disesuaikan dengan karakter penari putra dan putri. Tata

rias bertujuan memperjelas ekspresi wajah sehingga dapat terlihat dengan baik oleh penonton ketika dipentaskan di atas panggung.

Busana Tari Sekar Ibing dibedakan antara penari putri dan penari putra, namun tetap membentuk kesatuan visual. Unsur-unsur busana yang digunakan meliputi gelungan, badong, subeng, kamen, tapih, sabuk atau angkin, selendang, gelang, dan berbagai aksesoris pendukung sebagaimana dijelaskan dalam laporan. Keseluruhan busana dirancang untuk mendukung karakter tari pergaulan yang anggun sekaligus dinamis.

Analisis Penulis

Tata busana Tari Sekar Ibing tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga mempertegas karakter penari. Perbedaan busana antara penari putra dan putri membantu penonton mengenali karakter masing-masing, sementara keselarasan warna dan bentuk menciptakan kesatuan artistik dalam pertunjukan.

Properti

Properti utama yang digunakan dalam Tari Sekar Ibing adalah selendang. Properti ini digunakan terutama oleh penari putri dan menjadi bagian penting dari berbagai ragam gerak seperti ngembat, nyalud, dan ngotes.

Selendang tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai bagian dari kostum, tetapi juga memperkaya kualitas gerak melalui ayunan, tarikan, dan pengembangan garis tangan. Penggunaan selendang menjadikan gerak tampak lebih luas, lembut, dan ekspresif.

Analisis Penulis

Dalam perspektif estetika tari Bali, selendang berfungsi sebagai perpanjangan ekspresi tubuh penari. Penguasaan teknik memainkan selendang menjadi bagian dari keterampilan artistik yang memengaruhi kualitas penyajian secara keseluruhan.

Pola Lantai

Tari Sekar Ibing menggunakan berbagai variasi pola lantai yang berkembang mengikuti struktur penyajian. Pergantian formasi dilakukan secara teratur sehingga membentuk komposisi ruang yang dinamis selama pertunjukan. Dokumentasi pola lantai juga disertakan dalam laporan sebagai bagian dari penjelasan koreografi.

Perubahan formasi tersebut memperlihatkan interaksi antara penari putra dan putri, baik dalam posisi berhadapan, berdampingan, maupun membentuk kelompok. Pergantian posisi dilakukan secara bertahap sehingga tidak mengganggu kesinambungan gerak.

Analisis Penulis

Dari sudut pandang koreografi, pola lantai Tari Sekar Ibing menunjukkan penerapan prinsip kesatuan, keseimbangan, dan variasi. Setiap perpindahan formasi memiliki fungsi dramatik sekaligus memperkuat tema kebersamaan yang menjadi inti pertunjukan.

Fungsi Tari Sekar Ibing

Tari Sekar Ibing memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan seni pertunjukan dan pendidikan.

a. Fungsi Pertunjukan

Sebagai tari kreasi, Tari Sekar Ibing dipentaskan dalam berbagai festival seni, pagelaran budaya, dan kegiatan

pendidikan. Pertunjukan bertujuan memberikan pengalaman estetis kepada penonton melalui perpaduan gerak, musik, dan interaksi antarpemirsa.

b. Fungsi Pendidikan

Tari Sekar Ibing digunakan sebagai materi pembelajaran karena memuat berbagai teknik dasar tari Bali, penguasaan pola lantai, koordinasi gerak, dan kerja sama kelompok. Pembelajaran tari ini juga melatih disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Melalui pembelajaran di sekolah seni, sanggar, dan berbagai pertunjukan, Tari Sekar Ibing menjadi salah satu media pelestarian tari kreasi Bali sekaligus memperkaya perkembangan seni pertunjukan di Bali.

Nilai Estetika Tari Sekar Ibing

Nilai estetika Tari Sekar Ibing dibangun melalui perpaduan antara teknik gerak, iringan, tata rias, tata busana, pola lantai, dan ekspresi penari. Keseluruhan unsur tersebut membentuk satu kesatuan artistik yang mendukung karakter tari sebagai tari pergaulan yang dinamis namun tetap berakar pada estetika tari Bali.

a. Wiraga

Aspek wiraga terlihat dari penguasaan teknik dasar tari Bali yang menjadi landasan penyajian Tari Sekar Ibing. Penari dituntut menguasai sikap agem, gerak nyeregseg, ngotes, ngeseh, ngelo, ulap-ulap, serta berbagai ragam gerak lainnya secara tepat. Ketepatan teknik tersebut menghasilkan kualitas visual yang bersih dan harmonis.

b. Wirama

Aspek wirama tampak melalui kesesuaian antara gerak tari dan iringan musik. Setiap perubahan tempo dan dinamika iringan diikuti oleh perubahan kualitas gerak sehingga pertunjukan berlangsung secara selaras. Hubungan tersebut mencerminkan prinsip bahwa gerak dan musik merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam tari Bali.

c. Wirasa

Aspek wirasa diwujudkan melalui ekspresi wajah, sorotan mata (*seledet*), gerak kepala, dan penghayatan penari terhadap karakter tari. Karena Tari Sekar Ibing menggambarkan suasana kebersamaan dan kegembiraan, ekspresi yang ditampilkan harus mampu menciptakan komunikasi emosional dengan penonton.

Analisis Penulis: Taksu

Dalam estetika tari Bali, taksu dapat dipahami sebagai kualitas artistik yang muncul ketika wiraga, wirama, dan wirasa berpadu secara utuh dalam diri penari. Pada Tari Sekar Ibing, taksu tidak hanya tampak pada ketepatan teknik, tetapi juga pada kemampuan penari membangun interaksi yang hidup dengan pasangan maupun dengan penonton. Kehadiran taksu menjadikan pertunjukan terasa lebih komunikatif dan berkesan.

Nilai Budaya

Tari Sekar Ibing mengandung sejumlah nilai budaya yang tercermin dalam proses latihan maupun penyajiannya.

a. Nilai Kebersamaan

Interaksi antara penari putra dan penari putri memperlihatkan pentingnya kerja sama dalam membangun pertunjukan. Tidak ada satu penari yang menjadi pusat perhatian secara terus-

menerus; seluruh penari saling mendukung sehingga tercipta kesatuan koreografi.

b. Nilai Pendidikan

Pembelajaran Tari Sekar Ibing melatih disiplin, tanggung jawab, koordinasi gerak, dan kemampuan bekerja sama. Nilai-nilai tersebut menjadikan tari ini tidak hanya penting sebagai materi praktik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter.

c. Nilai Pelestarian Budaya

Sebagai tari kreasi Bali, Tari Sekar Ibing memperlihatkan bahwa tradisi dapat berkembang melalui kreativitas. Pelestarian dilakukan melalui pendidikan, pementasan, dan pewarisan kepada generasi muda sehingga tari ini tetap hidup dalam kehidupan masyarakat.

Analisis Koreografi Tari Sekar Ibing

a. Bentuk Koreografi

Tari Sekar Ibing merupakan tari kelompok yang melibatkan penari putra dan penari putri dalam satu komposisi pertunjukan. Struktur koreografinya dibangun melalui empat bagian, yaitu *Papeson*, *Pengawak*, *Pengecet*, dan *Pekaad*.

Analisis Penulis

Bentuk tari kelompok memungkinkan terciptanya dialog gerak antara penari putra dan penari putri. Dialog tersebut menjadi ciri khas Tari Sekar Ibing karena menghadirkan suasana pergaulan yang komunikatif tanpa menghilangkan karakter dasar tari Bali.

b. Analisis Ruang

Pola lantai yang digunakan memperlihatkan perubahan formasi yang teratur sepanjang pertunjukan. Penari bergerak secara

berpasangan maupun berkelompok sehingga membentuk komposisi ruang yang dinamis.

Analisis Penulis

Pemanfaatan ruang tidak hanya berfungsi sebagai variasi visual, tetapi juga memperjelas hubungan antarpemirsa. Kedekatan dan jarak antarpemirsa menjadi bagian dari penyampaian tema kebersamaan yang diangkat dalam Tari Sekar Ibing.

c. Analisis Waktu

Pembagian pertunjukan ke dalam empat bagian menciptakan perkembangan tempo yang bertahap. Bagian pembuka berlangsung lebih tenang, bagian inti berkembang menjadi lebih dinamis, sedangkan bagian penutup mengembalikan suasana menuju penyelesaian yang harmonis.

Analisis Penulis

Pengaturan waktu yang bertahap memudahkan penonton mengikuti perkembangan dramatik pertunjukan. Perubahan tempo tidak hanya menciptakan variasi, tetapi juga memperkuat karakter tari sebagai tari pergaulan yang hidup dan komunikatif.

d. Analisis Tenaga

Ragam gerak dalam Tari Sekar Ibing menunjukkan penggunaan tenaga yang bervariasi. Penari putri lebih banyak menggunakan tenaga ringan hingga sedang untuk menghasilkan gerak yang halus, sedangkan penari putra memperlihatkan tenaga yang lebih kuat pada beberapa bagian sehingga membentuk kontras yang seimbang. Uraian ini didasarkan pada karakter gerak yang dijelaskan dalam laporan.

e. Hubungan Gerak dan Irian

Hubungan antara gerak dan irian menjadi salah satu aspek penting dalam Tari Sekar Ibing. Irian membentuk ritme

pertunjukan, sedangkan gerak memberikan visualisasi terhadap pola musikal yang dimainkan. Keselarasan keduanya menjadi syarat utama terciptanya penyajian yang utuh.

Refleksi Estetika Tari Sekar Ibing

Tari Sekar Ibing menunjukkan bahwa keindahan dalam tari Bali tidak hanya diwujudkan melalui penguasaan teknik gerak, tetapi juga melalui kemampuan membangun komunikasi antarpemari. Berbeda dengan tari-tari yang berpusat pada satu karakter, Tari Sekar Ibing menghadirkan dialog gerak antara pemari putra dan pemari putri sebagai inti pertunjukan. Interaksi tersebut membentuk suasana yang hidup, akrab, dan penuh kegembiraan. Hal ini sejalan dengan latar belakang tari yang berkembang dari tradisi *ngibing* atau tari pergaulan.

Dari sudut pandang estetika tari Bali, Tari Sekar Ibing memperlihatkan keterpaduan antara wiraga, wirama, dan wirasa. Penguasaan teknik dasar seperti *agem*, *nyeregseg*, *ngotes*, *ngelo*, dan *ulap-ulap* membentuk kualitas visual pertunjukan. Keselarasan gerak dengan iringan menghasilkan ritme yang teratur, sedangkan ekspresi pemari memperkuat makna kebersamaan yang menjadi tema utama tari.

Keindahan Tari Sekar Ibing juga tampak pada penggunaan ruang. Pergantian pola lantai yang teratur, pertemuan dan perpisahan antarpemari, serta dialog gerak antara pemari putra dan pemari putri menciptakan komposisi visual yang dinamis. Dengan demikian, keindahan tari ini lahir dari hubungan yang harmonis antara teknik, ruang, waktu, dan ekspresi.

Analisis Penulis

Dalam perspektif estetika, Tari Sekar Ibing memperlihatkan bahwa kebersamaan dapat menjadi sumber keindahan artistik. Gerak yang dilakukan secara serempak, saling merespons, dan saling melengkapi

menghasilkan pengalaman estetik yang tidak dapat dicapai apabila setiap penari tampil sendiri-sendiri.

Pelestarian dan Pengembangan

Tari Sekar Ibing telah berkembang sebagai materi pembelajaran di lembaga pendidikan seni serta dipentaskan dalam berbagai kegiatan budaya. Keberadaan tersebut menjadi modal penting bagi upaya pelestarian tari ini.

Pelestarian Tari Sekar Ibing dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut. Pendidikan seni, dengan menjadikan Tari Sekar Ibing sebagai materi pembelajaran teknik tari kelompok. Dokumentasi, melalui buku, video, notasi gerak, dan arsip digital. Pementasan, pada festival seni, kegiatan budaya, dan pertunjukan pendidikan. Penelitian, yang mengkaji sejarah, koreografi, musik, dan estetika Tari Sekar Ibing.

Analisis Penulis

Pelestarian tari tidak hanya berarti mempertahankan bentuk geraknya, tetapi juga menjaga konteks budaya dan nilai-nilai yang melatarbelakangi penciptaannya. Oleh karena itu, dokumentasi ilmiah dan penelitian menjadi bagian penting dalam proses pewarisan Tari Sekar Ibing.

Perspektif Penulis

Tari Sekar Ibing merupakan salah satu contoh keberhasilan tari kreasi Bali dalam mengembangkan tradisi tanpa kehilangan identitasnya. Berangkat dari tradisi *ngibing* dalam Joged Bumbung, tari ini diolah menjadi sebuah karya koreografi yang memiliki struktur pertunjukan yang jelas, kekayaan ragam gerak, serta nilai estetika yang kuat.

Keunikan Tari Sekar Ibing terletak pada kemampuannya menghadirkan interaksi sebagai pusat keindahan. Pada banyak tari Bali, perhatian penonton sering terfokus pada

kualitas individu penari. Sebaliknya, pada Tari Sekar Ibing, kualitas artistik justru muncul melalui dialog gerak antarpeneri. Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan dapat menjadi prinsip estetika yang sama pentingnya dengan penguasaan teknik.

Selain itu, Tari Sekar Ibing memperlihatkan bahwa tari kreasi tidak harus meninggalkan struktur tradisional. Pembagian pertunjukan ke dalam Papeson, Pengawak, Pengecet, dan Pekaad menunjukkan kesinambungan dengan tradisi tari Bali, sementara pengembangan ragam gerak dan interaksi antarpeneri menjadi ruang bagi kreativitas koreografer. Dengan demikian, Tari Sekar Ibing menjadi contoh bagaimana inovasi dapat tumbuh dari pemahaman yang mendalam terhadap tradisi.

Simpulan

Tari Sekar Ibing merupakan tari kreasi Bali yang berkembang dari tradisi *ngibing* dan kemudian dikembangkan menjadi karya koreografi kelompok yang komunikatif. Berdasarkan laporan, tari ini memiliki struktur penyajian yang terdiri atas Papeson, Pengawak, Pengecet, dan Pekaad, didukung oleh ragam gerak yang beragam, iringan yang terpadu, tata rias dan busana yang khas, serta pola lantai yang memperkuat interaksi antarpeneri.

Analisis dalam bab ini menunjukkan bahwa kekuatan Tari Sekar Ibing terletak pada perpaduan antara teknik tari Bali, interaksi sosial, dan komposisi koreografi. Nilai estetika tari dibangun melalui keterpaduan wiraga, wirama, dan wirasa, sedangkan nilai budayanya tercermin dalam semangat kebersamaan, pendidikan, dan pelestarian tradisi. Oleh karena itu, Tari Sekar Ibing tidak hanya penting sebagai karya pertunjukan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya Bali kepada generasi muda.

Ringkasan

Aspek	Keterangan
Nama Tari	Tari Sekar Ibing
Jenis Tari	Tari Kreasi Bali
Latar Penciptaan	Pengembangan tradisi <i>ngibing</i> dalam Joged Bumbung
Koreografer	I Nyoman Suarsa
Penata Iringan	I Ketut Gede Asnawa
Tahun Penciptaan	1983
Struktur Penyajian	Papeson-Pengawak-Pengecet- Pekaad
Properti	Selendang
Fungsi	Pertunjukan, pendidikan, pelestarian budaya
Nilai Estetika	Wiraga, Wirama, Wirasa
Nilai Budaya	Kebersamaan, pendidikan, pelestarian budaya

Sintesis Estetika Tari Sekar Ibing

Pembahasan Tari Sekar Ibing menunjukkan bahwa keindahan sebuah tari tidak hanya ditentukan oleh kerumitan teknik gerak, tetapi juga oleh kemampuan menghubungkan gerak, musik, ruang, dan interaksi antarmanusia dalam satu kesatuan pertunjukan. Sebagai tari kreasi yang berkembang dari tradisi *ngibing*, Tari Sekar Ibing menghadirkan pengalaman estetik melalui suasana pergaulan yang akrab, gembira, dan komunikatif. Akar tari dari tradisi *ngibing* serta perkembangannya menjadi tari kreasi dijelaskan dalam laporan.

Dari aspek bentuk (form), Tari Sekar Ibing memperlihatkan komposisi gerak yang dibangun melalui struktur Papeson, Pengawak, Pengecet, dan Pekaad. Struktur tersebut memberikan perkembangan dramatik yang jelas, mulai dari

pengenalan karakter, pengembangan interaksi, puncak dinamika, hingga penyelesaian pertunjukan. Ragam gerak yang beragam memperlihatkan kekayaan teknik tari Bali, sementara perubahan pola lantai menghadirkan variasi visual yang menjaga perhatian penonton.

Dari aspek isi (content), Tari Sekar Ibing menyampaikan pesan mengenai kebersamaan, keharmonisan, dan kegembiraan dalam kehidupan sosial. Interaksi antara penari putra dan penari putri tidak hanya menjadi bagian dari koreografi, tetapi juga menjadi simbol hubungan yang saling menghargai dan saling melengkapi.

Dari aspek penampilan (performance), kualitas artistik Tari Sekar Ibing bergantung pada kemampuan penari mengintegrasikan teknik gerak, ketepatan irama, serta penghayatan ekspresi. Gerakan mata (*nyeledet*), kepala (*ngelo*), penggunaan selendang, dan koordinasi dengan pasangan menjadi unsur-unsur yang menentukan keberhasilan pertunjukan. Uraian mengenai ragam gerak dan iringan menunjukkan bahwa keselarasan antarelemen tersebut merupakan dasar penyajian tari.

Apabila dikaitkan dengan landasan estetika tari Bali yang digunakan dalam buku ini, Tari Sekar Ibing memperlihatkan penerapan *agem* sebagai sikap dasar tubuh, tandang melalui perpindahan gerak yang dinamis, tangkep melalui ekspresi wajah dan sorotan mata, serta keterpaduan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* sebagai fondasi kualitas artistik. Konsep-konsep tersebut menjadi kerangka analisis buku ini, sedangkan laporan terutama mendokumentasikan penerapan teknik dan struktur gerakannya.

Dengan demikian, Tari Sekar Ibing tidak hanya dapat dipahami sebagai tari pergaulan atau tari hiburan, tetapi juga sebagai karya seni yang memperlihatkan bagaimana estetika tari Bali mampu mengolah hubungan sosial menjadi pengalaman

artistik. Keindahan tari ini lahir dari perpaduan teknik, iringan, komposisi ruang, dan interaksi antarmanusia yang disusun dalam bentuk koreografi yang utuh.

Implikasi bagi Pendidikan Seni dan Pelestarian Budaya

Tari Sekar Ibing memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran dalam pendidikan seni, khususnya pada pembelajaran tari Bali. Berdasarkan laporan, tari ini telah diperkenalkan dalam lingkungan pendidikan serta menjadi salah satu materi yang dipelajari untuk memahami teknik dasar, struktur tari, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berlatih menguasai teknik gerak, tetapi juga belajar membangun koordinasi, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Karakter Tari Sekar Ibing sebagai tari berpasangan dan berkelompok menjadikan komunikasi antarpeneri sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

Selain aspek teknis, Tari Sekar Ibing juga menjadi media pembelajaran budaya. Sejarah penciptaannya memperlihatkan bagaimana kreativitas seniman Bali mampu mengembangkan tradisi menjadi karya baru tanpa meninggalkan identitas budaya. Hal tersebut memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan bentuk lama secara utuh, tetapi juga membuka ruang bagi inovasi yang tetap menghormati nilai-nilai tradisi.

Di era digital, pelestarian Tari Sekar Ibing dapat dilakukan melalui dokumentasi audiovisual, publikasi ilmiah, buku ajar, dan media pembelajaran berbasis teknologi. Langkah tersebut akan memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan

mengenai Tari Sekar Ibing sekaligus mendukung proses regenerasi penari.

Penegasan Bab

Tari Sekar Ibing merupakan salah satu karya penting dalam perkembangan tari kreasi Bali yang berhasil mengolah tradisi ngibing menjadi sebuah koreografi kelompok yang memiliki nilai artistik tinggi. Struktur penyajiannya yang terdiri atas *Papeson*, *Pengawak*, *Pengecet*, dan *Pekaad* menunjukkan bahwa tari ini tetap berpijak pada tradisi koreografi Bali, meskipun menghadirkan suasana yang lebih komunikatif dan dinamis.

Dari perspektif estetika, Tari Sekar Ibing memperlihatkan bahwa keindahan lahir melalui keterpaduan teknik gerak, iringan musik, pola lantai, tata busana, ekspresi, dan interaksi antarpemari. Nilai-nilai tersebut menjadikan Tari Sekar Ibing tidak hanya menarik sebagai tontonan, tetapi juga penting sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya.

Sebagai bagian dari warisan seni tari Bali, Tari Sekar Ibing menunjukkan bahwa kreativitas dan tradisi bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat berjalan berdampingan sehingga menghasilkan karya yang tetap berakar pada budaya Bali sekaligus relevan dengan perkembangan masyarakat.

Rangkuman

Berdasarkan pembahasan dalam bab ini, dapat dirangkum beberapa pokok penting sebagai berikut.

Tari Sekar Ibing merupakan tari kreasi Bali yang berkembang dari tradisi ngibing dalam Joged Bumbung dan diciptakan oleh I Nyoman Suarsa dengan iringan karya I Ketut Gede Asnawa pada tahun 1983.

Struktur penyajian terdiri atas Papeson, Pengawak, Pengecet, dan Pekaad, yang membentuk perkembangan dramatik pertunjukan.

Ragam gerak Tari Sekar Ibing memadukan teknik dasar tari Bali seperti agem, ngelo, ngotes, nyeregseg, ulap-ulap, dan berbagai gerak lainnya sehingga menghasilkan karakter tari yang dinamis namun tetap anggun.

Nilai estetika tari dibangun melalui keterpaduan wiraga, wirama, dan wirasa, sedangkan nilai budayanya tercermin dalam semangat kebersamaan, kerja sama, dan pelestarian budaya Bali.

Tari Sekar Ibing memiliki fungsi sebagai pertunjukan, media pendidikan, dan sarana pelestarian budaya, sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Bali masa kini.

TARI MARGAPATI

“Di balik kegagahan seekor singa, tersimpan pengendalian diri, kewaspadaan, dan kewibawaan yang diwujudkan melalui bahasa gerak tari Bali.”

Pendahuluan

Tari Margapati merupakan salah satu tari kreasi klasik Bali yang menempati posisi penting dalam perkembangan seni tari Bali pada abad ke-20. Tarian ini memperlihatkan keberhasilan seniman Bali dalam mengembangkan bentuk tari baru tanpa melepaskan akar tradisi klasik. Karakter utamanya menggambarkan seekor singa sebagai raja hutan yang penuh keberanian, kewaspadaan, dan kewibawaan. Karakter tersebut diterjemahkan melalui gerak yang tegas, dinamis, serta penguasaan ekspresi yang kuat.

Keunikan Tari Margapati terletak pada karakter putra keras yang justru dibawakan oleh penari perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam estetika tari Bali, kualitas artistik lebih ditentukan oleh penguasaan karakter daripada jenis kelamin penarinya. Penari dituntut mampu menghadirkan kekuatan seekor singa tanpa kehilangan kehalusan teknik tari Bali.

Sebagai salah satu tari kreasi yang lahir pada masa berkembangnya gaya kekebyaran, Tari Margapati tidak hanya menjadi karya pertunjukan, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter, pelestarian budaya, dan pembelajaran teknik tari Bali.

Sejarah dan Latar Belakang

Tari Margapati diciptakan oleh I Nyoman Kaler sekitar tahun 1942, pada masa berkembangnya tari kreasi baru di Bali. Sebagai seorang maestro tari dan tabuh Bali, I Nyoman Kaler dikenal karena kemampuannya memadukan unsur-unsur tari klasik dengan kreativitas baru sehingga menghasilkan karya-karya yang tetap berpijak pada tradisi.

Secara etimologis, nama Margapati berasal dari dua kata, yaitu *marga* yang berarti jalan dan *pati* yang berarti raja atau penguasa. Dalam laporan juga dijelaskan penafsiran lain yang mengaitkan *mrga* (binatang) dan *pati* (raja), sehingga dimaknai sebagai raja binatang atau singa. Kedua penafsiran tersebut memperlihatkan karakter utama tari sebagai lambang kekuatan, keberanian, dan kewibawaan.

Inspirasi utama Tari Margapati berasal dari perilaku seekor singa di alam liar. Koreografinya menggambarkan sikap waspada, berjalan perlahan, mengintai mangsa, hingga melakukan serangan. Setiap rangkaian gerak disusun untuk menghadirkan karakter singa secara artistik melalui bahasa gerak tari Bali.

Keunikan lain Tari Margapati adalah penggunaan karakter putra keras yang umumnya dibawa oleh penari perempuan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam tradisi tari Bali, penghayatan karakter lebih diutamakan daripada identitas biologis penarinya. Penari perempuan dituntut mampu menghadirkan kualitas gerak yang tegas, tajam, dan penuh tenaga, sekaligus tetap menjaga ketepatan teknik tari Bali.

Kedudukan Tari Margapati dalam Perkembangan Tari Bali

Dalam sejarah tari Bali, Tari Margapati merupakan salah satu karya penting pada masa lahirnya tari kreasi baru.

Kehadirannya menunjukkan bahwa tradisi klasik dapat berkembang melalui inovasi tanpa kehilangan identitas budaya. Karya ini menjadi contoh bagaimana karakter binatang dapat diterjemahkan ke dalam koreografi tari Bali melalui perpaduan teknik gerak, ekspresi, dan iringan gamelan.

Perkembangan Tari Margapati juga tidak terlepas dari peran I Nyoman Kaler sebagai pembaru seni tari Bali. Selain menciptakan Margapati, beliau menghasilkan sejumlah karya lain dan berkontribusi dalam perkembangan seni pertunjukan Bali melalui aktivitas mengajar dan penciptaan karya.

Hingga kini, Tari Margapati masih dipelajari di sanggar seni dan lembaga pendidikan serta dipentaskan dalam berbagai festival budaya. Keberlangsungan tersebut menunjukkan bahwa tari ini tetap memiliki relevansi sebagai bagian dari warisan seni Bali.

Sinopsis

Tari Margapati menggambarkan perjalanan seekor singa sebagai penguasa hutan. Pertunjukan diawali dengan kemunculan karakter yang penuh kewaspadaan. Selanjutnya penari memperlihatkan gerak mengamati lingkungan, berjalan perlahan, mengintai mangsa, dan menunjukkan kesiapan menghadapi ancaman. Dinamika gerak berkembang menuju klimaks melalui ekspresi keberanian dan kekuatan, sebelum akhirnya ditutup dengan sikap yang kembali menunjukkan kewibawaan sang raja hutan. Uraian ini disusun berdasarkan penjelasan sejarah dan karakter tari dalam laporan.

Struktur Penyajian Tari Margapati

Tari Margapati merupakan tari tunggal yang disusun sebagai satu rangkaian dramatik yang menggambarkan perilaku seekor singa sebagai penguasa hutan. Walaupun laporan tidak membagi penyajian secara eksplisit ke dalam bagian pepeson, pengawak, pengecet, dan pekaad, urutan ragam gerak yang

dijelaskan memperlihatkan adanya perkembangan dramatik dari pembukaan, pengembangan karakter, hingga penutup. Oleh karena itu, pembagian berikut merupakan interpretasi berdasarkan urutan materi dalam laporan.

a. Bagian Pembuka

Bagian awal memperkenalkan karakter Margapati melalui sikap tubuh yang tegap dan ekspresi mata yang tajam. Gerak nabdab gelung menjadi salah satu gerak pembuka yang menunjukkan kewibawaan tokoh. Penari membangun kesan bahwa tokoh yang dihadirkan adalah sosok yang memiliki kekuatan dan kewaspadaan tinggi.

b. Bagian Pengembangan

Pada bagian ini karakter singa mulai berkembang melalui berbagai ragam gerak yang menggambarkan kesiapsiagaan, keberanian, dan penguasaan wilayah. Perubahan tempo iringan dan variasi tenaga mendukung perkembangan dramatik sehingga karakter Margapati semakin kuat.

c. Bagian Penutup

Bagian akhir memperlihatkan penyelesaian karakter dengan sikap yang tetap gagah dan penuh wibawa. Perubahan tempo musik menuju penutup memperkuat kesan bahwa perjalanan dramatik telah mencapai penyelesaiannya. Hubungan antara gerak dan iringan menjadi penentu keberhasilan bagian ini.

Ragam Gerak Tari Margapati

a. Nabdab Gelung

Nabdab gelung merupakan gerak dasar yang dilakukan dengan menyentuh atau meraba gelungan (hiasan kepala). Gerakan ini melambangkan kewibawaan dan kegagahan serta disertai ekspresi mata (*s/ledet*) yang tajam sesuai karakter tokoh.

b. Nepuk Dada

Gerak nepuk dada dilakukan dengan menepuk bagian dada sebagai lambang keberanian, kesiapan, dan keteguhan hati. Dalam laporan juga dijelaskan bahwa secara simbolik gerak ini dapat dimaknai sebagai ungkapan keberanian atau tantangan.

c. Ngisi Kancut (Lelancingan)

Gerak ini berkaitan dengan penggunaan lelancingan pada busana. Dalam konteks tari, gerakan tersebut menjadi bagian dari pembentukan karakter sekaligus memperlihatkan kesiapan tokoh sebelum melakukan rangkaian gerak berikutnya.

d. Gandang-gandang

Gandang-gandang merupakan rangkaian gerak yang terdiri atas piles, tayung, dan napak. Gerak dilakukan secara berkesinambungan dengan koordinasi antara tangan dan kaki sehingga menghasilkan kesan dinamis. Laporan juga menjelaskan urutan hitungan dalam pelaksanaannya.

e. Ngenjet

Gerak ngenjet merupakan teknik dasar yang menekankan penggunaan tenaga pada bagian tubuh tertentu, terutama lengan dan tangan. Gerakan ini memperkuat karakter Margapati yang tegas dan penuh energi.

Tata Irian

Irian Tari Margapati secara tradisional menggunakan Gamelan Gong Kebyar, yang memiliki karakter dinamis, kuat, dan mampu membangun berbagai suasana dramatik. Irian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyajian tari karena setiap perubahan tempo dan aksen musik berkaitan langsung dengan perubahan gerak penari.

Selain Gong Kebyar, laporan juga menyebutkan bahwa pada perkembangan berikutnya Tari Margapati dapat diiringi dengan Semar Pegulingan, Semara Dana, maupun Angklung Klentangan, bergantung pada konteks pementasan. Penggunaan berbagai jenis gamelan tersebut menunjukkan kemampuan Tari Margapati untuk beradaptasi dengan kebutuhan pertunjukan tanpa menghilangkan identitas koreografinya.

Analisis Penulis

Hubungan antara gerak dan iringan dalam Tari Margapati bersifat dialogis. Aksentuasi musik, terutama angsel gong, tidak hanya menandai perubahan bagian tari, tetapi juga mempertegas karakter singa yang penuh kewaspadaan dan kekuatan. Keterpaduan inilah yang membangun intensitas dramatik pertunjukan.

Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias Tari Margapati menggunakan rias panggung tari Bali yang disesuaikan untuk membangun karakter putra keras. Tata rias berfungsi mempertegas ekspresi wajah sehingga karakter singa yang gagah, tegas, dan penuh kewibawaan dapat tersampaikan kepada penonton. Penekanan diberikan pada pembentukan alis, sorotan mata, serta garis wajah agar ekspresi terlihat kuat ketika dipentaskan.

Busana Tari Margapati terdiri atas berbagai unsur yang membentuk identitas tokoh. Laporan menjelaskan penggunaan gelungan, badong, lelancingan, ampok-ampok, sabuk, kamen, serta berbagai aksesoris pendukung lainnya. Keseluruhan unsur busana disusun untuk memperkuat karakter tokoh tanpa mengurangi keluwesan gerak penari.

Analisis Penulis

Busana dalam Tari Margapati tidak sekadar menjadi pelengkap visual, tetapi merupakan bagian dari

pembentukan karakter. Siluet busana yang tegas dan penggunaan lelangingan memperkuat kesan gagah, sedangkan tata rias membantu menghadirkan ekspresi yang sesuai dengan karakter raja binatang.

Properti

Tari Margapati tidak menggunakan properti khusus yang dibawa oleh penari selama pertunjukan. Fokus penyajian diarahkan pada kemampuan tubuh penari dalam membangun karakter melalui gerak, ekspresi, dan kualitas teknik tari.

Analisis Penulis

Ketiadaan properti menunjukkan bahwa kekuatan artistik Tari Margapati bertumpu pada tubuh penari sebagai media utama ekspresi. Setiap perubahan arah pandang, posisi tangan, langkah kaki, dan dinamika tenaga menjadi unsur yang menggantikan fungsi properti dalam membangun dramatika pertunjukan.

Pola Lantai

Tari Margapati sebagai tari tunggal memanfaatkan ruang panggung secara dinamis melalui perpindahan arah hadap, perubahan level, dan variasi lintasan gerak. Meskipun tidak menggunakan pola lantai kelompok, penguasaan ruang tetap menjadi unsur penting dalam membangun karakter tari.

Pergerakan penari dilakukan secara terukur dengan memperhatikan keseimbangan komposisi ruang sehingga setiap bagian panggung dimanfaatkan untuk memperlihatkan perkembangan karakter Margapati.

Analisis Penulis

Dalam tari tunggal, pola lantai tidak diukur dari banyaknya formasi, tetapi dari kemampuan penari mengolah ruang. Tari Margapati memperlihatkan bahwa

perubahan arah hadap, lintasan gerak, dan penguasaan panggung mampu menciptakan dinamika visual meskipun hanya dibawakan oleh seorang penari.

Fungsi Tari Margapati

Tari Margapati memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan seni pertunjukan dan pendidikan.

a. Fungsi Pertunjukan

Tari Margapati dipentaskan sebagai tari hiburan dan tari pertunjukan dalam berbagai festival seni, pagelaran budaya, maupun kegiatan pendidikan. Karakter tokohnya yang kuat menjadikan tari ini menarik sebagai sajian tunggal.

b. Fungsi Pendidikan

Tari Margapati digunakan sebagai materi pembelajaran teknik tari Bali karena memuat berbagai unsur dasar seperti agem, pengendalian tenaga, koordinasi tubuh, serta penghayatan karakter. Pembelajaran tari ini juga melatih kedisiplinan dan kemampuan interpretasi tokoh.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Melalui pembelajaran di sanggar, sekolah seni, dan pertunjukan budaya, Tari Margapati menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan seni tari Bali. Keberadaannya sebagai karya I Nyoman Kaler menjadikan tari ini penting dalam sejarah perkembangan tari kreasi Bali.

Analisis Estetika Tari Margapati

a. Estetika Gerak

Gerak Tari Margapati dibangun melalui karakter putra keras yang menuntut ketegasan, keseimbangan, dan pengendalian tenaga. Ragam gerak seperti nabdab gelung, nepuk dada,

gandang-gandang, dan ngenjet memperlihatkan kualitas gerak yang tegas namun tetap mengikuti kaidah teknik tari Bali.

b. Estetika Ruang

Pemanfaatan ruang dilakukan melalui perpindahan arah hadap dan lintasan gerak yang menggambarkan perilaku singa menguasai wilayahnya. Ruang tidak hanya menjadi tempat bergerak, tetapi juga membangun kesan luasnya wilayah kekuasaan tokoh.

c. Estetika Waktu

Hubungan antara tempo gerak dan iringan menciptakan perkembangan dramatik yang jelas. Pergantian tempo dari lambat menuju cepat, kemudian kembali stabil, memperkuat karakter singa yang waspada dan siap menghadapi situasi.

d. Estetika Iringan

Iringan Gong Kebyar mendukung perubahan suasana melalui variasi ritme, tempo, dan angsel. Hubungan tersebut menjadikan musik sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter tari.

e. Estetika Busana dan Rias

Busana dan tata rias membangun identitas visual Margapati sebagai tokoh yang gagah. Kesatuan antara bentuk busana, tata rias, dan ekspresi memperkuat kualitas artistik pertunjukan.

f. Sintesis Agem -Tandang -Tangkep

Dalam kerangka buku ini, Tari Margapati memperlihatkan penerapan agem sebagai sikap dasar yang kokoh, tandang melalui perpindahan gerak yang tegas dan terarah, serta tangkep melalui ekspresi wajah yang membangun karakter.

g. Sintesis Wiraga -Wirama -Wirasa

Kualitas artistik Tari Margapati dibangun melalui keterpaduan wiraga (penguasaan teknik gerak), wirama (keselarasan dengan iringan), dan wirasa (penghayatan karakter singa). Dalam penyajian yang baik, ketiga unsur tersebut hadir secara utuh sehingga menghasilkan pertunjukan yang berwibawa dan komunikatif.

Nilai Budaya Tari Margapati

Tari Margapati tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan pembentukan karakter, penghormatan terhadap tradisi, dan pelestarian seni tari Bali. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam proses penciptaan, pembelajaran, maupun pementasannya.

a. Nilai Keberanian

Karakter singa sebagai tokoh utama melambangkan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan. Nilai tersebut diwujudkan melalui gerak yang mantap, ekspresi yang tegas, dan sikap tubuh yang menunjukkan rasa percaya diri.

Dalam konteks pendidikan seni, nilai keberanian tidak hanya dipahami sebagai keberanian fisik, tetapi juga keberanian dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan mempertahankan prinsip yang benar.

b. Nilai Kepemimpinan

Margapati digambarkan sebagai penguasa hutan yang memiliki kewibawaan. Karakter tersebut mengajarkan bahwa seorang pemimpin tidak hanya memiliki kekuatan, tetapi juga kemampuan mengendalikan diri serta menjaga keseimbangan lingkungan di sekitarnya.

Nilai kepemimpinan tersebut menjadi salah satu pesan moral yang dapat dipetik dari penyajian Tari Margapati.

c. Nilai Disiplin

Penguasaan Tari Margapati memerlukan latihan yang berkesinambungan. Ketepatan teknik, keseimbangan tubuh, pengaturan tenaga, dan penghayatan karakter hanya dapat dicapai melalui proses latihan yang disiplin.

Nilai disiplin tersebut menjadi bagian penting dalam pendidikan seni tari Bali.

d. Nilai Pelestarian Budaya

Sebagai karya I Nyoman Kaler, Tari Margapati merupakan bagian penting dari perkembangan tari kreasi Bali. Pembelajaran di sekolah seni, sanggar, dan berbagai kegiatan budaya menjadi sarana utama dalam menjaga keberlangsungan tari ini.

Analisis Koreografi Tari Margapati

a. Bentuk Koreografi

Tari Margapati merupakan tari tunggal yang berorientasi pada pembentukan karakter. Seluruh rangkaian gerak diarahkan untuk menggambarkan perilaku seekor singa melalui bahasa gerak tari Bali. Bentuk koreografi seperti ini menempatkan penari sebagai pusat penyampaian gagasan artistik.

Analisis Penulis

Berbeda dengan tari kelompok yang membangun dramatika melalui interaksi antarpeneri, Tari Margapati mengandalkan kemampuan individu dalam mengolah ruang, tenaga, waktu, dan ekspresi. Oleh karena itu, kualitas penyajian sangat bergantung pada penguasaan teknik dan penghayatan karakter oleh penari.

b. Analisis Ruang

Sebagai tari tunggal, Tari Margapati memanfaatkan seluruh ruang panggung melalui perpindahan arah hadap, lintasan

gerak, dan perubahan level tubuh. Penguasaan ruang tersebut memberikan kesan bahwa tokoh benar-benar menguasai wilayahnya.

Analisis Penulis

Pengolahan ruang dalam Tari Margapati menunjukkan prinsip dominasi ruang. Setiap perpindahan posisi bukan sekadar variasi koreografi, tetapi menjadi simbol penguasaan wilayah oleh seekor singa sebagai raja hutan.

c. Analisis Waktu

Perubahan tempo dalam Tari Margapati mengikuti perkembangan karakter yang ditampilkan. Gerak yang tenang pada awal pertunjukan berkembang menjadi lebih dinamis ketika tokoh mulai menunjukkan kewaspadaan dan keberanian, kemudian kembali stabil pada bagian penutup. Hubungan ini didukung oleh iringan sebagaimana dijelaskan dalam laporan.

Analisis Penulis

Pengaturan waktu memberikan ruang bagi penonton untuk mengikuti perkembangan psikologis tokoh. Dengan demikian, perubahan tempo tidak hanya menjadi unsur musikal, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan dramatika tari.

d. Analisis Tenaga

Ragam gerak Tari Margapati menunjukkan penggunaan tenaga yang kuat namun terkendali. Gerak nepuk dada, gandang-gandang, dan ngenjet memerlukan penguasaan tenaga agar karakter putra keras dapat tersampaikan tanpa kehilangan kualitas teknik tari Bali.

Analisis Penulis

Tenaga dalam Tari Margapati tidak digunakan secara berlebihan. Pengendalian tenaga justru menjadi ukuran kematangan seorang penari karena gerak harus tampak mantap, efisien, dan bermakna.

e. Hubungan Gerak dan Irian

Irian Gong Kebyar membangun ritme yang mengikuti perkembangan karakter tari. Aksan musik menjadi penanda perubahan gerak dan membantu memperjelas dinamika pertunjukan.

Analisis Penulis

Gerak dan musik dalam Tari Margapati memiliki hubungan yang bersifat saling menguatkan. Musik menghadirkan energi dramatik, sedangkan gerak memberikan bentuk visual terhadap energi tersebut.

Refleksi Estetika Tari Margapati

Tari Margapati menunjukkan bahwa estetika tari Bali tidak hanya lahir dari kelembutan gerak, tetapi juga dari kemampuan menghadirkan karakter yang kuat melalui penguasaan teknik. Tokoh singa dalam tari ini bukan sekadar representasi binatang, melainkan simbol keberanian, kewibawaan, dan pengendalian diri.

Keindahan Tari Margapati dibangun melalui perpaduan gerak yang tegas, irian yang dinamis, tata busana yang mendukung karakter, serta ekspresi yang tajam. Keseluruhan unsur tersebut membentuk pengalaman estetis yang menempatkan penonton tidak hanya sebagai pengamat gerak, tetapi juga sebagai penikmat karakter yang hidup di atas panggung.

Dalam perspektif estetika tari Bali, Tari Margapati memperlihatkan bahwa wiraga, wirama, dan wirasa menjadi landasan utama kualitas penyajian. Ketika ketiga unsur tersebut berpadu secara harmonis, penari mampu menghadirkan karakter Margapati secara meyakinkan tanpa kehilangan keindahan teknik tari Bali.

Pelestarian dan Pengembangan Tari Margapati

Tari Margapati masih dipelajari dan dipentaskan dalam berbagai lingkungan pendidikan maupun sanggar seni. Keberadaan tari ini menunjukkan bahwa proses pewarisan masih berlangsung melalui latihan, pementasan, dan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan.

Pelestarian Tari Margapati dapat dilakukan melalui beberapa upaya berikut.

a. Pendidikan Seni

Pembelajaran Tari Margapati di sekolah, perguruan tinggi seni, dan sanggar merupakan sarana utama regenerasi penari. Melalui proses tersebut, peserta didik mempelajari teknik gerak, karakter putra keras, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi penciptaan tari.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam bentuk buku, foto, video, notasi gerak, dan arsip digital menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan mengenai Tari Margapati. Dokumentasi juga memudahkan proses penelitian dan pembelajaran pada masa mendatang.

c. Pementasan

Pementasan dalam festival seni, kegiatan budaya, maupun ujian akademik menjadi media apresiasi sekaligus pelestarian. Semakin sering tari dipentaskan, semakin besar peluang masyarakat untuk mengenal dan menghargai keberadaannya.

d. Penelitian

Kajian ilmiah mengenai sejarah, koreografi, estetika, musik, dan perkembangan Tari Margapati perlu terus dilakukan agar pemahaman terhadap tari ini semakin mendalam dan terdokumentasi secara akademik.

Perspektif Penulis

Tari Margapati merupakan salah satu karya monumental dalam sejarah tari Bali karena menunjukkan kemampuan seniman Bali menerjemahkan karakter seekor binatang ke dalam bahasa gerak manusia tanpa kehilangan nilai estetika tradisional. Kekuatan tari ini tidak hanya terletak pada gerak yang gagah, tetapi juga pada pengendalian tenaga, ketepatan ekspresi, dan penghayatan karakter.

Keunikan lainnya adalah penggunaan karakter putra keras yang dibawakan oleh penari perempuan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam estetika tari Bali, kemampuan membangun karakter lebih penting daripada identitas biologis penarinya. Penari dituntut mampu menghadirkan keberanian, kewaspadaan, dan kewibawaan melalui kualitas gerak yang matang.

Dari sudut pandang estetika, Tari Margapati menunjukkan bahwa keindahan tidak selalu identik dengan gerak yang lembut. Ketegasan, kekuatan, dan penguasaan ruang juga dapat melahirkan pengalaman estetik apabila disusun dalam koreografi yang terstruktur dan didukung oleh iringan yang selaras. Pandangan ini merupakan sintesis penulis berdasarkan keseluruhan isi laporan dan hasil wawancara yang tercantum di dalamnya.

Simpulan

Tari Margapati merupakan tari kreasi klasik Bali ciptaan I Nyoman Kaler yang menggambarkan karakter seekor singa

sebagai raja binatang. Berdasarkan laporan, tari ini memiliki karakter putra keras, didukung oleh ragam gerak yang tegas, iringan gamelan yang dinamis, tata rias dan busana yang memperkuat karakter, serta pembelajaran yang masih berlangsung di berbagai lembaga seni.

Analisis dalam bab ini menunjukkan bahwa kekuatan Tari Margapati terletak pada kemampuan mengintegrasikan teknik gerak, penguasaan ruang, pengendalian tenaga, ekspresi, dan iringan menjadi satu kesatuan artistik. Nilai estetikanya dibangun melalui keterpaduan agem, tandang, tangkep, wiraga, wirama, dan wirasa, sedangkan nilai budayanya tercermin dalam semangat keberanian, kepemimpinan, disiplin, dan pelestarian tradisi.

Ringkasan

Aspek	Keterangan
Nama Tari	Tari Margapati
Jenis Tari	Tari Kreasi Klasik Bali
Pencipta	I Nyoman Kaler
Tahun Penciptaan	Sekitar 1942
Karakter	Putra keras (dibawakan oleh penari perempuan)
Tema	Singa sebagai raja binatang
Iringan	Gong Kebyar (serta dapat disajikan dengan barungan lain sesuai konteks, sebagaimana dijelaskan dalam laporan)
Properti	Tidak menggunakan properti khusus
Fungsi	Pertunjukan, pendidikan, pelestarian budaya
Nilai Estetika	Agem, tandang, tangkep, wiraga, wirama, wirasa
Nilai Budaya	Keberanian, kepemimpinan, disiplin, pelestarian budaya

Sintesis Estetika Tari Margapati

Tari Margapati memperlihatkan bahwa estetika tari Bali tidak hanya dibangun melalui kelembutan gerak, tetapi juga melalui ketegasan karakter. Karya ini menunjukkan bagaimana seorang koreografer mampu mengolah inspirasi dari alam menjadi bentuk tari yang tetap berpijak pada kaidah tradisi Bali.

Apabila dibandingkan dengan tari-tari yang telah dibahas sebelumnya, Margapati memiliki karakter estetik yang berbeda:

Puspawresti menonjolkan estetika penyambutan dan penghormatan.

Sekar Jagat menekankan keharmonisan dan keindahan.

Selat Segara mengangkat hubungan manusia dengan ruang maritim.

Sekar Ibing menampilkan estetika kebersamaan dan interaksi sosial.

Margapati menghadirkan estetika karakter melalui kekuatan, kewaspadaan, dan kewibawaan.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kelima tari memiliki tema yang berbeda, semuanya tetap berpijak pada landasan estetika tari Bali yang sama, yaitu penguasaan agem, tandang, tangkep, serta keterpaduan wiraga, wirama, dan wirasa. Inilah benang merah yang menghubungkan seluruh pembahasan dalam buku *Estetika Tari Tradisional Bali*.

TARI PANJI SEMIRANG

“Panji Semirang memperlihatkan bahwa keberanian tidak menghapus kelembutan, dan kelembutan tidak mengurangi ketegasan. Keduanya berpadu menjadi keindahan karakter dalam estetika tari Bali.”

Pendahuluan

Tari Panji Semirang merupakan salah satu tari klasik Bali yang termasuk dalam kelompok tari balih-balihan. Tarian ini dikenal karena mengangkat kisah Galuh Candrakirana, seorang putri yang menyamar sebagai laki-laki dengan nama Panji Semirang untuk mencari kekasihnya, Raden Inu Kertapati. Kisah tersebut menjadi dasar pembentukan karakter tari yang memadukan sifat lembut seorang perempuan dengan ketegasan seorang laki-laki.

Keunikan Tari Panji Semirang tidak hanya terletak pada jalan ceritanya, tetapi juga pada bentuk estetikanya. Gerak tari dibangun melalui perpaduan karakter putri dan putra, sehingga menghasilkan kualitas gerak yang dikenal sebagai bebancihan. Karakter tersebut menjadikan Tari Panji Semirang berbeda dari tari putri maupun tari putra pada umumnya.

Dalam perkembangan seni tari Bali, Tari Panji Semirang menjadi salah satu karya penting karena memperlihatkan kemampuan koreografer mengolah cerita Panji menjadi bahasa gerak yang kaya akan simbol, ekspresi, dan nilai budaya.

Sejarah dan Latar Belakang

Tari Panji Semirang diciptakan oleh I Nyoman Kaler pada tahun 1942. Tari ini termasuk salah satu tari balih-balihan yang

berkembang sebagai tari pertunjukan dan kemudian menjadi repertoar penting dalam pendidikan seni tari Bali.

Cerita yang diangkat berasal dari kisah Galuh Candrakirana yang menyamar menjadi laki-laki bernama Panji Semirang untuk mencari kekasihnya. Penyamaran tersebut menyebabkan karakter tari berada di antara kelembutan perempuan dan kegagahan laki-laki. Oleh karena itu, gerak tari tidak sepenuhnya termasuk karakter putri maupun putra, tetapi memadukan keduanya secara harmonis.

Penari pertama Tari Panji Semirang adalah Luh Cawan (Ibu Cawan), salah seorang murid I Nyoman Kaler. Dalam perkembangannya, tari ini turut dilestarikan oleh maestro tari Bali Ni Ketut Arini, yang berperan penting dalam pewarisan tari klasik Bali melalui pendidikan dan pelatihan.

Kedudukan Tari Panji Semirang dalam Perkembangan Tari Bali

Dalam sejarah tari Bali, Tari Panji Semirang menempati posisi penting sebagai tari klasik yang memadukan unsur dramatik, teknik tari, dan penghayatan karakter. Kehadirannya memperkaya perkembangan tari kreasi klasik Bali karena menghadirkan tokoh dengan karakter bebancihan, yaitu perpaduan sifat putra dan putri.

Keberadaan Tari Panji Semirang hingga kini tetap terjaga melalui pembelajaran di sanggar, sekolah seni, dan perguruan tinggi seni. Selain dipentaskan sebagai tari tunggal, tokoh Panji Semirang juga sering hadir dalam drama tari dan pementasan Legong, sehingga memperluas ruang hidup tari ini dalam tradisi pertunjukan Bali.

Sinopsis

Tari Panji Semirang mengisahkan perjalanan Galuh Candrakirana yang menyamar sebagai laki-laki dengan nama Panji Semirang untuk mencari Raden Inu Kertapati. Selama penyamaran tersebut, tokoh utama harus menampilkan keberanian, ketegasan, dan kewibawaan sebagai laki-laki, tetapi pada saat yang sama masih memperlihatkan kelembutan sebagai perempuan.

Perjalanan emosional tokoh diwujudkan melalui perpaduan gerak yang tegas dan halus. Penonton tidak hanya menyaksikan kisah pencarian, tetapi juga pergulatan batin tokoh yang harus menyembunyikan identitasnya. Oleh karena itu, kekuatan Tari Panji Semirang terletak pada kemampuan penari membangun karakter ganda secara meyakinkan.

Struktur Penyajian Tari Panji Semirang

Penyajian Tari Panji Semirang berkembang melalui rangkaian gerak yang membentuk alur dramatik. Laporan tidak membagi secara eksplisit ke dalam *Papeson*, *Pengawak*, *Pengecet*, dan *Pekaad*, sehingga pembagian berikut merupakan interpretasi yang mengikuti urutan ragam gerak dan struktur iringan.

a. Papeson

Bagian pembuka memperkenalkan tokoh Panji Semirang melalui sikap agem bebancihan. Posisi tangan mapah biu, arah pandangan, dan sikap tubuh membangun kesan gagah namun tetap anggun. Gerak Mungkah Lawang menjadi transisi awal yang memperlihatkan kemunculan karakter tokoh.

b. Pengawak

Bagian inti menampilkan perkembangan karakter melalui ragam gerak seperti Ulap-ulap, Gandang-gandang, dan gerak memainkan kancut. Pada bagian ini terlihat perpaduan yang

kuat antara ketegasan dan kelembutan sebagai ciri khas Tari Panji Semirang.

c. Pengecet

Dinamika pertunjukan meningkat melalui gerak Ngeteb, Gelatik Nuut Papah, serta gerak berjalan membentuk angka delapan dengan permainan kipas. Variasi tempo dan penggunaan kipas memperkaya kualitas visual tari.

d. Pekaad

Bagian penutup mengakhiri perjalanan dramatik tokoh dengan sikap yang mantap dan tetap mempertahankan karakter bebancihan. Penyelesaian ini memperlihatkan keberhasilan penari menjaga kesinambungan karakter dari awal hingga akhir pertunjukan.

Ragam Gerak Tari Panji Semirang

Tari Panji Semirang memiliki karakter gerak bebancihan, yaitu perpaduan antara gerak putra dan putri. Karakter tersebut tampak pada sikap tubuh, penggunaan tangan, langkah kaki, dan ekspresi yang tegas namun tetap halus.

a. Agem Bebancihan

Agem merupakan sikap dasar Tari Panji Semirang yang berbeda dengan agem bebancihan pada tari lainnya. Salah satu tangan membentuk posisi mapah biu, yaitu melengkung ke arah sudut atas sejajar mata, sedangkan tangan lainnya membentuk agem biasa sejajar dada. Posisi tubuh sedikit dimiringkan dengan kaki tapak sirang pada. Sikap ini menjadi identitas utama karakter Panji Semirang.

Analisis Penulis

Agem ini memperlihatkan keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan. Kesan gagah dibangun melalui sikap tubuh yang kokoh, sedangkan posisi

tangan yang melengkung mempertahankan keanggunan tokoh perempuan.

b. Mungkah Lawang

Gerak Mungkah Lawang dilakukan dengan menyatukan kedua tangan di depan wajah, kemudian perlahan membuka hingga mencapai posisi agem yang sempurna. Gerakan ini menjadi simbol pembukaan sekaligus pengenalan karakter tokoh.

Analisis Penulis

Secara dramatik, Mungkah Lawang dapat dimaknai sebagai proses “membuka jalan” bagi perjalanan tokoh Panji Semirang. Gerakan ini juga membangun fokus penonton terhadap kemunculan karakter.

c. Ulap-ulap Nepuk Dada

Pada Tari Panji Semirang, gerak Ulap-ulap dipadukan dengan posisi nepuk dada (ngangget). Pergelangan tangan digerakkan ke arah kiri atau kanan, kemudian tangan yang lebih tinggi ditarik ke arah dada hingga membentuk posisi nepuk dada.

Analisis Penulis

Perpaduan kedua gerak ini memperkuat karakter tokoh yang sedang menyamar. Gerakan tangan yang luas menunjukkan kewibawaan, sedangkan sentuhan ke dada memberi kesan pengendalian diri.

d. Gandang-gandang

Gerak Gandang-gandang diawali dari kombinasi langkah piles, tayung, dan tanjek. Koordinasi antara kaki dan tangan dilakukan secara bergantian sehingga menghasilkan ritme gerak yang dinamis.

Analisis Penulis

Gerak Gandang-gandang menjadi salah satu bagian yang memperlihatkan kualitas tandang, yaitu kemampuan penari mengolah perpindahan gerak dengan mantap dan berenergi.

e. Gerak Mengambil Kancut

Gerak ini dilakukan dengan mengambil ujung kancut (lelancingan) menggunakan tangan kiri. Kepala dan pandangan mengikuti arah tangan, kemudian penari melakukan ngumbang sebelum membuang kancut ke arah samping kiri.

Analisis Penulis

Gerakan ini memperlihatkan keterpaduan antara tangan, kepala, dan pandangan. Keselarasan ketiga unsur tersebut memperkuat kualitas ekspresi dan kesinambungan gerak.

f. Ngeteb

Gerak Ngeteb dilakukan dengan tekanan patah-patah pada pergelangan tangan yang disertai hentakan kaki. Dalam Tari Panji Semirang, gerak ini menggunakan kipas (kepet) yang dipegang mengikuti arah gerakan tangan.

Analisis Penulis

Penggunaan kipas tidak hanya memperindah visual, tetapi juga memperjelas aksen gerak. Hubungan antara hentakan kaki dan gerak kipas menciptakan ritme yang kuat dalam pertunjukan.

g. Gelatik Nuut Papah

Gerak Gelatik Nuut Papah dilakukan dengan bergerak ke kanan atau kiri menggunakan agem piles sambil mengangkat kaki secara bergantian. Pada saat yang sama, kipas dimainkan melalui posisi ngepel dan ngekes.

Analisis Penulis

Gerakan ini menghadirkan kualitas gerak yang lebih ringan sehingga menjadi penyeimbang setelah rangkaian gerak yang lebih tegas.

h. Gerak Berjalan Membentuk Angka Delapan

Pada bagian ini penari berjalan perlahan membentuk lintasan angka delapan. Tangan kiri memegang kancut, sedangkan kipas diputar (ngeliput) mengikuti alunan iringan.

Analisis Penulis

Lintasan angka delapan memperkaya komposisi ruang sekaligus menunjukkan keluwesan karakter Panji Semirang. Gerakan ini menjadi penutup yang memberikan kesan anggun namun tetap berwibawa.

Tata Irian

Laporan menjelaskan bahwa iringan Tari Panji Semirang diciptakan oleh I Nyoman Kaler, yang juga menyusun musik untuk beberapa karya tarinya. Tari ini menggunakan Gong Kebyar dengan gending Kebyar Dung, serta dikenal pula versi iringan yang dikembangkan oleh I Nyoman Ridet. Pada bagian papeson, iringan membangun kesan gagah dan berwibawa, sedangkan pada bagian pangadeng (tetangisan) digunakan melodi Sriwijaya untuk menggambarkan suasana sedih dan penghayatan tokoh. Hubungan antara gerak dan iringan dijelaskan sebagai satu kesatuan yang harmonis.

Analisis Penulis

Iringan dalam Tari Panji Semirang tidak sekadar menjadi pengatur tempo, tetapi juga membangun perjalanan emosional tokoh. Pergantian suasana musikal membantu penari menampilkan perubahan karakter dari ketegasan menuju penghayatan batin, sehingga pertunjukan menjadi lebih hidup dan komunikatif.

Tata Rias dan Tata Busana

Berdasarkan laporan, tata rias Tari Panji Semirang menggunakan rias panggung tari Bali yang disesuaikan dengan karakter bebancihan. Tata rias tidak sepenuhnya mengikuti karakter tari putri maupun tari putra, tetapi membentuk perpaduan keduanya sehingga mampu menghadirkan tokoh Galuh Candrakirana yang sedang menyamar sebagai Panji Semirang. Penekanan diberikan pada pembentukan alis, sorotan mata (*seledet*), serta garis wajah agar ekspresi tokoh dapat terlihat jelas di atas panggung.

Busana Tari Panji Semirang terdiri atas gelungan, badong, kamen, sabuk (angkin), ampok-ampok, lelancingan (kancut), gelang, dan berbagai aksesoris pendukung lainnya. Keseluruhan unsur busana dirancang untuk memperkuat karakter bebancihan yang menjadi ciri utama tari ini.

Analisis Penulis

Dalam Tari Panji Semirang, busana tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga menjadi media pembentuk karakter. Kehadiran lelancingan (kancut), misalnya, bukan sekadar pelengkap kostum, melainkan menjadi bagian dari koreografi karena digunakan dalam beberapa ragam gerak.

Properti

Tari Panji Semirang menggunakan kipas (kepet) sebagai properti utama. Kipas digunakan pada beberapa ragam gerak, seperti Ngeteb, Gelatik Nuut Papah, dan gerak berjalan membentuk angka delapan, sehingga menjadi bagian penting dalam pembentukan kualitas visual tari.

Selain kipas, lelancingan (kancut) yang menjadi bagian dari busana juga dimanfaatkan dalam beberapa rangkaian gerak, terutama pada bagian mengambil kancut. Dengan demikian,

unsur busana tertentu memiliki fungsi ganda sebagai bagian dari ekspresi koreografi.

Analisis Penulis

Penggunaan kipas memberikan aksen pada gerak tangan sekaligus memperjelas perubahan dinamika tari. Sementara itu, pemanfaatan kancut dalam koreografi memperlihatkan bagaimana kostum dapat menjadi bagian aktif dari bahasa gerak tari Bali.

Pola Lantai

Tari Panji Semirang merupakan tari tunggal, sehingga pengolahan pola lantai dilakukan melalui perpindahan arah hadap, lintasan gerak, dan pemanfaatan ruang panggung. Salah satu lintasan yang dijelaskan adalah gerak berjalan membentuk angka delapan, yang memberikan variasi komposisi ruang selama pertunjukan.

Perubahan arah hadap dan lintasan tersebut disesuaikan dengan perkembangan karakter tokoh, sehingga ruang panggung dimanfaatkan untuk memperkuat perjalanan dramatik Panji Semirang.

Analisis Penulis

Pada tari tunggal, pola lantai lebih menekankan kemampuan penari mengolah ruang daripada membentuk formasi. Dalam Tari Panji Semirang, perpindahan lintasan membantu menggambarkan perjalanan tokoh sekaligus menghindari kesan statis.

Fungsi Tari Panji Semirang

Tari Panji Semirang memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan, media pendidikan, dan sarana pelestarian budaya Bali.

a. Fungsi Pertunjukan

Sebagai tari bali-balihan, Tari Panji Semirang dipentaskan dalam berbagai festival seni, pagelaran budaya, dan kegiatan apresiasi seni. Nilai dramatik cerita serta karakter bebancihan menjadi daya tarik utama pertunjukan.

b. Fungsi Pendidikan

Tari Panji Semirang dipelajari sebagai materi pendidikan seni tari karena memuat berbagai teknik dasar tari Bali, penguasaan karakter, serta latihan penghayatan tokoh. Pembelajaran tari ini juga melatih koordinasi gerak, disiplin, dan kemampuan interpretasi.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Keberadaan Tari Panji Semirang dalam sanggar dan lembaga pendidikan menunjukkan bahwa tari ini menjadi bagian dari upaya pelestarian seni tari Bali. Pewarisan dilakukan melalui latihan, pementasan, dan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Analisis Estetika Tari Panji Semirang

a. Estetika Gerak

Keindahan gerak Tari Panji Semirang terletak pada perpaduan karakter putra dan putri dalam satu tubuh penari. Ragam gerak seperti Agem Bebancihan, Mungkah Lawang, Gandang-gandang, dan Ngeteb memperlihatkan keseimbangan antara ketegasan dan keluwesan.

b. Estetika Ruang

Sebagai tari tunggal, ruang diolah melalui perubahan arah hadap, lintasan angka delapan, dan perpindahan gerak yang terukur. Penguasaan ruang tersebut memperkuat perjalanan dramatik tokoh.

c. Estetika Waktu

Perubahan tempo iringan mengikuti perkembangan emosi tokoh, mulai dari kemunculan yang penuh wibawa, bagian penghayatan (*tetangisan*), hingga penyelesaian cerita. Hubungan tersebut dijelaskan dalam pembahasan iringan.

d. Estetika iringan

Penggunaan Gong Kebyar dengan gending Kebyar Dung serta bagian Sriwijaya pada *tetangisan* membentuk suasana musikal yang mendukung perkembangan karakter Panji Semirang.

e. Estetika Tata Rias dan Busana

Rias dan busana memperkuat identitas tokoh bebancihan. Kesatuan antara kostum, ekspresi, dan gerak menghasilkan karakter visual yang khas dan mudah dikenali.

Nilai Budaya Tari Panji Semirang

Tari Panji Semirang mengandung berbagai nilai budaya yang tercermin dalam cerita, karakter tokoh, serta proses pembelajarannya. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting yang diwariskan melalui pementasan maupun pendidikan seni tari.

a. Nilai Keberanian

Tokoh Galuh Candrakirana yang menyamar sebagai Panji Semirang memperlihatkan keberanian dalam menghadapi berbagai rintangan demi mencapai tujuan. Keberanian tersebut diwujudkan melalui karakter gerak yang tegas dan mantap.

Dalam konteks pendidikan seni, nilai ini mengajarkan bahwa keberanian harus disertai tanggung jawab, pengendalian diri, dan keteguhan hati.

b. Nilai Kesetiaan

Tema utama Tari Panji Semirang adalah perjalanan mencari kekasih yang dicintai. Oleh karena itu, kisah ini mencerminkan nilai kesetiaan, keteguhan hati, dan pengorbanan dalam mempertahankan hubungan antarmanusia. Nilai tersebut menjadi inti narasi yang melandasi pembentukan karakter tokoh.

c. Nilai Keteguhan

Penyamaran tokoh utama menggambarkan kemampuan menghadapi kesulitan tanpa menyerah. Nilai keteguhan tampak dalam perjalanan tokoh yang tetap mempertahankan tujuan meskipun harus meninggalkan identitas aslinya.

d. Nilai Pelestarian Budaya

Keberadaan Tari Panji Semirang di sanggar seni, sekolah, dan perguruan tinggi menunjukkan bahwa tari ini terus diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari pelestarian seni pertunjukan Bali.

Analisis Koreografi Tari Panji Semirang

a. Bentuk Koreografi

Tari Panji Semirang merupakan tari tunggal yang mengutamakan pembentukan karakter. Seluruh rangkaian gerak diarahkan untuk menggambarkan tokoh Galuh Candrakirana yang sedang menyamar sebagai Panji Semirang.

Analisis Penulis

Keunikan koreografi terletak pada kemampuan menyatukan dua karakter yang berbeda dalam satu tubuh penari. Hal ini menuntut penguasaan teknik sekaligus kemampuan interpretasi tokoh yang tinggi.

b. Analisis Ruang

Sebagai tari tunggal, ruang panggung dimanfaatkan melalui perubahan arah hadap, lintasan gerak, dan perpindahan posisi. Gerak berjalan membentuk angka delapan menjadi salah satu unsur yang memperkaya komposisi ruang.

Analisis Penulis

Penguasaan ruang memperlihatkan perjalanan tokoh secara simbolis. Perubahan lintasan gerak membantu membangun dinamika visual sekaligus menghindari kesan monoton.

c. Analisis Waktu

Tempo pertunjukan berkembang mengikuti perjalanan emosional tokoh. Bagian pembuka berlangsung mantap, kemudian berkembang pada bagian inti, dan mencapai penyelesaian pada bagian akhir. Perubahan suasana ini didukung oleh iringan sebagaimana dijelaskan dalam laporan.

Analisis Penulis

Pengaturan waktu yang bertahap memungkinkan penonton mengikuti perkembangan karakter Panji Semirang secara lebih mendalam.

d. Analisis Tenaga

Ragam gerak memperlihatkan penggunaan tenaga yang bervariasi. Gerak seperti Gandang-gandang dan Ngeteb memerlukan tenaga yang lebih tegas, sedangkan Gelatik Nuut Papah dan lintasan angka delapan menggunakan tenaga yang lebih ringan dan mengalir. Variasi ini memperkuat karakter bebancian yang memadukan unsur putra dan putri.

e. Hubungan Gerak dan Iringan

Iringan Gong Kebyar mendukung perkembangan suasana melalui perubahan tempo dan melodi. Hubungan antara musik

dan gerak membentuk kesatuan artistik yang memperjelas karakter tokoh.

Analisis Penulis

Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga menjadi media yang memperkuat perubahan emosi tokoh sepanjang pertunjukan.

Refleksi Estetika Tari Panji Semirang

Tari Panji Semirang menunjukkan bahwa keindahan tari Bali dapat dibangun melalui pengolahan karakter yang kompleks. Tokoh Galuh Candrakirana tidak hanya digambarkan sebagai perempuan yang lembut, tetapi juga sebagai sosok yang berani, tegas, dan mampu menyembunyikan identitasnya demi mencapai tujuan.

Keindahan tari ini lahir dari keseimbangan antara teknik gerak, ekspresi, iringan, dan tata busana. Perpaduan karakter putra dan putri menghadirkan pengalaman estetik yang berbeda dibandingkan tari-tari lain dalam buku ini.

Dalam kerangka estetika tari Bali, Tari Panji Semirang memperlihatkan keterpaduan agem, tandang, tangkep, serta wiraga, wirama, dan wirasa. Uraian ini merupakan sintesis penulis yang dibangun dari keseluruhan isi laporan.

Pelestarian dan Pengembangan

Tari Panji Semirang masih diajarkan dan dipentaskan di berbagai lembaga pendidikan seni serta sanggar tari. Pewarisan tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan tari klasik Bali.

Pelestarian Tari Panji Semirang dapat dilakukan melalui, Pembelajaran di sekolah, perguruan tinggi seni, dan sanggar. Dokumentasi koreografi dalam bentuk buku, foto, video, dan arsip digital. Pementasan dalam festival seni dan kegiatan

budaya. Penelitian mengenai sejarah, koreografi, estetika, dan perkembangan tari.

Perspektif Penulis

Tari Panji Semirang merupakan salah satu karya penting dalam perkembangan tari klasik Bali karena menghadirkan konsep bebancian sebagai pusat pembentukan karakter. Keunikan ini menunjukkan bahwa estetika tari Bali tidak dibatasi oleh pembagian karakter putra dan putri secara kaku, melainkan memberi ruang bagi lahirnya karakter yang berada di antara keduanya.

Dari sudut pandang koreografi, Tari Panji Semirang memperlihatkan keberhasilan I Nyoman Kaler dalam mengolah cerita Panji menjadi bahasa gerak yang komunikatif. Tokoh Galuh Candrakirana yang menyamar sebagai Panji Semirang diterjemahkan melalui gerak yang tegas, tetapi tetap mempertahankan keluwesan dan kehalusan teknik tari Bali. Perpaduan tersebut menjadi ciri utama yang membedakan tari ini dari tari putra maupun tari putri lainnya. Uraian ini sejalan dengan sejarah penciptaan dan karakter tari yang dijelaskan dalam laporan.

Dalam perspektif estetika, Tari Panji Semirang menunjukkan bahwa kualitas artistik seorang penari tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknik, tetapi juga oleh kemampuan membangun karakter secara konsisten dari awal hingga akhir pertunjukan. Perubahan ekspresi, pengendalian tenaga, dan ketepatan irama menjadi unsur yang saling mendukung dalam menghadirkan tokoh yang meyakinkan.

Simpulan

Tari Panji Semirang merupakan tari klasik Bali yang mengangkat kisah Galuh Candrakirana yang menyamar sebagai laki-laki dengan nama Panji Semirang. Berdasarkan

laporan, tari ini diciptakan oleh I Nyoman Kaler pada tahun 1942 dan berkembang sebagai tari balih-balihan yang masih dipelajari serta dipentaskan hingga sekarang.

Keunikan utama Tari Panji Semirang terletak pada karakter bebancihan, yaitu perpaduan sifat putra dan putri yang diwujudkan melalui ragam gerak, tata rias, tata busana, iringan, dan ekspresi. Analisis dalam bab ini menunjukkan bahwa nilai estetikanya dibangun melalui keterpaduan agem, tandang, tangkep, wiraga, wirama, dan wirasa, sedangkan nilai budayanya tercermin dalam keberanian, kesetiaan, keteguhan, dan pelestarian budaya Bali.

Ringkasan

Aspek	Keterangan
Nama Tari	Tari Panji Semirang
Jenis Tari	Tari Balih-balihan / Tari Klasik Bali
Pencipta	I Nyoman Kaler
Tahun Penciptaan	1942
Tokoh Utama	Galuh Candrakirana (Panji Semirang)
Karakter	Bebancihan (perpaduan putra dan putri)
Properti	Kipas (<i>kepet</i>)
Iringan	Gong Kebyar (Gending Kebyar Dung; bagian <i>tetangisan</i> menggunakan Sriwijaya sebagaimana dijelaskan dalam laporan)
Fungsi	Pertunjukan, pendidikan, pelestarian budaya
Nilai Budaya	Keberanian, kesetiaan, keteguhan, pelestarian budaya

Sintesis Estetika Tari Panji Semirang

Tari Panji Semirang memperlihatkan bahwa estetika tari Bali mampu menghadirkan kompleksitas karakter melalui bahasa gerak. Berbeda dengan tari yang hanya menampilkan satu karakter, Panji Semirang membangun keindahan melalui perpaduan sifat putri dan putra dalam satu tokoh. Perpaduan tersebut tidak hanya tampak pada teknik gerak, tetapi juga pada tata rias, busana, iringan, penggunaan kipas, dan ekspresi penari.

Jika dibandingkan dengan bab-bab sebelumnya, setiap tari memperlihatkan fokus estetik yang berbeda, Puspawresti menonjolkan estetika penyambutan dan penghormatan. Sekar Jagat menampilkan keindahan melalui harmoni dan persatuan. Selat Segara menekankan hubungan manusia dengan ruang maritim. Sekar Ibing mengangkat estetika interaksi dan kebersamaan. Margapati menghadirkan estetika karakter melalui ketegasan dan kewibawaan. Panji Semirang memperlihatkan estetika transformasi karakter melalui konsep bebancihan.

Meskipun memiliki tema yang berbeda, seluruh tari yang telah dibahas memperlihatkan landasan estetika yang sama, yaitu penguasaan agem, tandang, tangkep, serta keterpaduan wiraga, wirama, dan wirasa. Kerangka tersebut menjadi benang merah yang menghubungkan pembahasan dalam buku *Estetika Tari Tradisional Bali: Sejarah, Struktur Penyajian, Fungsi, dan Nilai Budaya*.

TARI NELAYAN (STYLE BULELENG)

“Semangat kerja keras, gotong royong, dan kehidupan masyarakat pesisir menjadi sumber inspirasi lahirnya estetika Tari Nelayan.”

Pendahuluan

Tari Nelayan merupakan salah satu tari kreasi Bali yang lahir dari pengamatan terhadap kehidupan masyarakat pesisir di Bali Utara, khususnya Kabupaten Buleleng. Tarian ini menggambarkan aktivitas para nelayan sejak mempersiapkan diri untuk melaut, mendayung perahu, menebarkan jala, menarik hasil tangkapan, hingga mengekspresikan kegembiraan setelah memperoleh hasil laut. Melalui pengolahan gerak yang dinamis dan ritmis, aktivitas keseharian tersebut diubah menjadi sebuah karya tari yang memiliki nilai artistik sekaligus nilai budaya.

Tari Nelayan diciptakan oleh I Ketut Merdana sekitar tahun 1960 sebagai tari kreasi baru yang terinspirasi oleh kehidupan masyarakat nelayan di pesisir Bali Utara. Meskipun tergolong tari kreasi, Tari Nelayan tetap mempertahankan karakter teknik tari Bali dan menggunakan iringan Gong Kebyar yang dinamis sehingga mampu menghadirkan suasana kehidupan nelayan yang penuh semangat. Dengan demikian, tari ini menjadi contoh bagaimana pengalaman sosial masyarakat dapat diolah menjadi karya seni pertunjukan yang komunikatif.

Selain sebagai karya pertunjukan, Tari Nelayan juga mengandung pesan mengenai kerja keras, kebersamaan, gotong royong, serta rasa syukur terhadap hasil laut sebagai

sumber kehidupan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, pembahasan Tari Nelayan dalam buku ini tidak hanya diarahkan pada aspek bentuk penyajian, tetapi juga pada analisis estetika dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Sejarah dan Latar Belakang

Tari Nelayan merupakan tari kreasi baru yang berasal dari Buleleng, Bali Utara, dan diciptakan oleh I Ketut Merdana sekitar tahun 1960. Penciptaan tari ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengangkat kehidupan masyarakat nelayan sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni tari. Aktivitas keseharian seperti mendayung perahu, menebarkan jala, menarik hasil tangkapan, dan bekerja bersama di laut kemudian diolah menjadi rangkaian gerak yang memiliki kualitas artistik.

Pada masa awal perkembangannya, Tari Nelayan lebih banyak dipentaskan sebagai hiburan rakyat dan pertunjukan seni daerah. Seiring berjalannya waktu, tarian ini semakin dikenal dan mulai ditampilkan dalam festival budaya, kegiatan sekolah, serta berbagai pertunjukan pariwisata di Bali. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Tari Nelayan tidak hanya diterima sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya masyarakat pesisir Bali Utara.

Keunikan Tari Nelayan terletak pada sumber inspirasinya yang berasal dari kehidupan nyata masyarakat. Jika banyak tari Bali mengambil cerita dari epos, legenda, atau kehidupan istana, Tari Nelayan justru mengangkat aktivitas sehari-hari masyarakat pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan rakyat juga dapat menjadi sumber penciptaan karya seni yang memiliki nilai estetika tinggi.

Kedudukan Tari Nelayan dalam Perkembangan Tari Bali

Dalam perkembangan tari Bali, Tari Nelayan menempati posisi sebagai salah satu tari kreasi baru yang mengangkat kehidupan masyarakat sebagai tema utama. Kehadirannya memperkaya khazanah tari Bali dengan menghadirkan representasi kehidupan nelayan yang selama ini menjadi bagian penting dari budaya pesisir Bali Utara.

Walaupun tergolong tari kreasi baru, Tari Nelayan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar tari Bali, baik dari segi teknik gerak maupun penggunaan iringan Gong Kebyar. Dengan demikian, tari ini memperlihatkan bahwa inovasi dalam seni tari dapat dilakukan tanpa melepaskan akar tradisi.

Keberadaan Tari Nelayan dalam festival budaya, kegiatan pendidikan, dan pertunjukan pariwisata juga menunjukkan bahwa karya ini memiliki fungsi yang terus berkembang. Tari ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan pelestarian identitas budaya masyarakat pesisir.

Sinopsis

Tari Nelayan menggambarkan kehidupan para nelayan di pesisir Bali Utara dalam menjalankan aktivitas mencari nafkah di laut. Pertunjukan diawali dengan semangat para nelayan yang bersiap berangkat melaut. Selanjutnya penari menggambarkan proses mendayung perahu, menebarkan jala, menarik hasil tangkapan, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan alam.

Pada bagian akhir, suasana berubah menjadi penuh kegembiraan ketika para nelayan berhasil memperoleh hasil tangkapan. Penutup tari memperlihatkan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh dari laut sekaligus menegaskan

pentingnya kerja keras, kebersamaan, dan keharmonisan manusia dengan alam.

Struktur Penyajian Tari Nelayan

Tari Nelayan memiliki tiga bagian penyajian, yaitu Pepeson, Pengawak (Pengadeng), dan Pengecet (Apak-apakan). Ketiga bagian tersebut membentuk alur dramatik yang menggambarkan aktivitas masyarakat nelayan sejak mempersiapkan diri untuk melaut hingga mensyukuri hasil tangkapan yang diperoleh.

a. Pepeson

Pepeson merupakan bagian pembuka yang memperkenalkan karakter para nelayan. Penari memasuki arena pertunjukan dengan langkah yang mantap, sikap tubuh yang kokoh, dan ekspresi penuh semangat. Gerak pada bagian ini masih sederhana, tetapi telah menunjukkan kesiapan fisik dan mental nelayan sebelum berangkat melaut. Fungsi pepeson adalah membangun suasana awal pertunjukan sekaligus memperkenalkan tema kehidupan masyarakat pesisir.

Analisis Penulis

Dalam perspektif estetika, pepeson tidak hanya menjadi pembuka pertunjukan, tetapi juga membangun kesan pertama mengenai karakter nelayan yang disiplin, tangguh, dan optimis. Penguasaan agem, arah pandang, dan kualitas langkah menjadi penentu keberhasilan bagian ini.

b. Pengawak (Pengadeng)

Pengawak merupakan bagian inti pertunjukan yang menggambarkan berbagai aktivitas nelayan di laut. Pada bagian ini ditampilkan gerak mendayung perahu, menebarkan jala, menarik hasil tangkapan, dan bekerja bersama. Irian

Gong Kebyar berkembang menjadi lebih dinamis untuk mendukung suasana kerja yang penuh energi.

Bagian pengawak menjadi pusat narasi karena di sinilah nilai kerja keras, gotong royong, dan ketangguhan masyarakat pesisir diwujudkan melalui bahasa gerak tari.

Analisis Penulis

Pengawak memperlihatkan hubungan erat antara gerak representasional dan estetika tari Bali. Aktivitas sehari-hari nelayan tidak ditampilkan secara realistis, melainkan telah mengalami stilisasi sehingga tetap memenuhi kaidah artistik tari Bali.

c. Pengecet (Apak-apakan)

Pengecet merupakan bagian penutup yang memiliki tempo lebih cepat dan suasana lebih meriah. Gerak penari menjadi lebih ekspresif untuk menggambarkan kegembiraan para nelayan setelah memperoleh hasil tangkapan. Bagian akhir ditutup dengan sikap yang mencerminkan rasa syukur dan kepuasan atas hasil kerja bersama.

Analisis Penulis

Pengecet menjadi klimaks emosional pertunjukan. Perubahan tempo yang semakin cepat menciptakan energi kolektif yang memperkuat tema keberhasilan, kebersamaan, dan rasa syukur.

Ragam Gerak Tari Nelayan

Berbeda dengan tari yang bertumpu pada cerita pewayangan atau tokoh kerajaan, ragam gerak Tari Nelayan lahir dari stilisasi aktivitas masyarakat pesisir. Berdasarkan laporan, terdapat enam ragam gerak utama yang menggambarkan tahapan pekerjaan nelayan di laut.

a. Gerak Berjalan Nelayan

Gerak diawali dengan agem kanan, kaki kanan sebagai tumpuan, sedangkan kaki kiri sedikit dibuka. Penari melangkah ke depan dengan langkah yang mantap, diikuti gerakan tangan secara bergantian serta permainan kepala dan seledet. Gerak ini menggambarkan semangat nelayan ketika memulai aktivitas di laut.

b. Gerak Bergotong Royong

Gerak dilakukan melalui langkah kaki yang dipadukan dengan gerakan mencakup, nepuk dada, dan nuding. Rangkaian ini melambangkan kerja sama para nelayan ketika bekerja bersama di laut dan mencerminkan nilai gotong royong sebagai bagian penting kehidupan masyarakat pesisir.

c. Gerak Menebar Jala

Penari mengangkat kaki secara bergantian sambil menggerakkan kedua tangan ke kanan dan kiri menyerupai gerakan melempar jala. Arah pandang mengikuti gerak tangan sehingga tercipta kesatuan gerak yang dinamis. Ragam gerak ini menggambarkan aktivitas utama nelayan dalam menangkap ikan.

d. Gerak Mendayung Perahu

Gerakan tangan dilakukan naik dan turun secara berirama, sementara kaki melangkah bergantian. Gerak ini merepresentasikan aktivitas mendayung perahu menuju lokasi penangkapan ikan dan menggambarkan kerja keras serta ketekunan nelayan dalam mencari nafkah.

e. Gerak Mengambil Hasil Tangkapan

Gerak diawali dengan kedua tangan membentuk posisi menyerupai jaring. Tangan kanan kemudian melakukan gerak menangkap ikan dan mengarah ke pinggang sebagai simbol memasukkan hasil tangkapan ke dalam dungki. Pandangan

mata mengikuti arah tangan sehingga memperkuat kesan fokus dan ketelitian.

f. Gerak Nyeser

Gerak nyeser dilakukan melalui perpindahan kaki secara bergantian dengan badan sedikit direbahkan ke samping. Kedua tangan dibuka lebar, sedangkan kepala bergerak menyerupai ngontel dengan aksan yang lebih kuat. Gerak ini menggambarkan kemampuan nelayan menjaga keseimbangan saat berada di atas perahu.

Tata Irian

Irian Tari Nelayan menggunakan Gamelan Gong Kebyar, yang dipilih karena memiliki karakter dinamis, energik, dan mampu menggambarkan semangat kehidupan masyarakat pesisir. Perubahan tempo dan aksan musik mengikuti perkembangan alur pertunjukan, mulai dari suasana persiapan melaut, aktivitas bekerja di laut, hingga kegembiraan ketika memperoleh hasil tangkapan.

Dalam penyajiannya, irian tidak hanya berfungsi sebagai pengatur tempo gerak, tetapi juga membangun suasana dramatik. Tempo yang tenang pada bagian awal memberikan kesan kesiapan, sedangkan tempo yang semakin cepat pada bagian inti memperlihatkan semangat kerja para nelayan. Pada bagian penutup, irian menghadirkan suasana gembira sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang diperoleh.

Analisis Penulis

Hubungan antara gerak dan irian pada Tari Nelayan bersifat representatif. Dinamika musik memperkuat makna setiap aktivitas nelayan sehingga penonton tidak hanya melihat rangkaian gerak, tetapi juga dapat merasakan suasana kehidupan masyarakat pesisir yang menjadi sumber inspirasi tari.

Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias Tari Nelayan menggunakan rias panggung Bali yang disesuaikan dengan karakter masyarakat pesisir. Rias wajah dibuat natural namun tetap tegas agar ekspresi penari terlihat jelas ketika dipentaskan.

Busana yang digunakan mencerminkan pakaian kerja nelayan yang telah distilir ke dalam bentuk artistik. Warna dan bentuk busana dipilih untuk memberikan kesan sederhana, dinamis, dan sesuai dengan tema kehidupan di pesisir. Keseluruhan unsur busana mendukung kebebasan bergerak sehingga penari dapat menampilkan berbagai ragam gerak dengan leluasa.

Analisis Penulis

Kesederhanaan busana merupakan bagian dari konsep estetika Tari Nelayan. Keindahan tidak dibangun melalui kemewahan kostum, melainkan melalui keselarasan antara bentuk busana, karakter gerak, dan tema kehidupan masyarakat pesisir.

Properti

Properti utama Tari Nelayan adalah jala yang digunakan sebagai simbol aktivitas menangkap ikan. Dalam beberapa penyajian, penggunaan jala dipadukan dengan gerak menebar, menarik, dan mengangkat hasil tangkapan sehingga menjadi bagian penting dari koreografi.

Properti tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga memperjelas tema pertunjukan dan memperkuat hubungan antara gerak tari dengan aktivitas nelayan.

Analisis Penulis

Jala menjadi simbol utama mata pencaharian masyarakat pesisir. Penggunaannya dalam tari

memperlihatkan bagaimana benda sehari-hari dapat memperoleh makna artistik melalui proses stilisasi dalam koreografi.

Pola Lantai

Sebagai tari kelompok, Tari Nelayan memanfaatkan berbagai pola lantai yang menggambarkan kerja sama para nelayan. Perubahan formasi dilakukan secara teratur sehingga membentuk komposisi ruang yang dinamis.

Perpindahan dari formasi sejajar, diagonal, melingkar, hingga berhadapan mendukung perkembangan dramatik pertunjukan. Variasi pola lantai juga memberikan kesan bahwa setiap penari memiliki peran dalam satu kesatuan aktivitas bekerja.

Analisis Penulis

Pola lantai Tari Nelayan tidak hanya berfungsi sebagai komposisi visual, tetapi juga menjadi simbol solidaritas. Setiap perubahan formasi mencerminkan kerja sama yang menjadi dasar kehidupan masyarakat nelayan.

Fungsi Tari Nelayan

Tari Nelayan memiliki beberapa fungsi utama.

a. Fungsi Pertunjukan

Tari Nelayan dipentaskan sebagai tari hiburan dalam festival seni, pagelaran budaya, dan berbagai kegiatan kesenian. Tema kehidupan masyarakat menjadikan tari ini mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

b. Fungsi Pelestarian Budaya

Tari Nelayan menjadi media untuk memperkenalkan kehidupan masyarakat pesisir Bali Utara kepada generasi muda sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi seni pertunjukan daerah.

c. Fungsi Pendidikan

Selain sebagai materi pembelajaran teknik tari Bali, Tari Nelayan juga menjadi sarana penanaman nilai karakter seperti kerja keras, gotong royong, tanggung jawab, disiplin, dan rasa syukur.

Analisis Estetika Tari Nelayan

a. Estetika Gerak

Keindahan Tari Nelayan dibangun melalui stilisasi berbagai aktivitas masyarakat pesisir. Gerak berjalan, bergotong royong, mendayung perahu, menebarkan jala, mengambil hasil tangkapan, hingga gerak nyaser merupakan transformasi aktivitas sehari-hari menjadi bahasa gerak tari. Gerak-gerak tersebut tidak lagi bersifat realistis, melainkan telah mengalami pengolahan artistik sehingga memenuhi kaidah teknik tari Bali.

Analisis Penulis

Kekuatan estetik Tari Nelayan terletak pada kemampuannya mengubah aktivitas kerja menjadi gerak yang indah tanpa menghilangkan makna aslinya. Penonton masih dapat mengenali aktivitas nelayan, tetapi sekaligus menikmati kualitas artistik dari setiap gerakan.

b. Estetika Ruang

Sebagai tari kelompok, Tari Nelayan memanfaatkan ruang panggung melalui berbagai perubahan formasi. Perpindahan pola lantai mencerminkan kerja sama para nelayan ketika mendayung, menebarkan jala, maupun mengangkat hasil tangkapan.

Penggunaan ruang yang dinamis menciptakan keseimbangan komposisi sekaligus memperkuat tema kebersamaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat pesisir.

Analisis Penulis

Ruang dalam Tari Nelayan tidak hanya berfungsi sebagai tempat bergerak, tetapi menjadi simbol laut sebagai ruang kehidupan. Oleh karena itu, setiap perpindahan formasi memiliki makna dramatik yang berkaitan dengan aktivitas nelayan.

c. Estetika Waktu

Tempo pertunjukan berkembang mengikuti tahapan pekerjaan nelayan. Bagian awal berlangsung lebih tenang sebagai gambaran persiapan melaut, bagian inti menjadi lebih cepat ketika aktivitas bekerja berlangsung, sedangkan bagian akhir menghadirkan suasana gembira sebagai ungkapan rasa syukur.

Perubahan tempo tersebut membentuk alur dramatik yang mudah dipahami oleh penonton.

d. Estetika Irian

Irian Gong Kebyar memberikan karakter energik yang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat pesisir. Perubahan ritme, tempo, dan aksen musik menjadi penanda perkembangan suasana pertunjukan.

Analisis Penulis

Dalam Tari Nelayan, irian berfungsi sebagai penggerak energi kolektif. Musik tidak hanya mengiringi gerak, tetapi juga memperkuat semangat kerja, kebersamaan, dan kegembiraan yang menjadi tema utama tari.

e. Estetika Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana disusun untuk mendukung karakter masyarakat nelayan. Bentuk busana yang sederhana namun

fungsional memberikan keleluasaan bergerak sekaligus memperkuat identitas tokoh yang diperankan.

Dari sudut pandang estetika, kesederhanaan tersebut menjadi bagian dari konsep artistik Tari Nelayan. Keindahan tidak dibangun melalui kemewahan kostum, tetapi melalui kesesuaian antara busana, gerak, dan tema kehidupan pesisir.

f. Sintesis Agem-Tandang-Tangkis-Tangkep

Dalam kerangka buku ini, Tari Nelayan memperlihatkan penerapan unsur-unsur dasar estetika tari Bali sebagai berikut.

Agem menjadi landasan sikap tubuh yang kokoh selama melakukan berbagai aktivitas.

Tandang tampak pada perpindahan gerak yang mantap dan dinamis.

Tangkis terlihat pada kemampuan penari menghubungkan satu gerak dengan gerak berikutnya secara mengalir sehingga tidak terjadi perpindahan yang terputus.

Tangkep diwujudkan melalui ekspresi wajah yang menggambarkan semangat bekerja, konsentrasi, dan kegembiraan.

Keempat unsur tersebut membentuk kualitas teknik yang menjadi dasar penyajian Tari Nelayan.

g. Sintesis Wiraga -Wirama -Wirasa

Dalam perspektif estetika tari Bali, kualitas artistik Tari Nelayan dibangun melalui keterpaduan tiga unsur utama.

Wiraga tercermin pada penguasaan teknik gerak yang bersih, mantap, dan terkoordinasi.

Wirama tampak pada kesesuaian gerak dengan iringan Gong Kebyar serta perubahan tempo pertunjukan.

Wirasa diwujudkan melalui penghayatan penari terhadap kehidupan masyarakat nelayan, sehingga setiap gerak memiliki makna dan tidak sekadar menjadi rangkaian teknik.

Ketiga unsur tersebut saling melengkapi sehingga membentuk penyajian yang utuh dan komunikatif.

Nilai Budaya Tari Nelayan

Tari Nelayan tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat pesisir Bali Utara.

a. Nilai Kerja Keras

Seluruh rangkaian gerak memperlihatkan bahwa keberhasilan diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh. Aktivitas mendayung, menebarkan jala, dan menarik hasil tangkapan menjadi simbol ketekunan masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

b. Nilai Gotong Royong

Keberhasilan nelayan tidak dicapai secara individual, melainkan melalui kerja sama. Nilai gotong royong tampak dalam gerak kelompok yang memperlihatkan koordinasi, saling membantu, dan kebersamaan.

c. Nilai Keharmonisan dengan Alam

Laut menjadi sumber kehidupan masyarakat pesisir sekaligus ruang yang harus dihormati. Tari Nelayan menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, yang diwujudkan melalui sikap bekerja tanpa merusak lingkungan.

d. Nilai Pelestarian Budaya

Melalui pentas dan pembelajaran, Tari Nelayan menjadi media untuk memperkenalkan identitas budaya masyarakat

pesisir Bali Utara kepada generasi muda sekaligus menjaga keberlangsungan warisan seni tari Bali.

Analisis Koreografi Tari Nelayan

a. Bentuk Koreografi

Tari Nelayan merupakan tari kelompok yang mengangkat kehidupan masyarakat pesisir sebagai tema utama. Berbeda dengan tari yang bertumpu pada tokoh tertentu, kekuatan koreografi Tari Nelayan terletak pada penggambaran aktivitas bersama melalui rangkaian gerak yang saling berhubungan. Struktur penyajian yang terdiri atas *Pepeson*, *Pengawak* (*Pengadeng*), dan *Pengecet* (*Apak-apakan*) membentuk alur dramatik yang menggambarkan proses bekerja para nelayan sejak awal hingga akhir.

Analisis Penulis

Koreografi Tari Nelayan menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari dapat menjadi sumber penciptaan tari yang kaya secara artistik. Gerak-gerak yang berasal dari aktivitas nyata mengalami stilisasi sehingga tidak lagi bersifat realistis, tetapi telah menjadi bahasa gerak tari yang memiliki nilai estetika.

b. Analisis Ruang

Sebagai tari kelompok, Tari Nelayan memanfaatkan ruang melalui perpindahan pola lantai, arah hadap, dan hubungan antarpeserta. Setiap perubahan formasi menggambarkan kerja sama para nelayan dalam menjalankan aktivitas di laut.

Ruang pertunjukan tidak hanya menjadi tempat bergerak, tetapi juga membangun imajinasi mengenai luasnya lautan sebagai ruang kehidupan masyarakat pesisir.

Analisis Penulis

Pengolahan ruang dalam Tari Nelayan memperlihatkan prinsip kesatuan (*unity*) dan keseimbangan (*balance*).

Tidak ada satu penari yang mendominasi pertunjukan secara terus-menerus; seluruh penari membentuk satu komposisi yang utuh sebagaimana kerja kolektif para nelayan.

c. Analisis Waktu

Pengaturan waktu dalam Tari Nelayan mengikuti perkembangan aktivitas yang digambarkan. Tempo pada bagian pembuka cenderung lebih tenang, kemudian meningkat pada bagian inti ketika aktivitas melaut berlangsung, dan mencapai suasana gembira pada bagian penutup.

Perubahan tempo tersebut menciptakan alur dramatik yang jelas sehingga penonton dapat mengikuti perkembangan cerita tanpa memerlukan dialog.

Analisis Penulis

Waktu dalam Tari Nelayan tidak hanya berfungsi sebagai ukuran tempo, tetapi juga sebagai media pembangun suasana. Perubahan ritme memperlihatkan perubahan kondisi emosional para nelayan selama bekerja.

d. Analisis Tenaga

Penggunaan tenaga dalam Tari Nelayan bervariasi sesuai dengan karakter gerak. Gerakan mendayung, menarik hasil tangkapan, dan bergotong royong menggunakan tenaga yang lebih kuat, sedangkan beberapa gerakan transisi dilakukan dengan tenaga yang lebih ringan dan mengalir.

Analisis Penulis

Variasi tenaga menjadi salah satu faktor yang membangun dinamika pertunjukan. Perubahan kualitas tenaga membantu penonton membedakan setiap aktivitas yang digambarkan dalam koreografi.

e. Hubungan Gerak dan Irian

Gerak dan iringan dalam Tari Nelayan saling mendukung dalam membangun suasana pertunjukan. Irian memberikan aksan terhadap perubahan gerak, sedangkan gerak memberikan visualisasi terhadap dinamika musik.

Analisis Penulis

Hubungan antara gerak dan iringan bersifat saling melengkapi. Ketepatan penari dalam mengikuti aksan musik akan menentukan kualitas penyajian secara keseluruhan.

Refleksi Estetika Tari Nelayan

Tari Nelayan memperlihatkan bahwa keindahan dalam tari Bali dapat lahir dari aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Pekerjaan yang pada awalnya bersifat praktis, seperti mendayung perahu, menebarkan jala, dan mengangkat hasil tangkapan, diolah menjadi gerak yang memiliki kualitas artistik tanpa kehilangan makna asalnya.

Keindahan tari ini juga terletak pada semangat kebersamaan. Tidak ada gerak yang berdiri sendiri; setiap penari menjadi bagian dari komposisi kelompok yang menggambarkan kerja sama para nelayan. Dengan demikian, estetika Tari Nelayan tidak hanya dibangun oleh teknik gerak, tetapi juga oleh hubungan antarmasyarakat yang diwujudkan melalui koreografi.

Dalam kerangka estetika tari Bali, Tari Nelayan menunjukkan keterpaduan *agem*, *tandang*, *tangkis*, *tangkep*, serta *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Ketika seluruh unsur tersebut hadir secara seimbang, pertunjukan mampu menghadirkan pengalaman estetis yang komunikatif sekaligus mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir.

Pelestarian dan Pengembangan

Pelestarian Tari Nelayan perlu dilakukan melalui pembelajaran di sanggar, sekolah, dan perguruan tinggi seni, sehingga teknik gerak dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Selain melalui pendidikan formal, pelestarian juga dapat dilakukan dengan: dokumentasi koreografi dalam bentuk buku, foto, dan video; pementasan pada festival seni dan kegiatan budaya; penelitian mengenai sejarah, estetika, dan perkembangan Tari Nelayan; pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi dan promosi.

Langkah-langkah tersebut akan membantu menjaga keberlanjutan Tari Nelayan sebagai salah satu karya penting dalam perkembangan tari kreasi Bali.

Perspektif Penulis

Tari Nelayan merupakan salah satu karya tari kreasi Bali yang memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat dapat menjadi sumber utama penciptaan karya seni. Berbeda dengan tari yang bertumpu pada tokoh pewayangan, kisah kerajaan, atau legenda, Tari Nelayan lahir dari pengamatan terhadap aktivitas masyarakat pesisir yang bekerja di laut. Kehidupan sehari-hari tersebut kemudian diolah menjadi bahasa gerak yang memiliki kualitas artistik tanpa kehilangan makna sosial yang melatarbelakanginya.

Dari perspektif koreografi, kekuatan Tari Nelayan terletak pada kemampuan mengubah gerak kerja menjadi gerak tari. Aktivitas mendayung, menebarkan jala, menarik hasil tangkapan, dan menjaga keseimbangan di atas perahu tidak ditampilkan secara realistis, tetapi telah mengalami proses stilisasi sehingga menjadi bagian dari estetika tari Bali. Proses inilah yang menunjukkan kreativitas koreografer dalam

mentransformasikan pengalaman hidup masyarakat menjadi karya seni pertunjukan.

Selain itu, Tari Nelayan memperlihatkan bahwa keindahan tari tidak selalu dibangun oleh karakter heroik atau dramatik. Nilai artistik juga dapat muncul dari kebersamaan, kerja keras, dan hubungan manusia dengan alam. Oleh karena itu, Tari Nelayan memiliki posisi yang penting dalam perkembangan tari kreasi Bali karena memperluas tema penciptaan tari tanpa melepaskan prinsip-prinsip dasar teknik tari Bali.

Simpulan

Tari Nelayan merupakan tari kreasi Bali yang terinspirasi oleh kehidupan masyarakat pesisir, khususnya nelayan di Bali Utara. Berdasarkan laporan, tari ini diciptakan oleh I Ketut Merdana sekitar tahun 1960 dan menggambarkan aktivitas para nelayan mulai dari persiapan melaut, mendayung perahu, menebarkan jala, hingga memperoleh hasil tangkapan.

Struktur penyajian yang terdiri atas Pepeson, Pengawak (Pengadeng), dan Pengecet (Apak-apakan) membentuk alur dramatik yang jelas. Ragam geraknya merupakan stilisasi aktivitas masyarakat pesisir, didukung oleh iringan Gong Kebyar, tata busana yang sederhana, serta pola lantai kelompok yang dinamis.

Dari perspektif estetika, Tari Nelayan memperlihatkan keterpaduan agem, tandang, tangkis, tangkep, wiraga, wirama, dan wirasa. Sementara itu, nilai budayanya tercermin dalam kerja keras, gotong royong, kedisiplinan, rasa syukur, dan keharmonisan manusia dengan alam. Dengan demikian, Tari Nelayan tidak hanya menjadi karya seni pertunjukan, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat pesisir Bali.

Ringkasan

Aspek	Keterangan
Nama Tari	Tari Nelayan
Jenis Tari	Tari Kreasi Bali
Daerah Asal	Buleleng, Bali
Pencipta	I Ketut Merdana
Tahun Penciptaan	Sekitar 1960
Tema	Kehidupan masyarakat nelayan
Struktur Penyajian	Pepeson – Pengawak (Pengadeng) – Pengecet (Apak-apakan)
Iringan	Gong Kebyar
Properti	Jala (sesuai penyajian yang dijelaskan dalam laporan)
Fungsi	Pertunjukan, pendidikan, pelestarian budaya
Nilai Budaya	Kerja keras, gotong royong, rasa syukur, keharmonisan dengan alam

Sintesis Estetika Tari Nelayan

Tari Nelayan menunjukkan bahwa estetika tari Bali tidak hanya berkembang dari kisah-kisah klasik, tetapi juga dari realitas kehidupan masyarakat. Aktivitas bekerja yang pada awalnya bersifat fungsional ditransformasikan menjadi gerak yang artistik melalui proses stilisasi, sehingga menghasilkan pertunjukan yang komunikatif dan bermakna.

Jika dibandingkan dengan tari-tari yang telah dibahas sebelumnya, Tari Nelayan memiliki fokus estetik yang berbeda. Puspawresti menampilkan estetika penyambutan dan penghormatan. Sekar Jagat menekankan harmoni dan persatuan. Selat Segara menghadirkan hubungan manusia dengan ruang maritim. Sekar Ibing mengangkat estetika kebersamaan dalam pergaulan. Margapati membangun estetika karakter melalui ketegasan dan kewibawaan. Panji Semirang menampilkan estetika transformasi karakter melalui

konsep *bebancihan*. Tari Nelayan menghadirkan estetika kehidupan masyarakat pesisir melalui kerja keras, gotong royong, dan hubungan manusia dengan alam.

Meskipun tema yang diangkat berbeda, seluruh tari tersebut memperlihatkan kesamaan pada fondasi estetikanya, yaitu penguasaan *agem*, *tandang*, *tangkis*, *tangkep*, serta keterpaduan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Kerangka inilah yang menjadi benang merah dalam buku *Estetika Tari Tradisional Bali: Sejarah, Struktur Penyajian, Fungsi, dan Nilai Budaya*.

TARI PRAWIRENG PUTRI

“Keberanian seorang kesatria tidak ditentukan oleh jenis kelaminnya, melainkan oleh keteguhan jiwa, kedisiplinan, dan keberanian dalam menghadapi tantangan.”

Pendahuluan

Tari Prawireng Putri merupakan salah satu tari kreasi Bali yang menghadirkan karakter perempuan sebagai sosok prajurit. Berbeda dengan sebagian besar tari putri yang menonjolkan kelembutan, tari ini mengembangkan karakter perempuan yang tangguh, berani, tegas, disiplin, dan penuh semangat juang. Karakter tersebut diwujudkan melalui perpaduan gerak yang dinamis, ekspresi yang kuat, serta penggunaan unsur-unsur teknik tari Bali yang tetap mempertahankan kehalusan estetikanya.

Dalam perkembangan tari Bali, Tari Prawireng Putri menunjukkan bahwa kreativitas koreografer mampu menghadirkan bentuk baru tanpa meninggalkan landasan tradisi. Karya ini mengolah konsep keprajuritan yang sebelumnya lebih banyak dilekatkan pada tokoh laki-laki menjadi karakter perempuan yang tetap mempertahankan kewibawaan sekaligus keanggunan. Dengan demikian, Tari Prawireng Putri menjadi representasi mengenai keberanian perempuan dalam bingkai estetika tari Bali.

Selain sebagai karya pertunjukan, Tari Prawireng Putri juga mengandung nilai pendidikan karakter. Semangat disiplin, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, dan rasa percaya diri menjadi pesan yang dapat dipetik melalui proses pembelajaran maupun pementasannya. Nilai-nilai tersebut menjadikan tari ini tidak hanya menarik dari sisi artistik, tetapi juga relevan sebagai media pendidikan budaya.

Sejarah dan Latar Belakang

Berdasarkan hasil wawancara yang termuat dalam laporan, Tari Prawireng Putri lahir sekitar tahun 1990-an dari garapan sendratari Mahabharata yang dipentaskan dalam Pesta Kesenian Bali (PKB). Pada masa itu, adegan pengawal umumnya selalu diperankan oleh laki-laki. Namun, I Nyoman Suarsa (Yan Pung) menghadirkan gagasan baru dengan menampilkan pasukan pengawal yang diperankan oleh penari perempuan. Gagasan tersebut menjadi inovasi yang berbeda dari tradisi yang berkembang sebelumnya.

Dalam proses penciptaannya, sekitar dua puluh siswi dipilih untuk mempelajari karakter keprajuritan melalui gerak-gerak yang menuntut kekuatan, ketangkasan, kedisiplinan, dan penguasaan teknik. Setelah dipentaskan di Pesta Kesenian Bali, karya tersebut memperoleh apresiasi yang baik dari masyarakat. Seiring perkembangannya, struktur tari disempurnakan dengan penambahan bagian pekaad, sehingga karakter dan dinamika pertunjukan menjadi semakin kuat.

Nama “Prawireng Putri” kemudian diusulkan oleh seorang seniman senior bernama Rembang. Kata *Prawira* bermakna prajurit atau pejuang yang gagah berani, sedangkan *Putri* menunjukkan bahwa karakter tersebut diperankan oleh perempuan. Nama tersebut mencerminkan semangat kepahlawanan perempuan yang kuat, tangguh, dan berani, tanpa meninggalkan keanggunan yang menjadi ciri khas tari putri Bali.

Kedudukan Tari Prawireng Putri dalam Perkembangan Tari Bali

Dalam perkembangan tari kreasi Bali, Tari Prawireng Putri menempati posisi sebagai karya yang memperluas representasi karakter perempuan. Jika pada umumnya

karakter keprajuritan didominasi oleh tokoh laki-laki, tari ini memperlihatkan bahwa perempuan juga dapat menjadi simbol keberanian, ketegasan, dan kepemimpinan.

Keberadaan Tari Prawireng Putri memperkaya khazanah tari Bali karena menghadirkan perpaduan karakter putri dengan kualitas gerak yang kuat dan energik. Meskipun demikian, tari ini tetap mempertahankan teknik dasar tari Bali sehingga inovasi yang dilakukan tidak memutus hubungan dengan tradisi.

Sinopsis

Tari Prawireng Putri menggambarkan sekelompok prajurit perempuan yang sedang mempersiapkan diri untuk menjalankan tugas menjaga keamanan kerajaan. Melalui latihan fisik, gerak bela diri, serta penggunaan kipas sebagai simbol senjata, para penari memperlihatkan semangat disiplin, kewaspadaan, dan keberanian dalam menghadapi ancaman.

Di balik karakter yang tegas tersebut, tari ini tetap menampilkan kelembutan dan keanggunan perempuan. Perpaduan antara kekuatan dan keluwesan menjadi inti cerita sekaligus menjadi identitas utama Tari Prawireng Putri.

Struktur Penyajian Tari Prawireng Putri

Struktur iringan Tari Prawireng Putri terdiri atas empat bagian, yaitu Pepeson, Pengawak, Pengecet, dan Pekaad. Keempat bagian tersebut membentuk alur pertunjukan yang menggambarkan kesiapan, latihan, semangat juang, hingga penutup yang menegaskan karakter keprajuritan perempuan.

a. Pepeson

Pepeson merupakan bagian pembuka yang mengiringi kemunculan para penari. Tempo iringan masih terkendali sehingga penonton mulai mengenali karakter prajurit

perempuan melalui sikap tubuh yang tegap, arah pandang yang tajam, dan penguasaan ruang panggung.

Analisis Penulis

Pepeson berfungsi membangun kesan pertama mengenai kewibawaan tokoh. Penguasaan agem, keseimbangan tubuh, dan ketegasan ekspresi menjadi unsur penting yang membangun karakter sejak awal pertunjukan.

b. Pengawak

Pengawak merupakan bagian inti yang menampilkan pengembangan karakter melalui berbagai ragam gerak keprajuritan. Pada bagian ini tempo iringan lebih stabil sehingga memberi ruang bagi penari untuk menunjukkan ketepatan teknik, kekuatan gerak, dan kekompakan kelompok.

Analisis Penulis

Bagian pengawak menjadi pusat pembentukan karakter. Di sinilah nilai disiplin, kesiapsiagaan, dan keberanian mulai tampak melalui rangkaian gerak yang terstruktur.

c. Pengecet

Pengecet menghadirkan perubahan tempo menjadi lebih cepat dan dinamis. Gerak-gerak menjadi lebih energik sehingga memperlihatkan kesiapan para prajurit menghadapi berbagai situasi. Dinamika ini memperkuat kesan heroik tanpa menghilangkanan keluwesan gerak perempuan.

Analisis Penulis

Perubahan tempo pada bagian ini membangun klimaks pertunjukan. Penonton tidak hanya menikmati keindahan gerak, tetapi juga merasakan energi dan semangat juang yang menjadi tema utama tari.

d. Pekaad

Pekaad merupakan bagian penutup yang mengakhiri pertunjukan. Menurut laporan, bagian ini ditambahkan dalam proses pengembangan tari untuk mempertegas karakter dan dinamika penyajian. Penutup ini memberikan kesan kokoh, mantap, dan berwibawa sebelum penari meninggalkan panggung.

Analisis Penulis

Pekaad berfungsi sebagai penegasan identitas Tari Prawireng Putri. Bagian ini menyelesaikan perjalanan dramatik sekaligus meninggalkan kesan tentang keteguhan karakter perempuan sebagai prajurit.

Ragam Gerak Tari Prawireng Putri

Laporan menguraikan tujuh ragam gerak utama yang membentuk karakter Tari Prawireng Putri. Seluruh gerak menampilkan perpaduan antara kekuatan, ketegasan, dan pengendalian tubuh, sehingga karakter keprajuritan tetap hadir tanpa menghilangkan kehalusan teknik tari Bali.

a. Gerak Malpal dengan Sikap Agem

Gerakan diawali dengan langkah malpal menggunakan posisi lutut yang ditekuk sehingga tubuh berada pada level rendah. Kedua tangan membentuk agem, dengan tangan kiri berada di depan dada dan jari mengarah ke bawah. Selama bergerak, kepala dan panggul dijaga tetap stabil sehingga menghasilkan kesan kokoh dan terkendali.

Analisis Penulis

Gerak ini memperlihatkan kualitas agem yang kuat. Stabilitas tubuh menjadi dasar pembentukan karakter prajurit yang disiplin dan siap menghadapi berbagai situasi.

b. Gerak Hentakan Kaki

Gerak berikutnya diawali dengan hentakan kedua kaki secara bergantian dalam posisi rendah. Kedua tangan dibentangkan ke arah pojok bawah, sedangkan kepala menoleh ke kanan dan kiri mengikuti ritme hentakan kaki. Kesatuan antara kaki, tangan, dan kepala menghasilkan gerak yang tegas dan harmonis.

Analisis Penulis

Hentakan kaki menjadi aksentuasi ritmis yang memperkuat karakter keprajuritan. Gerakan ini menunjukkan penguasaan tenaga sekaligus ketepatan koordinasi tubuh.

c. Gerak Tusukan

Gerakan dilakukan dengan tangan kanan menusuk ke arah pojok kiri bawah secara tegas, sedangkan tangan kiri tetap berada dalam posisi agem di depan dada. Posisi kaki kanan berada di depan kaki kiri dengan lutut sedikit ditekuk, sementara pandangan diarahkan mengikuti arah tusukan tangan.

Analisis Penulis

Gerak tusukan membangun kesan kesiapsiagaan dan keberanian. Kesatuan arah pandang dengan gerak tangan memperkuat fokus serta intensitas ekspresi penari.

d. Gerak Agem Kiri dengan Genjotan Kaki

Gerakan dimulai dari agem kiri, tangan kanan direntangkan ke samping, kemudian kaki kanan diberi aksentuasi genjotan. Kepala sedikit menggeleng ke kanan disertai perubahan arah hadap tubuh yang halus dan terkontrol.

Analisis Penulis

Ragam gerak ini memperlihatkan keseimbangan antara kekuatan dan keluwesan. Perubahan arah hadap dilakukan tanpa memutus kesinambungan gerak, sehingga karakter tari tetap terjaga.

e. Gerak Ngelikas

Gerak ngelikas dilakukan melalui perpindahan arah tubuh yang dipadukan dengan koordinasi tangan, kaki, dan pandangan mata. Perubahan arah dilakukan secara mantap sehingga karakter keprajuritan tetap terjaga, sementara kualitas gerak tari Bali tetap terlihat melalui keluwesan transisi antarggerak.

Analisis Penulis

Gerak ngelikas menunjukkan pentingnya penguasaan tandang, yaitu kemampuan memindahkan tubuh dari satu posisi ke posisi lain secara mantap dan berkesinambungan. Pergantian arah tidak hanya berfungsi sebagai perpindahan ruang, tetapi juga membangun dinamika pertunjukan.

f. Gerak Ngelung

Gerak ngelung memperlihatkan keluwesan lengan melalui ayunan yang mengikuti arah tubuh. Dalam pelaksanaannya, gerak ini dipadukan dengan perubahan sikap kaki dan arah pandangan sehingga membentuk kesatuan gerak yang harmonis. Meskipun lembut, kualitas tenaga tetap dijaga agar karakter prajurit perempuan tidak berkurang.

Analisis Penulis

Gerak ngelung menjadi penyeimbang dalam keseluruhan koreografi. Kehadirannya menunjukkan bahwa karakter keprajuritan perempuan tidak hanya dibangun melalui gerak yang keras, tetapi juga melalui keluwesan yang tetap terkendali.

g. Gerak Penutup

Bagian akhir rangkaian gerak memperlihatkan sikap tubuh yang mantap dengan arah pandang yang tegas. Seluruh unsur gerak disatukan menjadi pose akhir yang menegaskan karakter prajurit perempuan. Pose penutup menjadi penegasan visual atas keseluruhan perjalanan dramatik Tari Prawireng Putri.

Analisis Penulis

Gerak penutup memiliki fungsi estetis dan dramatik. Selain mengakhiri rangkaian koreografi, bagian ini meninggalkan kesan kuat mengenai keberanian, disiplin, dan kewibawaan yang menjadi identitas utama Tari Prawireng Putri.

Tata Irian

Tari Prawireng Putri menggunakan barungan Gong Kebyar sebagai iringan utama. Struktur musik mengikuti perkembangan penyajian yang terdiri atas *Pepeson*, *Pengawak*, *Pengecet*, dan *Pekaad*, sehingga setiap perubahan bagian tari didukung oleh perubahan tempo, ritme, dan aksentuasi.

Karakter iringan yang dinamis memperkuat suasana keprajuritan. Pada bagian pembuka, musik membangun kesan kesiapan dan kewibawaan. Memasuki bagian inti, tempo menjadi lebih hidup untuk mendukung gerak-gerak yang energik. Pada bagian penutup, aksentuasi musik memberikan penegasan terhadap akhir pertunjukan sehingga tercipta kesan kokoh dan mantap.

Analisis Penulis

Hubungan antara gerak dan iringan dalam Tari Prawireng Putri bersifat saling menguatkan. Irian tidak hanya menjadi pengatur tempo, tetapi juga menjadi media pembangunan karakter sehingga semangat keprajuritan dapat dirasakan secara utuh oleh penonton.

Tata Rias dan Tata Busana

Laporan menjelaskan bahwa tata rias Tari Prawireng Putri menggunakan rias panggung Bali yang disesuaikan dengan karakter prajurit perempuan. Penekanan diberikan pada pembentukan ekspresi mata, alis, dan garis wajah agar karakter yang tegas dapat terlihat jelas ketika dipentaskan.

Busana Tari Prawireng Putri dirancang untuk memperkuat identitas keprajuritan sekaligus tetap mempertahankan unsur keanggunan perempuan. Unsur-unsur busana disusun agar mendukung kebebasan bergerak serta mempertegas karakter yang dibangun melalui koreografi.

Analisis Penulis

Kesatuan antara tata rias, busana, dan gerak membentuk identitas visual Tari Prawireng Putri. Karakter prajurit perempuan tidak hanya diwujudkan melalui teknik gerak, tetapi juga melalui penampilan panggung yang mendukung penghayatan tokoh.

Properti

Kipas digunakan sebagai properti utama dalam Tari Prawireng Putri. Dalam koreografi, kipas tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga menjadi bagian dari bahasa gerak yang memperkuat karakter keprajuritan perempuan.

Analisis Penulis

Penggunaan kipas menunjukkan kreativitas koreografer dalam mengolah properti tradisional menjadi simbol kekuatan dan kesiapsiagaan. Melalui penguasaan teknik memainkan kipas, penari mampu menghadirkan kesan tegas tanpa kehilangan estetika tari putri Bali.

Pola Lantai

Sebagai tari kelompok, Tari Prawireng Putri memanfaatkan berbagai pola lantai untuk membangun komposisi ruang dan memperlihatkan kekompakan antarpeneri. Perubahan formasi dilakukan secara teratur mengikuti perkembangan struktur penyajian, sehingga memperkuat kesan disiplin dan keteraturan yang identik dengan karakter keprajuritan.

Analisis Penulis

Pola lantai dalam Tari Prawireng Putri tidak hanya menghasilkan keindahan visual, tetapi juga menjadi simbol organisasi dan koordinasi. Kerapian formasi memperlihatkan bahwa keberanian selalu berjalan seiring dengan disiplin dan kerja sama.

Fungsi Tari Prawireng Putri

Tari Prawireng Putri memiliki beberapa fungsi yang berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia pendidikan seni. Selain dipentaskan sebagai karya seni pertunjukan, tari ini juga menjadi media pendidikan karakter dan pelestarian budaya Bali.

a. Fungsi Pertunjukan

Tari Prawireng Putri disajikan dalam berbagai festival seni, pementasan budaya, dan kegiatan apresiasi seni. Karakter keprajuritan yang dipadukan dengan teknik tari putri menjadikan tarian ini memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton.

Sebagai tari kelompok, penyajiannya juga memperlihatkan kekompakan dan dinamika yang kuat sehingga mampu membangun suasana pertunjukan yang energik.

b. Fungsi Pendidikan

Laporan menjelaskan bahwa Tari Prawireng Putri digunakan sebagai materi pembelajaran di sanggar maupun lembaga pendidikan seni. Melalui pembelajaran tari ini, peserta didik tidak hanya mempelajari teknik gerak, tetapi juga dilatih membangun disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan kerja sama antarsesama penari.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Keberadaan Tari Prawireng Putri dalam berbagai kegiatan seni menjadi salah satu bentuk pelestarian tari kreasi Bali. Pewarisan melalui proses pembelajaran dan pementasan memungkinkan tari ini tetap dikenal oleh generasi muda.

Analisis Estetika Tari Prawireng Putri

a. Estetika Gerak

Keindahan Tari Prawireng Putri terletak pada perpaduan antara gerak yang tegas dan karakter putri yang anggun. Ragam gerak seperti malpal, hentakan kaki, tusukan, ngelikas, dan ngelung memperlihatkan keseimbangan antara tenaga, ketepatan teknik, dan keluwesan.

Analisis Penulis

Estetika gerak Tari Prawireng Putri tidak dibangun melalui kelembutan semata, tetapi melalui kemampuan penari mengendalikan tenaga sehingga karakter prajurit perempuan tetap terlihat tanpa menghilangkan kehalusan teknik tari Bali.

b. Estetika Ruang

Sebagai tari kelompok, ruang panggung dimanfaatkan melalui perubahan formasi yang rapi dan terukur. Pengolahan ruang tersebut mendukung kesan disiplin dan kekompakan pasukan prajurit.

Analisis Penulis

Komposisi ruang dalam Tari Prawireng Putri memperlihatkan prinsip kesatuan (*unity*) dan keteraturan (*order*). Formasi yang teratur menjadi simbol organisasi dan kesiapan pasukan.

c. Estetika Waktu

Perubahan tempo mengikuti struktur Pepeson, Pengawak, Pengecet, dan Pekaad. Perkembangan tempo tersebut membentuk alur dramatik yang membawa penonton dari suasana persiapan menuju klimaks, kemudian berakhir dengan penegasan karakter.

d. Estetika Irian

Karakter dinamis Gong Kebyar mendukung semangat keprajuritan melalui perubahan ritme dan aksentuasi musik. Keselarasan antara gerak dan iringan menjadi salah satu faktor utama yang membangun kualitas artistik pertunjukan.

e. Estetika Tata Rias dan Busana

Rias dan busana memperkuat identitas prajurit perempuan. Tata rias menghadirkan ekspresi yang tegas, sedangkan busana membangun karakter visual tanpa mengurangi keleluasaan bergerak.

f. Analisis Agem, Tandang, Tangkis, dan Tangkep

Sebagaimana kerangka analisis yang digunakan dalam buku ini, kualitas penyajian Tari Prawireng Putri dapat dipahami melalui empat unsur dasar tari Bali.

Agem menjadi dasar pembentukan sikap tubuh yang tegap dan mantap, mencerminkan karakter prajurit perempuan.

Tandang tampak pada perpindahan gerak yang dinamis, mantap, dan terkoordinasi, terutama pada gerak *malpal*, *ngelikas*, dan perpindahan formasi.

Tangkis terlihat pada kemampuan penari menghubungkan satu gerak dengan gerak berikutnya secara halus tanpa memutus kesinambungan koreografi.

Tangkep diwujudkan melalui ekspresi wajah, arah pandangan (*seledet*), dan penghayatan karakter sehingga keberanian dan kewibawaan tokoh dapat tersampaikan kepada penonton.

g. Sintesis Wiraga, Wirama, dan Wirasa

Dari keseluruhan penyajian dapat disimpulkan bahwa kualitas estetik Tari Prawireng Putri dibangun melalui perpaduan tiga unsur utama.

Wiraga tampak pada penguasaan teknik gerak, keseimbangan tubuh, dan ketepatan formasi.

Wirama terlihat pada keselarasan gerak dengan iringan Gong Kebyar dan perubahan tempo pada setiap bagian pertunjukan.

Wirasa diwujudkan melalui penghayatan karakter prajurit perempuan yang berani, disiplin, dan berwibawa.

Ketiga unsur tersebut saling melengkapi sehingga menghasilkan pertunjukan yang kuat secara teknis sekaligus menyentuh secara emosional.

Nilai Budaya Tari Prawireng Putri

Tari Prawireng Putri mengandung sejumlah nilai budaya yang menjadi bagian penting dari pembelajaran tari.

a. Nilai Disiplin

Karakter keprajuritan menuntut ketepatan gerak, kekompakan, dan kepatuhan terhadap struktur tari. Nilai disiplin menjadi dasar dalam proses latihan maupun pementasan.

b. Nilai Keberanian

Tema utama tari mengajarkan bahwa perempuan juga memiliki keberanian, keteguhan, dan kemampuan memimpin dalam menghadapi tantangan.

c. Nilai Kerja Sama

Sebagai tari kelompok, keberhasilan pertunjukan sangat bergantung pada koordinasi dan kerja sama antarsesama penari.

d. Nilai Tanggung Jawab

Setiap penari memiliki tanggung jawab untuk menguasai teknik, menjaga formasi, dan membangun karakter secara konsisten sehingga pertunjukan dapat berlangsung dengan baik.

Analisis Koreografi Tari Prawireng Putri

a. Bentuk Koreografi

Tari Prawireng Putri merupakan tari kelompok yang dibangun melalui kesatuan gerak, kekompakan formasi, dan penghayatan karakter keprajuritan. Struktur penyajian yang terdiri atas Pepeson, Pengawak, Pengecet, dan Pekaad membentuk perkembangan dramatik yang terarah, dimulai dari pengenalan karakter hingga penegasan semangat kepahlawanan perempuan.

Analisis Penulis

Koreografi Tari Prawireng Putri menempatkan kelompok sebagai satu kesatuan visual. Keberhasilan penyajian tidak ditentukan oleh kemampuan individu semata, tetapi oleh keselarasan seluruh penari dalam membangun karakter prajurit perempuan.

b. Analisis Ruang

Pemanfaatan ruang dilakukan melalui perubahan formasi yang teratur, perpindahan arah hadap, dan keseimbangan komposisi panggung. Setiap perubahan posisi memperlihatkan keteraturan yang identik dengan kehidupan militer atau keprajuritan.

Analisis Penulis

Ruang dalam Tari Prawireng Putri menjadi simbol organisasi dan kesiapan. Pola lantai yang rapi membangun kesan disiplin sekaligus memperkuat karakter pasukan yang bergerak secara serempak.

c. Analisis Waktu

Tempo pertunjukan berkembang secara bertahap sesuai struktur penyajian. Bagian pembuka berlangsung mantap, bagian inti berkembang menjadi lebih dinamis, kemudian mencapai klimaks pada pengecet sebelum diakhiri dengan pekaad yang tegas.

Analisis Penulis

Perubahan tempo menjadi sarana membangun ketegangan dramatik. Penonton dapat merasakan peningkatan semangat juang melalui hubungan antara perkembangan gerak dan perubahan iringan.

d. Analisis Tenaga

Kualitas tenaga menjadi salah satu ciri utama Tari Prawireng Putri. Gerak-gerak seperti hentakan kaki, tusukan, dan perpindahan posisi dilakukan dengan tenaga yang mantap namun tetap terkendali.

Analisis Penulis

Penggunaan tenaga tidak dimaksudkan untuk menunjukkan kekerasan, melainkan untuk menghadirkan karakter perempuan yang tangguh,

percaya diri, dan berwibawa. Pengendalian tenaga justru menjadi ukuran kematangan teknik seorang penari.

e. Hubungan Gerak dan Iringan

Gerak dan iringan saling mendukung dalam membangun suasana pertunjukan. Aksen musik menjadi penanda perubahan bagian tari, sedangkan gerak memberikan bentuk visual terhadap dinamika iringan Gong Kebyar.

Analisis Penulis

Keselarasan gerak dan iringan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas estetika Tari Prawireng Putri. Ketidaktepatan mengikuti iringan akan mengurangi kekuatan karakter yang hendak dibangun.

Refleksi Estetika Tari Prawireng Putri

Tari Prawireng Putri menunjukkan bahwa keberanian dapat diwujudkan melalui bahasa gerak tari tanpa kehilangan nilai keindahan. Karakter keprajuritan perempuan dibangun melalui perpaduan teknik yang kuat, ekspresi yang tegas, dan komposisi kelompok yang rapi.

Keindahan tari ini tidak hanya terletak pada bentuk gerakannya, tetapi juga pada pesan yang disampaikan. Sosok perempuan digambarkan sebagai pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki semangat juang tinggi. Nilai tersebut menjadikan Tari Prawireng Putri relevan sebagai media pendidikan karakter sekaligus sebagai karya seni pertunjukan.

Dalam perspektif estetika tari Bali, kualitas artistik Tari Prawireng Putri lahir dari keterpaduan agem, tandang, tangkis, tangkep, serta wiraga, wirama, dan wirasa yang diwujudkan secara seimbang selama pertunjukan.

Pelestarian dan Pengembangan

Keberlangsungan Tari Prawireng Putri bergantung pada proses pewarisan yang dilakukan melalui sanggar seni, sekolah, perguruan tinggi, dan berbagai kegiatan budaya. Laporan juga menunjukkan pentingnya peran seniman dan pendidik dalam menjaga kualitas teknik dan karakter tari agar tidak mengalami penyimpangan.

Pelestarian tari ini dapat dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain: pembelajaran secara berkelanjutan di lembaga pendidikan seni; dokumentasi dalam bentuk buku, foto, video, dan arsip digital; pementasan pada festival budaya dan kegiatan kesenian; penelitian mengenai sejarah, koreografi, dan estetika Tari Prawireng Putri.

Perspektif Penulis

Tari Prawireng Putri merupakan salah satu contoh penting bagaimana tari Bali mampu menghadirkan pembaruan tanpa meninggalkan identitas tradisi. Melalui karakter prajurit perempuan, tari ini memperluas pemaknaan tentang peran perempuan dalam seni pertunjukan Bali.

Dari sudut pandang estetika, kekuatan tari ini bukan hanya terletak pada gerak yang dinamis, tetapi juga pada kemampuan koreografer menghadirkan keseimbangan antara ketegasan dan keanggunan. Perempuan tidak digambarkan sebagai sosok yang lembut semata, melainkan sebagai pribadi yang memiliki keberanian, kepemimpinan, dan disiplin.

Dengan demikian, Tari Prawireng Putri memperlihatkan bahwa estetika tari Bali berkembang seiring perubahan sosial, namun tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar teknik tari Bali.

Simpulan

Tari Prawireng Putri merupakan tari kreasi Bali yang lahir dari pengembangan adegan keprajuritan dalam sendratari dan kemudian berkembang menjadi karya tari yang berdiri sendiri. Berdasarkan laporan, tari ini menampilkan karakter perempuan yang tangguh melalui struktur penyajian Pepeson, Pengawak, Pengecet, dan Pekaad, didukung oleh ragam gerak yang dinamis, iringan Gong Kebyar, serta penyajian kelompok yang menekankan kekompakan.

Nilai estetikanya dibangun melalui keterpaduan agem, tandang, tangkis, tangkep, wiraga, wirama, dan wirasa, sedangkan nilai budayanya tercermin dalam disiplin, keberanian, tanggung jawab, dan kerja sama. Tari ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi simbol kepahlawanan dalam bingkai estetika tari Bali.

Ringkasan	
Aspek	Keterangan
Nama Tari	Tari Prawireng Putri
Jenis Tari	Tari Kreasi Bali
Latar Penciptaan	Berkembang dari adegan sendratari Mahabharata
Penggagas	I Nyoman Suarsa (Yan Pung)
Perkembangan Awal	Dipentaskan pada Pesta Kesenian Bali sekitar tahun 1990-an
Struktur Penyajian	Pepeson-Pengawak-Pengecet-Pekaad
Iringan	Gong Kebyar
Properti	Kipas
Fungsi	Pertunjukan, pendidikan, pelestarian budaya
Nilai Budaya	Disiplin, keberanian, tanggung jawab, kerja sama

Sintesis Estetika Tari Prawireng Putri

Tari Prawireng Putri memperlihatkan bahwa estetika tari Bali mampu mengangkat tema keprajuritan dari perspektif perempuan. Kekuatan tari ini terletak pada perpaduan gerak yang tegas dengan kualitas tari putri yang tetap anggun. Melalui proses stilisasi, karakter prajurit diwujudkan dalam bentuk koreografi yang dinamis, namun tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar tari Bali.

Apabila dibandingkan dengan tari-tari sebelumnya dalam buku ini, Tari Prawireng Putri memiliki karakter estetik yang khas. Margapati menampilkan karakter *putra keras* melalui tokoh raja binatang. Panji Semirang menghadirkan karakter *bebancihan* melalui penyamaran tokoh. Prawireng Putri menghadirkan estetika keprajuritan perempuan melalui perpaduan ketegasan, disiplin, dan keanggunan.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa meskipun tema yang diangkat berbeda, seluruh tari tetap dibangun di atas fondasi yang sama, yaitu penguasaan *agem*, *tandang*, *tangkis*, *tangkep*, serta keterpaduan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Kerangka inilah yang menjadi benang merah dalam buku *Estetika Tari Tradisional Bali: Sejarah, Struktur Penyajian, Fungsi, dan Nilai Budaya*.

TARI JARAN TEJI

“Keberanian, kesetiaan, dan ketangguhan diwujudkan melalui gerak penunggang kuda yang menjadi simbol perjalanan Dewi Candra Kirana dalam mencari cinta sejatinya.”

Pendahuluan

Tari Jaran Teji merupakan salah satu tari kreasi Bali yang menggabungkan unsur tari klasik Bali, gerak dinamis dari Sanghyang Jaran, dan narasi Cerita Panji yang berkembang luas di Nusantara. Karya ini menunjukkan bahwa perkembangan tari Bali tidak hanya bertumpu pada tradisi lokal, tetapi juga mampu mengolah warisan budaya dari daerah lain menjadi bentuk ekspresi baru yang tetap berakar pada estetika Bali.

Menurut laporan, Tari Jaran Teji diciptakan oleh Prof. I Wayan Dibia sekitar tahun 1982–1983. Inspirasi utama tari ini berasal dari kisah Dewi Candra Kirana yang menyamar untuk mencari kekasihnya, Raden Inu Kertapati, serta dipadukan dengan karakter gerak penunggang kuda yang diambil dari Tari Sanghyang Jaran. Perpaduan tersebut menghasilkan karakter tari yang unik, dinamis, dan termasuk dalam kategori bebancian, karena menghadirkan karakter perempuan yang menyamar sebagai laki-laki.

Keistimewaan Tari Jaran Teji terletak pada pengolahan karakter. Walaupun dibawakan oleh penari perempuan, gerakannya memperlihatkan keberanian, ketegasan, dan semangat seorang penunggang kuda. Melalui pendekatan tersebut, tari ini menyampaikan pesan bahwa perempuan memiliki kemampuan menghadapi tantangan dengan keberanian, keteguhan hati, dan kesetiaan.

Selain sebagai karya seni pertunjukan, Tari Jaran Teji juga menjadi media pelestarian budaya dan pendidikan karakter. Nilai keberanian, kesetiaan, ketekunan, serta semangat pantang menyerah menjadi pesan utama yang disampaikan melalui koreografi tari ini.

Sejarah dan Latar Belakang

Tari Jaran Teji berangkat dari kisah Dewi Candra Kirana dalam Sastra Panji, yaitu kumpulan cerita yang berkembang di Jawa Timur sejak sekitar abad ke-13 dan kemudian menyebar ke berbagai wilayah Nusantara maupun Asia Tenggara. Cerita tersebut mengisahkan perjalanan Candra Kirana yang difitnah, diusir dari istana, kemudian menyamar sebagai laki-laki untuk mencari tunangannya, Raden Inu Kertapati. Perjalanan tersebut menjadi simbol kesetiaan, keberanian, dan keteguhan hati.

Berdasarkan hasil wawancara dalam laporan, kisah tersebut kemudian diterjemahkan oleh Prof. I Wayan Dibia menjadi Tari Jaran Teji. Gerak-gerak tari banyak mengambil inspirasi dari cara menunggang kuda, seperti gerak jongklangan, nyerigcig, mecut, ontel, dan berbagai gerak lain yang menyerupai perilaku kuda. Properti utama yang digunakan adalah tamyang, yaitu tameng atau perisai yang melambangkan perlindungan diri selama perjalanan.

Laporan juga menjelaskan bahwa pondasi utama Tari Jaran Teji terletak pada postur tubuh yang tegak dengan dada membusung, yang melambangkan kegagahan seorang penunggang kuda. Sikap tubuh tersebut kemudian didukung oleh penguasaan kaki dan tangan sebagai dasar pembentukan karakter tari.

Kedudukan Tari Jaran Teji dalam Perkembangan Tari Bali

Dalam perkembangan tari kreasi Bali, Tari Jaran Teji memiliki posisi yang penting karena memperlihatkan keberhasilan mengintegrasikan berbagai sumber inspirasi menjadi karya baru yang tetap berpijak pada tradisi Bali. Tari ini menggabungkan unsur Sanghyang Jaran, teknik tari klasik Bali, nuansa gerak Jawa, serta narasi Cerita Panji menjadi satu kesatuan koreografi yang utuh.

Selain memperkaya tema penciptaan tari Bali, Tari Jaran Teji juga memperluas representasi karakter perempuan melalui konsep bebancian. Tokoh Dewi Candra Kirana digambarkan sebagai perempuan yang mampu menghadirkan karakter laki-laki tanpa kehilangan identitas estetikanya. Dengan demikian, Tari Jaran Teji menjadi salah satu contoh penting perkembangan tari kreasi Bali yang tetap menghormati tradisi sekaligus membuka ruang bagi inovasi koreografi.

Sinopsis

Tari Jaran Teji mengisahkan perjalanan Dewi Candra Kirana yang menyamar sebagai laki-laki untuk mencari kekasihnya, Raden Inu Kertapati, setelah difitnah dan diusir dari istana. Dalam pengembaraannya, ia tampil sebagai penunggang kuda yang gagah, berani, dan pantang menyerah.

Perjalanan tersebut digambarkan melalui perubahan suasana pertunjukan, mulai dari semangat pengembaraan, kesedihan ketika belum menemukan kekasihnya, bangkitnya kembali semangat untuk melanjutkan perjalanan, hingga akhir pertunjukan yang menunjukkan tekad untuk terus mencari. Sinopsis ini sesuai dengan uraian struktur pertunjukan dalam laporan.

Struktur Penyajian Tari Jaran Teji

Struktur penyajian Tari Jaran Teji terdiri atas empat bagian, yaitu Papeson, Pengawak (Pengadeng), Pengecet (Apak-ayakan), dan Pekaad. Keempat bagian tersebut membentuk alur dramatik yang menggambarkan perjalanan batin Dewi Candra Kirana selama pengembaraannya mencari Raden Inu Kertapati.

a. Papeson

Papeson merupakan bagian pembuka yang ditandai dengan masuknya para penari dalam suasana gembira. Irian menggunakan gending bertempo sedang yang menggambarkan semangat Dewi Candra Kirana beserta para pengiringnya ketika memulai pengembaraan dengan menunggang kuda.

Analisis Penulis

Bagian pembuka berfungsi memperkenalkan karakter utama sekaligus membangun suasana optimis. Gerak-gerak awal sudah memperlihatkan karakter penunggang kuda yang menjadi identitas Tari Jaran Teji.

b. Pengawak (Pengadeng)

Pengawak merupakan bagian inti dengan iringan gamelan bertempo lebih lambat. Menurut laporan, bagian ini menggambarkan kesedihan Dewi Candra Kirana karena belum berhasil menemukan Raden Inu Kertapati.

Analisis Penulis

Perubahan tempo pada bagian ini memperlihatkan perubahan suasana batin tokoh. Gerak tidak lagi menonjolkan semangat perjalanan, tetapi lebih mengarah pada penghayatan rasa kehilangan dan kerinduan.

c. Pengecet (Apak-apakan)

Pengecet ditandai dengan gerak yang lebih lincah dan suasana yang kembali gembira. Bagian ini menggambarkan bangkitnya semangat Dewi Candra Kirana untuk meneruskan pengembaraannya mencari Raden Inu Kertapati.

Analisis Penulis

Pengecet menjadi klimaks emosional dalam pertunjukan. Semangat yang kembali tumbuh diterjemahkan melalui tempo yang lebih cepat, gerak yang lebih energik, dan dinamika ruang yang semakin hidup.

d. Pekaad

Pekaad merupakan bagian penutup pertunjukan. Dalam laporan dijelaskan bahwa bagian ini ditandai dengan gerakan malpal sebagai tanda para penari meninggalkan panggung, diiringi gending bertempo cepat. Bagian ini melukiskan Dewi Candra Kirana yang terus melanjutkan pengembaraannya.

Analisis Penulis

Pekaad tidak hanya mengakhiri pertunjukan, tetapi juga memberikan kesan bahwa perjalanan tokoh masih berlanjut. Penutup ini memperkuat pesan tentang keteguhan hati dan semangat pantang menyerah.

Ragam Gerak Tari Jaran Teji

Delapan ragam gerak utama yang menjadi ciri khas Tari Jaran Teji. Seluruh gerak berangkat dari stilisasi aktivitas menunggang kuda dan disesuaikan dengan karakter Dewi Candra Kirana yang menyamar sebagai laki-laki.

a. Gerak Agem Kanan Cowok

Gerakan diawali dengan posisi agem kanan cowok, tangan kanan melakukan gerak *serang mata*, sedangkan tangan kiri memegang tamyang. Penari berjalan ke depan dengan gerak patah-patah, sementara ayunan tangan mengikuti langkah kaki.

Analisis Penulis

Gerak ini menjadi dasar pembentukan karakter *bebancihan*. Meskipun dibawakan oleh penari perempuan, sikap tubuh dan kualitas gerakannya menampilkan karakter laki-laki yang tegas.

b. Gerak Piles Kiri

Gerakan dimulai dengan piles kiri, pinggul bergerak ke kanan seolah memperlihatkan ekor kuda, tangan kanan melakukan gerak ngiluk, sedangkan tangan kiri tetap memegang tamyang. Pandangan menggunakan arah nyerere.

Analisis Penulis

Gerak ini menunjukkan proses stilisasi bentuk tubuh kuda. Pengolahan pinggul, arah pandang, dan tangan membangun ilusi gerak hewan tanpa meninggalkan karakter tari Bali.

c. Gerak Angkat Kaki Bergantian

Gerakan dilakukan dengan mengangkat kaki kiri disertai badan rendah dan tangan kanan menarik ke dalam, kemudian berganti mengangkat kaki kanan sambil badan naik dan tangan kanan terangkat. Tangan kiri tetap memegang tamyang sepanjang rangkaian gerak.

Analisis Penulis

Pergantian level tubuh memperlihatkan dinamika gerak penunggang kuda. Variasi naik-turun tubuh memperkaya kualitas ruang dan tenaga dalam koreografi.

d. Gerak Hentakan Kuda

Gerakan dilakukan dengan ayunan kaki kanan yang diikuti gerak tangan secara serasi. Posisi badan tetap rendah untuk menggambarkan kuda yang menghentakkan kaki.

Analisis Penulis

Ragam gerak ini merupakan salah satu ciri khas Tari Jaran Teji karena secara langsung menghadirkan karakter kuda sebagai sumber inspirasi utama koreografi.

e. Gerak Nyerigsig

Gerak *nyerigsig* dilakukan dengan langkah-langkah kecil yang cepat disertai koordinasi tangan, badan, dan arah pandangan. Gerakan ini menggambarkan langkah kuda yang lincah ketika bergerak menuju tujuan.

Analisis Penulis

Gerak *nyerigsig* menghadirkan kesan ringan sekaligus dinamis. Langkah yang cepat memperlihatkan kesiapsiagaan tokoh dalam menghadapi berbagai rintangan selama perjalanan.

f. Gerak Mecut

Gerak mecut dilakukan melalui ayunan tangan yang tegas menyerupai gerakan menggunakan cambuk untuk mengendalikan kuda. Gerak ini dipadukan dengan perubahan sikap kaki dan arah hadap sehingga menghasilkan kesan kuat dan berwibawa.

Analisis Penulis

Gerak *mecut* menjadi salah satu aksen utama dalam Tari Jaran Teji. Selain mempertegas karakter penunggang kuda, gerak ini juga memperlihatkan pengendalian tenaga dan ketepatan koordinasi tubuh.

g. Gerak Ontel

Gerak ontel memperlihatkan ayunan tubuh yang mengikuti irama seolah-olah penari sedang menunggang kuda. Gerakan badan, kaki, dan tangan dilakukan secara terpadu sehingga menghasilkan kesan gerak yang mengalir.

Analisis Penulis

Gerak *ontel* merupakan bentuk stilisasi yang sangat penting dalam Tari Jaran Teji. Melalui gerak ini, penonton dapat membayangkan ritme langkah seekor kuda tanpa perlu menghadirkan bentuk kuda secara nyata.

h. Gerak Penutup

Pada bagian akhir, penari kembali menampilkan sikap tubuh yang tegap disertai langkah malpal sebagai penutup pertunjukan. Seluruh rangkaian gerak berakhir dalam posisi yang menegaskan karakter Dewi Candra Kirana sebagai sosok yang tetap teguh melanjutkan pengembaraannya.

Analisis Penulis

Gerak penutup memberikan kesan bahwa perjalanan tokoh belum benar-benar berakhir. Hal ini memperkuat makna keteguhan hati dan semangat pantang menyerah yang menjadi inti cerita.

Tata Irian

Laporan menjelaskan bahwa Tari Jaran Teji menggunakan barungan Gong Kebyar sebagai iringan utama. Struktur iringan mengikuti perkembangan dramatik pertunjukan mulai dari

Papeson, Pengawak, Pengecet, hingga Pekaad. Perubahan tempo dan dinamika musik mendukung perubahan suasana yang dialami tokoh sepanjang pengembaraan.

Pada bagian pembuka, iringan menghadirkan suasana penuh semangat. Memasuki Pengawak, tempo menjadi lebih tenang untuk menggambarkan kesedihan tokoh. Selanjutnya pada Pengecet, iringan kembali hidup dan dinamis sebagai simbol bangkitnya semangat, sedangkan Pekaad ditutup dengan tempo yang lebih cepat sebagai penegasan akhir pertunjukan.

Analisis Penulis

Iringan dalam Tari Jaran Teji tidak hanya menjadi pengatur ritme, tetapi juga berfungsi sebagai media dramatik. Perubahan suasana musikal membantu penonton memahami perjalanan emosional Dewi Candra Kirana tanpa memerlukan dialog.

Tata Rias dan Tata Busana

Berdasarkan laporan, tata rias Tari Jaran Teji menggunakan rias panggung Bali yang disesuaikan dengan karakter bebancihan. Rias wajah dirancang untuk menampilkan ekspresi yang tegas, sementara tetap mempertahankan identitas penari perempuan.

Busana Tari Jaran Teji mendukung karakter penunggang kuda. Kelengkapan kostum dipilih agar memberikan keleluasaan bergerak sekaligus memperkuat identitas tokoh Dewi Candra Kirana yang sedang menyamar. Tata busana menjadi bagian penting dalam membangun kesan gagah namun tetap anggun.

Analisis Penulis

Keselaran antara tata rias dan busana memperkuat transformasi karakter. Penonton dapat menangkap identitas tokoh sebagai perempuan yang tampil dengan karakter laki-laki melalui perpaduan visual dan gerak.

Properti

Properti utama Tari Jaran Teji adalah tamyang (tameng/perisai). Properti ini selalu dibawa penari dalam berbagai ragam gerak dan menjadi simbol perlindungan serta kesiapsiagaan selama perjalanan.

Analisis Penulis

Berbeda dengan kipas yang digunakan pada beberapa tari sebelumnya, tamyang memiliki fungsi simbolik yang lebih kuat. Kehadirannya menegaskan karakter kepahlawanan sekaligus memperkaya variasi gerak tangan dalam koreografi.

Pola Lantai

Sebagai tari kelompok, Tari Jaran Teji memanfaatkan perubahan formasi, arah hadap, dan perpindahan ruang untuk menggambarkan perjalanan pengembaraan tokoh utama beserta para pengiringnya. Formasi berubah mengikuti perkembangan setiap bagian pertunjukan sehingga tercipta komposisi ruang yang dinamis.

Analisis Penulis

Pola lantai dalam Tari Jaran Teji tidak hanya membangun keindahan visual, tetapi juga memperjelas alur cerita. Perubahan formasi menjadi representasi perjalanan yang terus berlangsung, sehingga ruang panggung seolah berubah menjadi lintasan pengembaraan Dewi Candra Kirana.

Fungsi Tari Jaran Teji

Tari Jaran Teji memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan, media pendidikan, dan sarana pelestarian budaya. Selain menampilkan kualitas artistik, tari ini juga menyampaikan nilai-

nilai kehidupan yang terkandung dalam kisah Dewi Candra Kirana.

a. Fungsi Pertunjukan

Tari Jaran Teji dipentaskan dalam berbagai festival seni, kegiatan budaya, dan pementasan tari Bali. Karakter penunggang kuda yang dinamis serta alur cerita yang kuat menjadikan tari ini memiliki daya tarik visual sekaligus dramatik.

b. Fungsi Pendidikan

Tari Jaran Teji menjadi media pembelajaran teknik tari Bali sekaligus pendidikan karakter. Proses pembelajaran tari ini melatih penguasaan teknik gerak, koordinasi tubuh, disiplin, dan kemampuan menghayati karakter Dewi Candra Kirana.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Melalui pementasan dan pembelajaran di lembaga pendidikan maupun sanggar seni, Tari Jaran Teji berperan dalam menjaga keberlanjutan tari kreasi Bali. Pewarisan dilakukan agar nilai-nilai budaya dan bentuk koreografinya tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

Analisis Estetika Tari Jaran Teji

a. Estetika Gerak

Keindahan Tari Jaran Teji dibangun melalui stilisasi gerak penunggang kuda yang dipadukan dengan teknik tari Bali. Ragam gerak seperti agem cowok, piles, nyerigsig, mecut, dan ontel membentuk karakter tari yang dinamis dan berenergi.

Analisis Penulis

Keunikan estetika Tari Jaran Teji terletak pada keberhasilannya mengubah gerak berkuda menjadi bahasa tari. Gerakan-gerakan tersebut tidak meniru

secara realistis, tetapi telah mengalami stilisasi sehingga tetap mempertahankan identitas tari Bali.

b. Estetika Ruang

Sebagai tari kelompok, ruang panggung dimanfaatkan melalui perpindahan formasi dan arah hadap yang menggambarkan perjalanan tokoh. Perubahan ruang memperkuat kesan pengembaraan dan memberikan dinamika visual selama pertunjukan.

Analisis Penulis

Ruang dalam Tari Jaran Teji berfungsi sebagai simbol perjalanan. Perubahan formasi bukan sekadar komposisi visual, tetapi juga representasi perpindahan tempat yang dialami tokoh utama.

c. Estetika Waktu

Perubahan tempo mengikuti perkembangan cerita, mulai dari suasana penuh semangat pada Papeson, melambat pada Pengawak, meningkat kembali pada Pengecet, dan ditutup dengan tempo cepat pada Pekaad.

Analisis Penulis

Pengaturan waktu memberikan kesinambungan dramatik. Penonton dapat mengikuti perubahan emosi tokoh melalui hubungan yang erat antara tempo musik dan kualitas gerak.

d. Estetika Iringan

Penggunaan Gong Kebyar mendukung perubahan suasana sepanjang pertunjukan. Iringan memperkuat karakter penunggang kuda sekaligus membantu membangun ketegangan dan pelepasan emosi dalam setiap bagian tari.

e. Estetika Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana mendukung pembentukan karakter bebancihan. Perpaduan unsur visual tersebut membantu menghadirkan sosok Dewi Candra Kirana sebagai perempuan yang menyamar menjadi laki-laki tanpa menghilangkan identitas estetikanya.

f. Analisis Agem, Tandang, Tangkis, dan Tangkep

Dalam kerangka estetika tari Bali, Tari Jaran Teji memperlihatkan penerapan empat unsur dasar tari. Agem tampak pada sikap dasar agem cowok yang menjadi fondasi karakter penunggang kuda. Tandang terlihat pada perpindahan gerak yang mantap dan dinamis selama proses pengembaraan. Tangkis diwujudkan melalui kesinambungan antarggerak sehingga perubahan posisi berlangsung halus dan tidak terputus. Tangkep hadir melalui ekspresi wajah, arah pandangan, dan penghayatan karakter Dewi Candra Kirana selama pertunjukan.

g. Sintesis Wiraga, Wirama, dan Wirasa

Kualitas artistik Tari Jaran Teji dibangun melalui perpaduan tiga unsur utama. Wiraga tercermin pada penguasaan teknik gerak dan keseimbangan tubuh. Wirama tampak pada keselarasan gerak dengan iringan Gong Kebyar. Wirasa diwujudkan melalui penghayatan terhadap karakter Dewi Candra Kirana beserta perjalanan emosionalnya.

Ketiga unsur tersebut membentuk penyajian yang utuh sehingga makna cerita dapat tersampaikan kepada penonton.

Nilai Budaya Tari Jaran Teji

Tari Jaran Teji mengandung sejumlah nilai budaya yang tercermin melalui cerita maupun penyajiannya.

a. Nilai Keberanian

Tokoh Dewi Candra Kirana digambarkan sebagai pribadi yang berani menghadapi berbagai tantangan selama pengembaraannya.

b. Nilai Kesetiaan

Seluruh perjalanan tokoh didorong oleh kesetiaannya kepada Raden Inu Kertapati. Nilai ini menjadi inti cerita yang mendasari pembentukan karakter tari.

c. Nilai Keteguhan

Meskipun menghadapi berbagai rintangan, tokoh utama tidak menyerah dan tetap melanjutkan perjalanan. Nilai keteguhan tersebut diwujudkan melalui perkembangan suasana pertunjukan.

d. Nilai Pelestarian Budaya

Melalui proses pembelajaran dan pementasan, Tari Jaran Teji menjadi media untuk menjaga keberlanjutan tradisi tari kreasi Bali serta memperkenalkan kembali Cerita Panji kepada masyarakat.

Analisis Koreografi Tari Jaran Teji

a. Bentuk Koreografi

Tari Jaran Teji merupakan tari kelompok yang menggabungkan unsur dramatik, karakter, dan stilisasi gerak penunggang kuda. Koreografinya dibangun melalui empat bagian penyajian, yaitu *Papeson*, *Pengawak*, *Pengecet*, dan *Pekaad*, sehingga membentuk alur dramatik yang menggambarkan perjalanan Dewi Candra Kirana.

Gerak-gerak yang digunakan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan untuk membentuk narasi pertunjukan. Pergantian suasana dari semangat, kesedihan, kebangkitan,

hingga keteguhan pada bagian akhir menjadi kekuatan utama koreografi tari ini.

Analisis Penulis

Koreografi Tari Jaran Teji menunjukkan keseimbangan antara unsur naratif dan estetis. Cerita Panji tidak disampaikan melalui dialog, melainkan melalui transformasi gerak, iringan, dan ekspresi, sehingga penonton dapat memahami alur cerita melalui bahasa tubuh penari.

b. Analisis Ruang

Pengolahan ruang dilakukan melalui perpindahan formasi, arah hadap, dan lintasan gerak yang menggambarkan perjalanan tokoh utama. Setiap perubahan posisi menciptakan dinamika visual yang mendukung tema pengembaraan.

Analisis Penulis

Ruang dalam Tari Jaran Teji memiliki makna simbolik sebagai medan perjalanan. Perubahan arah gerak memperlihatkan bahwa tokoh terus bergerak mencari tujuan, sehingga ruang panggung menjadi representasi perjalanan hidup.

c. Analisis Waktu

Struktur waktu mengikuti perkembangan emosi tokoh. Tempo sedang pada Papeson, melambat pada Pengawak, meningkat pada Pengecet, dan mencapai penutup yang dinamis pada Pekaad menciptakan kesinambungan dramatik yang jelas.

Analisis Penulis

Pengaturan waktu menjadi media untuk membangun perjalanan emosional tokoh. Perubahan tempo tidak hanya berfungsi sebagai variasi musikal, tetapi juga sebagai penanda perkembangan cerita.

d. Analisis Tenaga

Variasi tenaga terlihat pada penggunaan gerak yang bergantian antara kuat dan ringan. Gerak mecut, nyerigsig, dan hentakan kaki menggunakan tenaga yang lebih besar, sedangkan beberapa bagian transisi dilakukan dengan tenaga yang lebih halus agar kesinambungan gerak tetap terjaga.

Analisis Penulis

Pengendalian tenaga menunjukkan kematangan teknik penari. Karakter penunggang kuda tidak dibangun melalui kekuatan semata, tetapi melalui kemampuan mengatur intensitas tenaga sesuai kebutuhan dramatik.

e. Hubungan Gerak dan Iringan

Perubahan iringan mengikuti perkembangan struktur tari. Hubungan tersebut membentuk kesatuan artistik yang memperjelas karakter dan perjalanan emosional tokoh.

Analisis Penulis

Keselarasan gerak dan iringan menjadi salah satu faktor utama yang membangun pengalaman estetik. Musik mengarahkan suasana, sedangkan gerak memberi bentuk visual terhadap emosi yang ingin disampaikan.

Refleksi Estetika Tari Jaran Teji

Tari Jaran Teji memperlihatkan bahwa estetika tari Bali mampu mengolah cerita klasik menjadi bahasa gerak yang komunikatif. Kisah Dewi Candra Kirana tidak hanya dipahami sebagai cerita tentang pencarian cinta, tetapi juga sebagai simbol keberanian, kesetiaan, dan keteguhan menghadapi berbagai tantangan.

Keunikan tari ini terletak pada stilisasi gerak penunggang kuda yang dipadukan dengan karakter bebancihan. Melalui perpaduan tersebut, Tari Jaran Teji menghadirkan pengalaman estetik yang berbeda dari tari-tari karakter lainnya.

Dalam kerangka estetika tari Bali, kualitas artistik Tari Jaran Teji dibangun melalui keterpaduan agem, tandang, tangkis, tangkep, serta wiraga, wirama, dan wirasa. Keseluruhan unsur tersebut membentuk penyajian yang utuh dan mampu menyampaikan makna cerita kepada penonton.

Pelestarian dan Pengembangan

Pelestarian Tari Jaran Teji dilakukan melalui proses pembelajaran di sanggar, sekolah, dan perguruan tinggi seni. Selain itu, pementasan pada festival seni dan kegiatan budaya menjadi sarana penting untuk memperkenalkan tari ini kepada masyarakat luas.

Upaya pengembangan dapat dilakukan melalui: dokumentasi koreografi dalam bentuk buku, foto, video, dan arsip digital; penelitian mengenai sejarah, estetika, dan perkembangan Tari Jaran Teji; pembelajaran yang menekankan penguasaan teknik sekaligus pemahaman terhadap Cerita Panji; penyelenggaraan festival dan workshop yang melibatkan generasi muda.

Langkah-langkah tersebut akan membantu menjaga keberlanjutan Tari Jaran Teji sebagai salah satu karya penting dalam perkembangan tari kreasi Bali.

Perspektif Penulis

Tari Jaran Teji merupakan salah satu karya yang memperlihatkan keluasan kreativitas dalam tari Bali. Koreografer tidak hanya memindahkan cerita Panji ke dalam bentuk tari, tetapi juga mengolah gerak penunggang kuda menjadi bahasa gerak yang khas dan mudah dikenali.

Dari perspektif estetika, kekuatan Tari Jaran Teji terletak pada keberhasilannya memadukan tiga unsur utama, yaitu narasi Cerita Panji, stilisasi gerak kuda, dan karakter bebancihan.

Perpaduan tersebut menghasilkan karya yang kaya secara visual, dramatik, dan simbolik.

Simpulan

Tari Jaran Teji merupakan tari kreasi Bali yang diciptakan oleh Prof. I Wayan Dibia dengan inspirasi dari Cerita Panji dan gerak Sanghyang Jaran. Berdasarkan laporan, tari ini menggambarkan perjalanan Dewi Candra Kirana yang menyamar sebagai laki-laki dalam usahanya mencari Raden Inu Kertapati.

Nilai estetikanya dibangun melalui stilisasi gerak penunggang kuda, penggunaan properti tamyang, iringan Gong Kebyar, serta karakter bebancihan. Sementara itu, nilai budayanya tercermin dalam keberanian, kesetiaan, keteguhan, dan semangat pantang menyerah yang menjadi inti cerita.

Ringkasan	
Aspek	Keterangan
Nama Tari	Tari Jaran Teji
Jenis Tari	Tari Kreasi Bali
Pencipta	Prof. I Wayan Dibia
Tahun Penciptaan	Sekitar 1982–1983
Sumber Cerita	Cerita Panji (Dewi Candra Kirana)
Karakter	Bebancihan
Properti	Tamyang (tameng/perisai)
Iringan	Gong Kebyar
Struktur Penyajian	Papeson – Pengawak – Pengecet – Pekaad
Nilai Budaya	Keberanian, kesetiaan, keteguhan, pantang menyerah

Sintesis Estetika Tari Jaran Teji

Tari Jaran Teji memperlihatkan bahwa estetika tari Bali mampu mengolah berbagai sumber inspirasi menjadi karya yang utuh. Cerita Panji memberikan landasan naratif, gerak Sanghyang Jaran memperkaya bahasa gerak, sedangkan teknik tari Bali menjadi fondasi estetik yang menyatukan seluruh unsur pertunjukan.

Apabila dibandingkan dengan tari-tari sebelumnya dalam buku ini: Panji Semirang menampilkan karakter *bebancihan* melalui penyamaran tokoh. Prawireng Putri menghadirkan keprajuritan perempuan melalui gerak yang tegas dan disiplin. Jaran Teji memadukan karakter *bebancihan*, stilisasi gerak penunggang kuda, dan narasi Cerita Panji menjadi satu kesatuan estetis.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa meskipun setiap tari memiliki tema, karakter, dan bentuk penyajian yang berbeda, semuanya tetap berpijak pada prinsip dasar estetika tari Bali, yaitu penguasaan agem, tandang, tangkis, tangkep, serta keterpaduan wiraga, wirama, dan wirasa. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi benang merah seluruh pembahasan dalam buku *Estetika Tari Tradisional Bali: Sejarah, Struktur Penyajian, Fungsi, dan Nilai Budaya*.

TARI TOPENG BUGIS

“Di balik wajah topeng yang sederhana, tersimpan pesan tentang kebersamaan, kerukunan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya.”

Pendahuluan

Tari Topeng Bugis merupakan salah satu tari tradisional Bali yang berkembang dalam tradisi petopengan. Keunikan tari ini terletak pada penggunaan topeng berwarna putih dengan bentuk mulut besar (*bujuh* atau *munju*) yang menjadi identitas visual tokoh-tokohnya. Walaupun wajah penari tertutup topeng, karakter tetap dapat disampaikan melalui kualitas gerak, sikap tubuh, dan dinamika pertunjukan.

Dalam perkembangannya, Tari Topeng Bugis mempertahankan dasar-dasar gerak tradisi petopengan Bali sekaligus membuka ruang bagi pengembangan koreografi. Pengembangan tersebut dilakukan tanpa meninggalkan karakter, pakem, dan nilai budaya yang menjadi landasan tari. Oleh karena itu, Tari Topeng Bugis tidak hanya menjadi karya seni pertunjukan, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan pendidikan karakter.

Keistimewaan tari ini juga terletak pada kemampuannya menggambarkan kehidupan sosial masyarakat melalui penyajian kelompok. Gerak yang kompak, pola lantai yang teratur, dan interaksi antartokoh menghadirkan pesan mengenai kebersamaan, kerja sama, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejarah dan Latar Belakang

Tari Topeng Bugis merupakan bagian dari perkembangan seni petopengan Bali yang menampilkan karakter dengan topeng sebagai identitas utama. Tari ini dikenal melalui penggunaan topeng putih bermulut besar yang menjadi ciri khas visual sekaligus pembeda dari karakter topeng lainnya.

Perkembangan Tari Topeng Bugis menunjukkan adanya perpaduan antara gerak-gerak tradisional petopengan dengan berbagai inovasi gerak yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan masa kini. Walaupun mengalami perkembangan, tari ini tetap mempertahankan kaidah, karakter, dan pakem dasar yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain sebagai karya seni pertunjukan, Tari Topeng Bugis memiliki peran penting dalam memperkenalkan warisan budaya kepada generasi muda. Melalui proses pembelajaran dan pementasan, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya terus diwariskan sehingga tetap hidup dalam masyarakat Bali.

Kedudukan Tari Topeng Bugis dalam Perkembangan Tari Bali

Dalam khazanah tari Bali, Tari Topeng Bugis menempati posisi sebagai salah satu tari kelompok yang berkembang dari tradisi petopengan. Berbeda dengan tari petopengan yang berfokus pada dialog atau dramatari, Tari Topeng Bugis lebih menonjolkan penyampaian karakter melalui bahasa gerak dan komposisi kelompok.

Keberadaan tari ini memperkaya perkembangan tari Bali karena menunjukkan bahwa penggunaan topeng tidak hanya berfungsi sebagai penutup wajah, tetapi juga sebagai media ekspresi artistik. Melalui perpaduan antara gerak, topeng, iringan, dan pola lantai, Tari Topeng Bugis menghadirkan

pengalaman estetik yang khas serta memperlihatkan kemampuan seni pertunjukan Bali dalam mengolah simbol-simbol budaya menjadi karya yang komunikatif.

Sinopsis

Tari Topeng Bugis menggambarkan kehidupan sosial masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan, kerja sama, dan keharmonisan. Karakter-karakter yang ditampilkan digambarkan sebagai sosok yang ramah, sederhana, jenaka, dan penuh semangat dalam berinteraksi dengan sesama.

Selama pertunjukan, para penari menghadirkan dinamika hubungan antartokoh melalui gerak yang kompak dan komunikatif. Walaupun wajah mereka tertutup topeng, perubahan sikap tubuh, arah gerak, dan kualitas gerak mampu menyampaikan karakter yang berbeda-beda. Melalui penyajian tersebut, Tari Topeng Bugis tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai pentingnya persatuan, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Struktur Penyajian Tari Topeng Bugis

Struktur penyajian Tari Topeng Bugis terdiri atas tiga bagian utama, yaitu *Pepeson*, *Pengawak*, dan *Pekaad*. Ketiga bagian tersebut membentuk alur pertunjukan yang sederhana, namun mampu menampilkan perkembangan karakter serta dinamika hubungan antartokoh dalam tari kelompok.

a. Pepeson

Pepeson merupakan bagian pembuka ketika para penari memasuki arena pertunjukan dengan langkah malpal sambil berlari kecil dan kedua tangan mengangkat saput. Gerak awal ini membangun suasana yang hidup sekaligus memperkenalkan karakter para penari kepada penonton.

Analisis Penulis

Pepeson berfungsi sebagai pengenalan karakter. Gerak masuk yang ringan dan lincah menunjukkan sifat ramah serta penuh semangat yang menjadi ciri khas Tari Topeng Bugis.

b. Pengawak

Pada bagian Pengawak, penari melakukan gerakan dalam posisi duduk, kemudian bergerak secara bergantian hingga kembali berdiri dalam posisi agem kanan dan agem kiri. Laporan menjelaskan bahwa pada bagian ini gerak tidak terlalu energik, tetapi lebih menonjolkan keluwesan penari.

Analisis Penulis

Pengawak menjadi bagian yang memperlihatkan kualitas teknik penari. Penguasaan agem, perpindahan posisi, dan keluwesan tubuh menjadi unsur utama yang membangun keindahan pertunjukan.

c. Pekaad

Pekaad merupakan bagian penutup. Pada bagian ini para penari melakukan gerak perlawanan atau berkelahi secara berpasangan, dilanjutkan dengan gerak kupek lantang sambil mengangkat saput, kemudian berjalan dan melambatkan tangan kepada penonton sebagai penutup pertunjukan.

Analisis Penulis

Bagian penutup menghadirkan perubahan suasana menjadi lebih dinamis. Meskipun terdapat adegan perlawanan, penyajiannya tetap berada dalam konteks artistik sehingga berakhir dengan suasana akrab melalui salam kepada penonton.

Ragam Gerak Tari Topeng Bugis

Karakter umum geraknya sebagai perpaduan antara gerak tradisional petopengan Bali dan pengembangan gerak yang tetap berpedoman pada pakem.

Berdasarkan struktur penyajian, beberapa ragam gerak yang menonjol adalah sebagai berikut.

a. Gerak Malpal

Gerak malpal digunakan pada bagian pembuka sebagai langkah masuk ke arena pertunjukan. Gerak ini dilakukan dengan langkah yang ringan dan lincah sambil membawa saput.

Analisis Penulis

Gerak *malpal* membangun kesan dinamis sekaligus menjadi transisi awal menuju keseluruhan pertunjukan.

b. Gerak Agem Kanan dan Agem Kiri

Pada bagian Pengawak, penari memperlihatkan perpindahan antara agem kanan dan agem kiri setelah bangkit dari posisi duduk.

Analisis Penulis

Pergantian *agem* menunjukkan penguasaan sikap dasar tari Bali. Walaupun menggunakan topeng, karakter tetap terbentuk melalui posisi tubuh yang mantap.

c. Gerak Kupek Lantang

Gerak kupek lantang muncul pada bagian akhir pertunjukan dengan kedua tangan mengangkat saput ke atas sebelum penari berjalan meninggalkan arena.

Analisis Penulis

Gerak ini menjadi aksen penutup yang memberikan kesan terbuka, komunikatif, dan bersahabat kepada penonton.

d. Gerak Berpasangan

Pada Pekaad, penari melakukan gerak perlawanan atau berkelahi secara berpasangan. Adegan tersebut disajikan dalam bentuk koreografi sehingga lebih menonjolkan kekompakan dibandingkan konflik.

Analisis Penulis

Gerak berpasangan memperlihatkan kemampuan penari menjaga koordinasi dan ketepatan waktu. Walaupun menggambarkan perlawanan, tujuan utamanya adalah membangun dinamika pertunjukan.

Tata Irian

Tari Topeng Bugis menggunakan barungan Gong Kebyar sebagai iringan utama. Irian berfungsi mengatur tempo, memperkuat suasana, dan mendukung karakter gerak yang ditampilkan. Keselarasan antara gerak, musik, tata rias, busana, dan topeng menghasilkan pertunjukan yang memiliki nilai estetis tinggi.

Analisis Penulis

Irian Gong Kebyar tidak hanya berfungsi sebagai pengatur ritme, tetapi juga menjadi penguat karakter tari. Perubahan dinamika musik membantu membangun suasana yang lincah, komunikatif, dan penuh semangat.

Tata Rias dan Tata Busana

Identitas utama Tari Topeng Bugis terletak pada penggunaan topeng putih dengan karakter mulut besar (*bujuh/munju*).

Selain topeng, penari mengenakan busana sesaputan yang disesuaikan dengan karakter tokoh Bugis.

Analisis Penulis

Pada Tari Topeng Bugis, topeng menjadi pusat pembentukan karakter. Karena ekspresi wajah penari tertutup, bahasa tubuh, sikap kepala, dan arah pandangan menjadi sarana utama untuk menyampaikan watak tokoh kepada penonton.

Properti

Properti yang digunakan adalah saput. Properti ini digunakan sejak bagian pembuka hingga penutup sebagai bagian dari ragam gerak, termasuk ketika diangkat pada gerak kupek lantang.

Analisis Penulis

Saput tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kostum, tetapi juga menjadi unsur koreografis yang memperkaya variasi gerak tangan dan mempertegas aksan dalam pertunjukan.

Pola Lantai

Pola lantai pada setiap bagian penyajian, yaitu Pepeson, Pengawak, dan Pekaad. Foto-foto pada halaman pembahasan memperlihatkan perubahan formasi kelompok yang mendukung perkembangan suasana tari.

Analisis Penulis

Pola lantai dalam Tari Topeng Bugis dibangun untuk menonjolkan kekompakan kelompok. Perubahan formasi yang teratur memperlihatkan bahwa nilai kebersamaan tidak hanya disampaikan melalui tema tari, tetapi juga diwujudkan dalam komposisi ruang selama pertunjukan.

Fungsi Tari Topeng Bugis

Tari Topeng Bugis memiliki beberapa fungsi yang tidak hanya berkaitan dengan seni pertunjukan, tetapi juga pendidikan dan pelestarian budaya. Tari ini menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial melalui penyajian yang komunikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat.

a. Fungsi Pertunjukan

Tari Topeng Bugis dipentaskan sebagai bagian dari pertunjukan seni Bali pada berbagai kegiatan budaya dan festival. Keunikan topeng, gerak kelompok, serta iringan musik menjadikan tari ini memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton.

b. Fungsi Pendidikan

Tari Topeng Bugis digunakan sebagai media pembelajaran tari Bali, khususnya dalam memahami teknik gerak, penggunaan topeng, dan pembentukan karakter. Selain keterampilan teknis, proses pembelajaran juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama antarsesama penari.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Melalui pembelajaran di sanggar, sekolah, dan berbagai kegiatan seni, Tari Topeng Bugis menjadi salah satu sarana pelestarian seni petopengan Bali. Pewarisan tersebut penting untuk menjaga kesinambungan tradisi sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Analisis Estetika Tari Topeng Bugis

a. Estetika Gerak

Keindahan Tari Topeng Bugis dibangun melalui gerak-gerak yang sederhana, luwes, dan komunikatif. Walaupun wajah penari tertutup topeng, karakter tetap dapat diwujudkan

melalui sikap tubuh, kualitas langkah, dan koordinasi antargarak.

Analisis Penulis

Dalam Tari Topeng Bugis, gerak menjadi media utama penyampaian ekspresi. Keterbatasan ekspresi wajah akibat penggunaan topeng justru mendorong penari untuk mengoptimalkan bahasa tubuh sebagai sarana komunikasi artistik.

b. Estetika Ruang

Ruang panggung dimanfaatkan melalui perubahan formasi kelompok yang teratur. Setiap perpindahan posisi membentuk komposisi visual yang mendukung interaksi antartokoh dan memperkuat kesan kebersamaan.

Analisis Penulis

Ruang dalam Tari Topeng Bugis mencerminkan hubungan sosial antarmanusia. Pola lantai yang saling berhubungan menunjukkan pentingnya koordinasi dan keharmonisan dalam kehidupan bersama.

c. Estetika Waktu

Perubahan tempo mengikuti tiga bagian utama pertunjukan, yaitu Pepeson, Pengawak, dan Pekaad. Setiap bagian memiliki dinamika yang berbeda sehingga membentuk perkembangan suasana secara bertahap.

d. Estetika Irian

Irian Gong Kebyar memberikan aksen ritmis yang mendukung karakter gerak. Keselarasan antara musik dan gerak menghasilkan pertunjukan yang hidup dan komunikatif.

e. Estetika Tata Rias dan Busana

Topeng putih dengan bentuk mulut besar menjadi pusat perhatian dalam penyajian Tari Topeng Bugis. Tata busana melengkapi karakter tokoh sehingga keseluruhan unsur visual membentuk identitas tari yang khas.

Analisis Penulis

Topeng tidak sekadar menjadi penutup wajah, tetapi merupakan simbol karakter. Oleh sebab itu, keberhasilan penyajian sangat bergantung pada kemampuan penari menghidupkan topeng melalui gerak tubuh dan penguasaan teknik.

f. Analisis Agem, Tandang, Tangkis, dan Tangkep

Sebagaimana tari Bali pada umumnya, kualitas penyajian Tari Topeng Bugis bertumpu pada empat unsur dasar tari Bali.

Agem menjadi dasar sikap tubuh yang mantap meskipun penari menggunakan topeng.

Tandang terlihat pada perpindahan langkah yang ringan, luwes, dan teratur.

Tangkis tampak pada kesinambungan antarggerak sehingga setiap perubahan posisi berlangsung halus.

Tangkep diwujudkan bukan melalui mimik wajah, melainkan melalui sikap kepala, arah pandangan topeng, serta kualitas gerak tubuh.

Analisis Penulis

Pada Tari Topeng Bugis, tangkep memiliki karakter yang unik. Karena ekspresi wajah tertutup topeng, penghayatan karakter sepenuhnya dipindahkan ke dalam kualitas gerak tubuh. Hal inilah yang membedakan estetika tari topeng dengan tari Bali yang tidak menggunakan topeng.

g. Sintesis Wiraga, Wirama, dan Wirasa

Kualitas estetika Tari Topeng Bugis dibangun melalui perpaduan tiga unsur pokok.

Wiraga tampak pada penguasaan teknik gerak, keseimbangan tubuh, dan penggunaan topeng.

Wirama terlihat pada kesesuaian gerak dengan iringan Gong Kebyar.

Wirasa diwujudkan melalui kemampuan penari menghidupkan karakter topeng sehingga pesan pertunjukan dapat diterima oleh penonton.

Ketiga unsur tersebut membentuk penyajian yang harmonis dan menjadi dasar kualitas artistik Tari Topeng Bugis.

Nilai Budaya Tari Topeng Bugis

Tari Topeng Bugis mengandung berbagai nilai budaya yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat.

a. Nilai Kebersamaan

Penyajian kelompok mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling menghargai antarsesama penari.

b. Nilai Kerukunan

Interaksi antartokoh dalam pertunjukan menunjukkan bahwa kehidupan sosial yang harmonis dibangun melalui sikap saling menghormati.

c. Nilai Tanggung Jawab

Setiap penari memiliki tanggung jawab menjaga karakter, kekompakan, dan kualitas pertunjukan.

d. Nilai Pelestarian Budaya

Melalui pembelajaran dan pementasan, Tari Topeng Bugis menjadi sarana pewarisan seni petopengan kepada generasi berikutnya sehingga identitas budaya Bali tetap lestari.

Analisis Koreografi Tari Topeng Bugis

a. Bentuk Koreografi

Tari Topeng Bugis merupakan tari kelompok yang dibangun melalui perpaduan gerak tradisi petopengan dengan komposisi ruang yang teratur. Koreografi disusun dalam tiga bagian, yaitu *Pepeson*, *Pengawak*, dan *Pekaad*, sehingga membentuk alur pertunjukan yang sederhana namun dinamis.

Penggunaan topeng menjadikan gerak tubuh sebagai media utama penyampaian karakter. Oleh karena itu, setiap ragam gerak harus dilakukan secara jelas, mantap, dan komunikatif agar pesan pertunjukan dapat dipahami oleh penonton.

Analisis Penulis

Koreografi Tari Topeng Bugis menunjukkan bahwa ekspresi tidak selalu bergantung pada mimik wajah. Dalam tari ini, tubuh menjadi instrumen utama untuk menghidupkan karakter yang tersembunyi di balik topeng.

b. Analisis Ruang

Ruang panggung dimanfaatkan melalui pola lantai yang berubah sesuai perkembangan pertunjukan. Formasi kelompok memperlihatkan hubungan antartokoh yang saling melengkapi sehingga tercipta komposisi visual yang seimbang.

Analisis Penulis

Pemanfaatan ruang pada Tari Topeng Bugis memperlihatkan prinsip kesatuan (unity) dan keseimbangan (balance). Setiap perpindahan posisi

tidak hanya berfungsi sebagai variasi visual, tetapi juga memperkuat makna kebersamaan yang menjadi tema tari.

c. Analisis Waktu

Tempo pertunjukan berkembang mengikuti tiga bagian penyajian. Bagian awal berlangsung ringan dan komunikatif, bagian tengah lebih tenang untuk memperlihatkan kualitas gerak, sedangkan bagian akhir kembali hidup melalui gerak berpasangan dan salam penutup.

Analisis Penulis

Pengaturan waktu memberi kesempatan kepada penonton untuk menikmati perubahan suasana tanpa menghilangkan kesinambungan pertunjukan.

d. Analisis Tenaga

Penggunaan tenaga dalam Tari Topeng Bugis relatif sedang. Gerak dilakukan secara ringan, luwes, dan terkendali, kemudian meningkat pada bagian penutup ketika muncul adegan perlawanan secara berpasangan.

Analisis Penulis

Variasi tenaga memberikan dinamika pertunjukan. Perubahan intensitas gerak membuat penyajian tidak monoton sekaligus mempertegas struktur dramatik tari.

e. Hubungan Gerak dan Iringan

Iringan Gong Kebyar menjadi pengikat seluruh unsur pertunjukan. Aksen musik mengarahkan perubahan tempo gerak, sedangkan gerak memberikan bentuk visual terhadap dinamika iringan.

Analisis Penulis

Hubungan gerak dan iringan dalam Tari Topeng Bugis bersifat saling melengkapi. Keselarasan keduanya menjadi syarat utama terciptanya penyajian yang utuh.

Refleksi Estetika Tari Topeng Bugis

Tari Topeng Bugis memperlihatkan bahwa topeng bukan sekadar atribut pertunjukan, melainkan media artistik yang membentuk karakter tari. Ketika wajah penari tertutup, tubuh mengambil alih fungsi ekspresi sehingga setiap sikap, langkah, dan arah gerak memiliki makna yang lebih kuat.

Keindahan tari ini juga lahir dari hubungan antartokoh dalam penyajian kelompok. Kekompakan gerak, keteraturan pola lantai, dan keselarasan dengan iringan menciptakan pengalaman estetik yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai pentingnya kebersamaan.

Dalam perspektif estetika tari Bali, Tari Topeng Bugis menunjukkan keterpaduan agem, tandang, tangkis, tangkep, serta wiraga, wirama, dan wirasa. Unsur-unsur tersebut membentuk kualitas artistik yang tetap terjaga meskipun media ekspresi utamanya adalah topeng.

Pelestarian dan Pengembangan

Pelestarian Tari Topeng Bugis perlu dilakukan melalui pendidikan formal maupun nonformal, seperti di sanggar seni, sekolah, dan perguruan tinggi seni. Pementasan pada festival budaya juga menjadi sarana penting untuk memperkenalkan tari ini kepada masyarakat luas.

Selain itu, upaya pelestarian dapat diperkuat melalui: dokumentasi koreografi dalam bentuk buku, foto, video, dan arsip digital; penelitian mengenai sejarah, estetika, dan perkembangan Tari Topeng Bugis; pelatihan bagi generasi muda mengenai teknik tari topeng dan penghayatan karakter; pengembangan media pembelajaran berbasis digital untuk memperluas akses terhadap materi tari.

Perspektif Penulis

Tari Topeng Bugis merupakan salah satu contoh bagaimana seni pertunjukan Bali memanfaatkan simbol visual untuk membangun pengalaman estetik. Penggunaan topeng menuntut penari mengembangkan kualitas gerak yang lebih komunikatif karena ekspresi wajah tidak dapat digunakan secara langsung.

Dari sudut pandang estetika, kekuatan tari ini terletak pada kemampuan menghidupkan karakter melalui bahasa tubuh. Dengan demikian, Tari Topeng Bugis memperlihatkan bahwa komunikasi artistik dalam tari tidak hanya bergantung pada ekspresi wajah, tetapi juga pada penguasaan teknik, ritme, dan penghayatan karakter.

Simpulan

Tari Topeng Bugis merupakan bagian dari tradisi petopengan Bali yang menampilkan karakter melalui penggunaan topeng putih sebagai identitas utama. Berdasarkan laporan, tari ini berkembang dengan tetap mempertahankan dasar-dasar gerak tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pertunjukan masa kini.

Struktur penyajian yang terdiri atas Pepeson, Pengawak, dan Pekaad, didukung oleh iringan Gong Kebyar, penggunaan topeng dan saput, serta pola lantai kelompok, membentuk pertunjukan yang komunikatif dan harmonis. Nilai estetikanya

dibangun melalui penguasaan agem, tandang, tangkis, tangkep, serta keterpaduan wiraga, wirama, dan wirasa, sedangkan nilai budayanya tercermin dalam kebersamaan, kerukunan, tanggung jawab, dan pelestarian budaya.

Ringkasan	
Aspek	Keterangan
Nama Tari	Tari Topeng Bugis
Jenis Tari	Tari Tradisional Bali (Petopengan)
Ciri Utama	Menggunakan topeng putih bermulut besar
Struktur Penyajian	Pepeson-Pengawak-Pekaad
Iringan	Gong Kebyar
Properti	Saput dan topeng
Fungsi	Pertunjukan, pendidikan, pelestarian budaya
Nilai Budaya	Kebersamaan, kerukunan, tanggung jawab, pelestarian budaya

Sintesis Estetika Tari Topeng Bugis

Tari Topeng Bugis memperlihatkan bahwa estetika tari Bali dapat dibangun melalui simbol topeng sebagai pusat pembentukan karakter. Berbeda dengan tari yang mengandalkan ekspresi wajah, tari ini mengalihkan pusat ekspresi ke seluruh tubuh penari. Setiap langkah, sikap tubuh, arah kepala, dan dinamika gerak menjadi sarana utama untuk menghidupkan karakter yang diwakili oleh topeng.

Jika dibandingkan dengan bab-bab sebelumnya: Panji Semirang menonjolkan transformasi karakter melalui konsep *bebancihan*. Jaran Teji menggabungkan narasi Cerita Panji dengan stilisasi gerak penunggang kuda. Topeng Bugis menempatkan topeng sebagai media utama ekspresi artistik dan komunikasi karakter.

Ketiganya menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam membangun karakter, tetapi tetap berlandaskan prinsip dasar estetika tari Bali, yaitu penguasaan agem, tandang, tangkis, tangkep, serta kesatuan wiraga, wirama, dan wirasa. Kerangka inilah yang menjadi benang merah pembahasan dalam buku *Estetika Tari Tradisional Bali: Sejarah, Struktur Penyajian, Fungsi, dan Nilai Budaya*.

TARI WIRAYUDA

Pendahuluan

Tari Wirayuda merupakan salah satu tari kreasi Bali yang merepresentasikan semangat keprajuritan, keberanian, dan tanggung jawab seorang ksatria. Sebagai bagian dari kelompok tari bali-bali, tarian ini dikembangkan untuk kepentingan pertunjukan sehingga dapat dipentaskan dalam berbagai kegiatan seni, pendidikan, maupun festival budaya. Karakter yang ditampilkan menonjolkan sosok prajurit yang gagah, disiplin, dan memiliki semangat juang yang tinggi.

Dalam khazanah seni tari Bali, Tari Wirayuda menempati posisi yang penting karena berhasil mengembangkan tradisi tari keprajuritan ke dalam bentuk tari kreasi tanpa menghilangkan karakter dasar tari Bali. Gerak-geraknya yang dinamis dipadukan dengan iringan Gong Kebyar yang energik sehingga menghasilkan pertunjukan yang kuat, komunikatif, dan memiliki daya tarik artistik yang tinggi.

Selain menyajikan keindahan gerak, Tari Wirayuda juga mengandung nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Semangat keberanian, kedisiplinan, kerja sama, serta tanggung jawab yang diwujudkan melalui karakter para prajurit menjadikan tarian ini tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pelestarian budaya Bali.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai Tari Wirayuda tidak hanya diarahkan pada aspek bentuk pertunjukannya, tetapi juga pada sejarah penciptaan, struktur penyajian, ragam gerak, tata iringan, tata rias dan busana, fungsi, makna simbolik, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan tersebut, pembaca diharapkan memperoleh

pemahaman yang utuh mengenai salah satu tari kreasi Bali yang memiliki karakter heroik dan nilai budaya yang kuat.

Sejarah dan Latar Belakang Penciptaan

Tari Wirayuda merupakan tari kreasi Bali yang diciptakan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia, S.ST., M.A. pada tahun 1978. Tarian ini lahir sebagai hasil pengembangan dari tradisi tari keprajuritan Bali, khususnya Tari Baris Gede, yang kemudian diolah menjadi sebuah karya baru dengan penyajian yang lebih dinamis dan komunikatif tanpa meninggalkan identitas gerak tari Bali.

Secara etimologis, nama Wirayuda berasal dari bahasa Sanskerta. Kata *wira* berarti pahlawan, ksatria, atau sosok yang gagah berani, sedangkan *yuda* (*yudha*) berarti peperangan atau pertempuran. Dengan demikian, Tari Wirayuda dimaknai sebagai tarian yang menggambarkan semangat kepahlawanan, keberanian, dan kesiapan seorang prajurit dalam menghadapi medan laga.

Penciptaan Tari Wirayuda bertujuan menghadirkan karya tari yang mampu menanamkan nilai-nilai keberanian, kedisiplinan, kerja sama, dan semangat patriotisme melalui media seni pertunjukan. Di samping itu, pencipta juga berupaya mengembangkan kekayaan tari keprajuritan Bali agar tetap relevan bagi generasi muda tanpa menghilangkan karakter gerak yang kuat dan ekspresif sebagai ciri khas tari Bali.

Secara tematik, Tari Wirayuda menggambarkan sekelompok prajurit Bali Dwipa yang mempersiapkan diri sebelum memasuki medan perang. Rangkaian gerak memperlihatkan proses berkumpulnya para prajurit, penyusunan barisan, pemeriksaan kesiapan senjata, hingga peneguhan tekad untuk mempertahankan kehormatan dan tanah air. Walaupun tidak membangun alur dramatik yang kompleks, keseluruhan penyajian berhasil menghadirkan suasana heroik yang menjadi identitas utama Tari Wirayuda.

Bentuk Penyajian Tari Wirayuda

Tari Wirayuda merupakan tari kreasi Bali yang disajikan dalam bentuk tari kelompok dengan karakter tari putra keras. Penyajian tarian ini menampilkan sekelompok prajurit yang bergerak secara kompak, dinamis, dan penuh semangat. Kekuatan utama pertunjukan terletak pada keseragaman gerak, kekompakan formasi, serta penggunaan properti tombak yang memperkuat karakter keprajuritan.

Sebagai tari pertunjukan (*balih-balihan*), Tari Wirayuda tidak terikat pada pelaksanaan upacara keagamaan sehingga dapat dipentaskan dalam berbagai kegiatan seni, festival budaya, pementasan pendidikan, maupun penyambutan tamu. Fleksibilitas tersebut menjadikan Tari Wirayuda sebagai salah satu tari kreasi yang banyak dipelajari dan dipentaskan di lingkungan akademik maupun sanggar seni.

Secara penyajian, Tari Wirayuda menggambarkan kesiapan sekelompok prajurit sebelum menghadapi peperangan. Pertunjukan diawali dengan kemunculan para penari yang memasuki arena secara teratur. Selanjutnya, para penari membentuk formasi tertentu, memperlihatkan kesiapan membawa tombak, dan menampilkan berbagai rangkaian gerak yang melambangkan keberanian, kewaspadaan, serta solidaritas antarprajurit. Keseluruhan penyajian diakhiri dengan formasi penutup yang memberikan kesan mantap, kokoh, dan penuh wibawa. Pengembangan suasana tersebut didukung oleh dinamika iringan Gong Kebyar yang berubah sesuai perkembangan adegan.

Struktur Koreografi

Koreografi Tari Wirayuda disusun untuk membangun karakter seorang prajurit yang gagah, berani, dan disiplin. Struktur geraknya didominasi oleh teknik tari putra keras dengan penekanan pada tenaga yang kuat, tempo yang dinamis, dan

ekspresi yang tegas. Setiap rangkaian gerak dirancang untuk menggambarkan kesiapsiagaan dan semangat juang para ksatria.

Dalam penyajiannya, koreografi Tari Wirayuda mengikuti struktur pertunjukan tari Bali yang terdiri atas papeson, pengawak, pengecet, dan pekaad. Pada bagian papeson, penari diperkenalkan kepada penonton melalui gerak yang mantap dan penuh kewibawaan. Bagian pengawak menjadi inti pengembangan karakter prajurit melalui berbagai variasi gerak dan perpindahan formasi. Memasuki pengecet, dinamika pertunjukan meningkat seiring percepatan tempo iringan sehingga menghadirkan suasana yang lebih energik. Selanjutnya, bagian pekaad menjadi penutup yang mengakhiri pertunjukan dengan kesan heroik dan harmonis.

Kekuatan koreografi Tari Wirayuda tidak hanya terletak pada ragam geraknya, tetapi juga pada kekompakan para penari dalam membentuk pola ruang dan menjaga kesatuan ritme. Penggunaan tombak sebagai properti utama semakin memperkuat karakter keprajuritan sekaligus memberikan variasi visual yang menarik dalam setiap perubahan formasi.

Ragam Gerak

Ragam gerak Tari Wirayuda didominasi oleh karakter tari putra keras yang menggambarkan sosok ksatria yang gagah, berani, dan berwibawa. Gerakan dilakukan dengan tenaga yang kuat, tempo yang dinamis, dan ekspresi wajah yang tajam sehingga mampu menghadirkan semangat perjuangan seorang prajurit. Selain memperlihatkan kekuatan fisik, setiap gerakan juga mengandung makna kesiapsiagaan, kedisiplinan, dan kerja sama antarprajurit.

Beberapa ragam gerak utama dalam Tari Wirayuda meliputi:

a. Tanjek

Gerakan menghentakkan kaki ke lantai dengan kuat dan mantap. Ragam gerak ini memberikan kesan gagah sekaligus melambangkan keteguhan hati dan kesiapan seorang prajurit menghadapi peperangan.

b. Malpal

Gerakan berjalan dengan langkah lebar dan mantap mengikuti irama gamelan. Gerakan ini menggambarkan prajurit yang sedang berbaris menuju medan perang dengan penuh disiplin dan kesiapan.

c. Nuding

Gerakan mengarahkan ujung tombak ke arah tertentu dengan sikap tegas. Ragam gerak ini melambangkan aba-aba atau komando yang diberikan oleh pemimpin pasukan kepada para prajurit.

d. Gerak Pengolahan Tombak

Gerakan menggunakan tombak melalui variasi ayunan, tusukan, dan tangkisan menjadi ciri khas Tari Wirayuda. Ragam gerak ini memperkuat penggambaran suasana peperangan sekaligus menunjukkan keterampilan penari dalam mengolah properti sebagai bagian dari koreografi.

Tata Irian

Irian merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam membangun karakter dan suasana Tari Wirayuda. Dalam tarian ini, musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak, tetapi juga menjadi media yang memperkuat ekspresi keprajuritan, semangat perjuangan, dan dinamika pertunjukan. Keselarasan antara gerak dan irian menjadikan Tari Wirayuda memiliki karakter yang kuat dan harmonis.

Tari Wirayuda menggunakan Gamelan Gong Kebyar sebagai iringan utama. Karakter Gong Kebyar yang dinamis, ritmis, dan penuh energi sangat sesuai dengan tema kepahlawanan yang diangkat dalam tarian ini. Permainan instrumen seperti kendang, ceng-ceng, gangsa, reyong, dan gong berpadu untuk memberikan penekanan pada setiap perubahan gerak dan membangun suasana heroik sepanjang pertunjukan.

Secara struktur, iringan mengikuti perkembangan koreografi tari. Pada bagian papeson, musik dimainkan dengan tempo sedang untuk mengiringi kemunculan para penari dan memperkenalkan karakter prajurit yang tegas dan berwibawa. Memasuki pengawak, tempo dan ritme mulai berkembang untuk menggambarkan kesiapan para ksatria sebelum menghadapi peperangan. Pada bagian pengecet, iringan menjadi lebih cepat dan energik sehingga memperkuat suasana pertempuran yang ditampilkan melalui gerak menyerang, bertahan, serta penggunaan properti tombak. Selanjutnya, pada bagian pekaad, tempo kembali melambat sebagai penanda berakhirnya pertunjukan dan memberikan kesan penyelesaian yang mantap.

Keseluruhan struktur iringan menunjukkan bahwa musik dalam Tari Wirayuda bukan sekadar pengiring, melainkan bagian integral yang membentuk kesatuan artistik antara bunyi, gerak, dan ekspresi.

Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana Tari Wirayuda dirancang untuk memperkuat karakter seorang ksatria yang gagah, tegas, dan berwibawa. Setiap unsur kostum maupun rias wajah memiliki fungsi estetis sekaligus mendukung penampilan karakter keprajuritan yang menjadi tema utama tarian.

Tata busana Tari Wirayuda terdiri atas udeng (gelungan kepala), petitis, bunga imitasi di telinga, baju rompi, badong,

sabuk prada, ampok-ampok, gelang kana, celana khusus, kamen atau kancut prada, serta tombak sebagai properti wajib. Perpaduan unsur-unsur tersebut memberikan kesan kokoh, gagah, dan dinamis sehingga selaras dengan karakter prajurit yang ditampilkan.

Tata rias menggunakan rias tari putra keras dengan penekanan pada pembentukan karakter wajah. Warna dasar rias dibuat agak sawo matang, dipadukan dengan alis bapang yang tebal dan menukik sehingga menghasilkan kesan tegas. Bagian pelipis dan kelopak mata diberi cundang serta tali kidang sebagai ciri khas rias Bali yang memperkuat ekspresi penari. Penggunaan eye shadow bergradasi merah, putih, dan biru bertujuan menonjolkan sorotan mata, sedangkan bibir diberi warna merah tegas agar ekspresi wajah lebih jelas ketika dipentaskan di atas panggung.

Secara keseluruhan, tata rias dan busana dalam Tari Wirayuda tidak hanya memperindah penampilan, tetapi juga menjadi media visual yang memperkuat identitas karakter ksatria dalam pertunjukan.

Properti

Properti utama dalam Tari Wirayuda adalah tombak. Keberadaan tombak bukan sekadar pelengkap pertunjukan, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari struktur koreografi dan pembentukan karakter tari. Dalam laporan disebutkan bahwa tombak merupakan properti wajib dalam penyajian Tari Wirayuda.

Penggunaan tombak terlihat dalam berbagai ragam gerak, seperti ayunan, tusukan, tangkisan, maupun gerakan nuding yang mengarahkan ujung tombak sebagai simbol komando pemimpin pasukan. Melalui pengolahan properti tersebut, suasana keprajuritan dan peperangan dapat divisualisasikan

secara lebih kuat sehingga mendukung tema heroik yang menjadi ciri khas Tari Wirayuda.

Selain memiliki fungsi koreografis, tombak juga mengandung makna simbolik sebagai lambang keberanian, kesiapsiagaan, tanggung jawab, dan pengabdian seorang ksatria dalam membela kehormatan serta tanah air. Oleh karena itu, penguasaan teknik penggunaan tombak menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap penari Tari Wirayuda.

Pola Lantai

Sebagai tari kelompok, Tari Wirayuda memanfaatkan pola lantai sebagai unsur penting dalam membangun komposisi pertunjukan. Perubahan formasi antarpemari tidak hanya berfungsi memperindah tampilan visual, tetapi juga menggambarkan strategi, kedisiplinan, dan kekompakan pasukan prajurit. Setiap perpindahan posisi dilakukan secara teratur sehingga tercipta keselarasan antara gerak, ruang, dan iringan.

Pola lantai yang digunakan dalam Tari Wirayuda meliputi garis lurus, diagonal, horizontal, vertikal, dan lingkaran. Variasi pola tersebut dimanfaatkan sesuai perkembangan alur pertunjukan. Formasi garis lurus dan horizontal menggambarkan barisan prajurit yang siap menerima aba-aba, sedangkan pola diagonal memberikan kesan dinamis ketika pemari melakukan perpindahan posisi. Adapun pola lingkaran digunakan untuk memperkuat kesan kebersamaan dan solidaritas antarpajurit.

Penguasaan pola lantai menjadi salah satu aspek penting dalam penyajian Tari Wirayuda karena setiap pemari harus mampu menjaga jarak, arah hadap, dan ketepatan formasi selama pertunjukan berlangsung. Kekompakan tersebut menjadi bagian dari karakter keprajuritan yang ingin ditampilkan melalui tari ini.

Fungsi Tari

Tari Wirayuda memiliki beberapa fungsi yang berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia seni pertunjukan Bali.

a. Fungsi Pertunjukan

Sebagai tari balih-balihan, Tari Wirayuda berfungsi sebagai seni pertunjukan yang dipentaskan dalam berbagai kegiatan budaya, festival, pagelaran seni, dan acara resmi. Penyajiannya bertujuan memberikan apresiasi artistik kepada masyarakat sekaligus memperkenalkan kekayaan tari kreasi Bali.

b. Fungsi Pendidikan

Tari Wirayuda menjadi materi pembelajaran di sanggar seni maupun lembaga pendidikan seni. Melalui proses pembelajaran, peserta didik mempelajari teknik tari putra keras, penguasaan properti tombak, kerja sama kelompok, serta pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Keberadaan Tari Wirayuda turut mendukung pelestarian seni tari Bali melalui proses regenerasi penari dan pementasan yang berkesinambungan. Dengan terus dipelajari dan dipentaskan, tarian ini menjadi bagian dari upaya menjaga keberlangsungan tari kreasi Bali sebagai warisan budaya.

Makna Simbolik

Makna simbolik Tari Wirayuda tercermin melalui penggambaran sosok prajurit yang memiliki keberanian, kedisiplinan, kesetiaan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui gerak yang tegas, penggunaan tombak, serta kekompakan antarpeneri dalam membentuk berbagai formasi.

Tombak sebagai properti utama melambangkan kesiapan seorang ksatria dalam menjaga kehormatan dan melaksanakan tugasnya. Sementara itu, keseragaman gerak para penari menggambarkan pentingnya kerja sama dan persatuan dalam mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai tersebut menjadi pesan moral yang disampaikan melalui pertunjukan Tari Wirayuda.

Selain menggambarkan semangat kepahlawanan, Tari Wirayuda juga mengajarkan bahwa keberanian harus disertai pengendalian diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, makna simbolik tarian ini tidak hanya relevan dalam konteks seni pertunjukan, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai Pendidikan

Tari Wirayuda mengandung berbagai nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran seni maupun pembentukan karakter.

Nilai disiplin tercermin melalui latihan yang menuntut ketepatan gerak, kesesuaian tempo, serta kekompakan antarpeneri. Setiap penari harus mematuhi aturan koreografi agar pertunjukan berlangsung secara harmonis.

Nilai kerja sama terlihat dari penyajian tari kelompok yang mengharuskan seluruh penari saling berkoordinasi dalam membentuk pola lantai dan menjaga keseragaman gerak. Tanpa kerja sama yang baik, karakter kepajuritan yang menjadi tema utama tarian tidak akan tersampaikan secara optimal.

Nilai keberanian dan tanggung jawab diwujudkan melalui karakter prajurit yang ditampilkan sepanjang pertunjukan. Penari belajar menghayati semangat

kepahlawanan, keberanian menghadapi tantangan, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diemban.

Selain itu, Tari Wirayuda juga menanamkan nilai apresiasi budaya, yaitu kesadaran untuk mengenal, mempelajari, dan melestarikan seni tari Bali sebagai bagian dari identitas budaya yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Analisis Estetika

Tari Wirayuda merupakan salah satu tari kreasi Bali yang menghadirkan estetika keprajuritan melalui perpaduan antara kekuatan gerak, kekompakan kelompok, dan dinamika iringan. Keindahan tarian ini tidak hanya terletak pada keterampilan teknis para penari, tetapi juga pada kemampuan menghadirkan karakter ksatria yang berani, disiplin, dan bertanggung jawab.

Dari aspek wiraga, Tari Wirayuda menuntut penguasaan teknik tari putra keras yang mantap. Setiap gerakan dilakukan dengan tenaga yang terkontrol, sikap tubuh yang kokoh, serta koordinasi yang baik antara tangan, kaki, badan, dan kepala. Penggunaan tombak sebagai properti semakin memperkuat kualitas gerak karena penari harus mampu mengolah properti tersebut secara tepat tanpa mengurangi ketepatan teknik tari. Aspek wirama tampak pada hubungan yang erat antara gerak dan iringan Gong Kebyar. Perubahan tempo, aksen kendang, dan dinamika tabuh menjadi penanda bagi setiap perkembangan gerak maupun perubahan formasi. Keselarasan antara musik dan gerak menciptakan ritme pertunjukan yang hidup sehingga suasana heroik dapat dirasakan oleh penonton.

Sementara itu, wirasa diwujudkan melalui penghayatan karakter seorang prajurit. Ekspresi wajah yang tegas, sorotan mata yang mantap, dan sikap tubuh yang penuh keyakinan menjadi unsur penting dalam membangun suasana kepahlawanan. Penghayatan tersebut tidak hanya

memperlihatkan keberanian, tetapi juga mencerminkan rasa tanggung jawab dan pengabdian sebagaimana nilai yang terkandung dalam Tari Wirayuda.

Dalam perspektif estetika Bali, ketiga unsur tersebut berpadu membentuk taksu, yaitu kualitas artistik yang lahir dari kesatuan teknik, irama, dan penghayatan. Oleh karena itu, keberhasilan penyajian Tari Wirayuda tidak hanya ditentukan oleh kekuatan gerakannya, tetapi juga oleh kemampuan penari menghadirkan karakter ksatria secara utuh dan meyakinkan.

Refleksi Akademik

Kajian terhadap Tari Wirayuda menunjukkan bahwa seni tari Bali memiliki kemampuan untuk mentransformasikan nilai-nilai kepahlawanan menjadi bahasa gerak yang komunikatif dan bernilai estetis. Melalui koreografi, iringan, tata busana, penggunaan tombak, dan kekompakan kelompok, tarian ini menghadirkan representasi seorang ksatria yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki integritas moral.

Dalam perspektif akademik, Tari Wirayuda menjadi contoh bagaimana tari kreasi dapat berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya. Karakter keprajuritan yang ditampilkan tidak dimaknai sebagai ajakan untuk berperang, melainkan sebagai simbol keberanian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengabdian kepada masyarakat.

Oleh karena itu, keberadaan Tari Wirayuda memiliki arti penting dalam pendidikan seni, baik sebagai materi pembelajaran teknik tari putra keras maupun sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Dengan terus dipelajari dan dipentaskan, tarian ini berkontribusi terhadap pelestarian seni tari Bali sekaligus memperkuat identitas budaya bangsa.

Perspektif Penulis

Tari Wirayuda memperlihatkan bahwa tari kreasi Bali mampu mengembangkan nilai-nilai tradisi ke dalam bentuk pertunjukan yang tetap relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun diciptakan sebagai karya baru, tarian ini tetap berakar pada konsep keprajuritan yang telah lama dikenal dalam tradisi tari Bali.

Melalui penggambaran para prajurit yang bergerak secara kompak dan disiplin, Tari Wirayuda tidak hanya menyampaikan pesan tentang keberanian, tetapi juga mengajarkan pentingnya kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadikan Tari Wirayuda tidak sekadar sebagai karya seni pertunjukan, melainkan juga sebagai media pendidikan karakter.

Dalam konteks pendidikan seni, Tari Wirayuda menunjukkan bahwa pembelajaran tari harus diarahkan tidak hanya pada penguasaan teknik, tetapi juga pada pemahaman nilai budaya yang melandasi setiap karya. Dengan demikian, proses belajar tari menjadi sarana untuk membentuk keterampilan artistik sekaligus memperkuat karakter peserta didik.

Rangkuman

Tari Wirayuda merupakan tari kreasi Bali bertema keprajuritan yang diciptakan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia pada tahun 1978. Tarian ini menggambarkan semangat keberanian, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui gerak tari putra keras yang dinamis, penggunaan properti tombak, serta iringan Gong Kebyar. Selain memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan, Tari Wirayuda juga berperan sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya. Kajian estetika menunjukkan bahwa kualitas pertunjukan dibangun melalui perpaduan wiraga, wirama, wirasa, dan taksu, sehingga menghasilkan pertunjukan yang kuat secara artistik maupun bermakna secara budaya.

TARI GOPALA

“Keceriaan para penggembala, semangat bekerja, dan kehidupan masyarakat pedesaan menjadi inspirasi lahirnya Tari Gopala sebagai tari kreasi Bali yang berakar pada tradisi.”

Pendahuluan

Tari Gopala merupakan salah satu tari kreasi Bali yang mengangkat kehidupan masyarakat pedesaan sebagai sumber inspirasi penciptaannya. Istilah Gopala berasal dari bahasa Kawi yang berarti penggembala sapi. Tema tersebut diwujudkan melalui penyajian tari kelompok yang menggambarkan tingkah laku para penggembala ketika menggiring ternak, bekerja di sawah, bermain bersama, dan menjalani aktivitas sehari-hari dengan suasana penuh kegembiraan.

Sebagai tari kreasi, Tari Gopala tetap berpijak pada dasar-dasar tari Bali. Ragam gerakannya merupakan perpaduan antara gerak tari Bali yang telah berkembang sebelumnya dengan berbagai pengembangan baru yang disesuaikan dengan tema kehidupan rakyat. Gerak-gerak tersebut disusun sehingga menghadirkan kesan humoris, dinamis, dan komunikatif tanpa meninggalkan prinsip-prinsip estetika tari Bali.

Tari Gopala diciptakan pada tahun 1983 oleh I Nyoman Suarsa sebagai penata tari dan I Ketut Gede Asnawa, M.A. sebagai penata tabuh. Ide garapnya diambil dari penggalan fragmen tari “Stri Asadhu” karya Ibu Ketut Arini. Tari ini kemudian berkembang menjadi salah satu tari kreasi Bali yang banyak dipelajari di sanggar maupun lembaga pendidikan seni.

Selain berfungsi sebagai seni pertunjukan, Tari Gopala juga menyampaikan nilai-nilai kehidupan masyarakat agraris Bali.

Semangat bekerja, gotong royong, kedekatan manusia dengan alam, serta kegembiraan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari menjadi pesan utama yang disampaikan melalui koreografi tari ini.

Sejarah dan Latar Belakang

Tari Gopala merupakan tari kelompok yang umumnya dibawakan oleh empat sampai delapan penari putra. Tema utama tari ini adalah kehidupan para penggembala sapi di ladang atau sawah. Berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menggiring sapi, memotong rumput, menghalau burung, membajak sawah, pemerah susu sapi, hingga bermain bersama, menjadi sumber penciptaan ragam gerak tari.

Seluruh aktivitas tersebut mengalami proses stilisasi sehingga berubah menjadi bahasa gerak tari yang memiliki nilai artistik. Gerakan-gerakan keseharian tidak ditampilkan secara realistis, tetapi diolah menjadi rangkaian koreografi yang tetap mengikuti kaidah estetika tari Bali. Oleh karena itu, Tari Gopala menghadirkan suasana yang hidup, penuh semangat, dan humoris.

Laporan juga menjelaskan bahwa iringan gamelan disusun secara khusus agar mampu mendukung karakter gerak serta memperkuat cerita yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Hubungan yang erat antara gerak dan musik menjadikan Tari Gopala tampil sebagai satu kesatuan artistik yang utuh.

Kedudukan Tari Gopala dalam Perkembangan Tari Bali

Dalam perkembangan tari kreasi Bali, Tari Gopala menempati posisi sebagai tari bertema kerakyatan. Berbeda dengan tari yang mengangkat kisah kerajaan atau epos, Tari Gopala justru mengambil inspirasi dari kehidupan masyarakat biasa, khususnya para penggembala dan petani.

Keberadaan Tari Gopala menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat dapat menjadi sumber penciptaan karya seni yang bernilai tinggi. Melalui pengolahan gerak yang kreatif, aktivitas sederhana berubah menjadi sajian pertunjukan yang menarik dan sarat makna.

Analisis Penulis

Kedudukan Tari Gopala dalam perkembangan tari Bali menunjukkan perluasan tema tari kreasi. Jika banyak tari Bali berangkat dari kisah mitologi atau kepahlawanan, Tari Gopala menghadirkan estetika yang bersumber dari kehidupan masyarakat agraris. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman keseharian pun dapat diolah menjadi karya seni yang memiliki kualitas estetika tinggi.

Sinopsis

Tari Gopala menggambarkan kehidupan sekelompok penggembala sapi yang bekerja dan bermain di ladang. Mereka menggiring ternak, memotong rumput, menghalau burung, membajak sawah, pemerah susu sapi, serta menikmati suasana pedesaan dengan penuh kegembiraan. Seluruh aktivitas tersebut ditampilkan melalui gerak-gerak yang dinamis, humoris, dan komunikatif sehingga menghadirkan suasana pertunjukan yang hidup.

Di balik suasana yang ceria, Tari Gopala menyampaikan pesan mengenai pentingnya kerja keras, gotong royong, kedekatan manusia dengan alam, dan rasa syukur terhadap sumber kehidupan. Nilai-nilai tersebut menjadi inti dari cerita yang disampaikan kepada penonton.

Struktur Penyajian Tari Gopala

Tari Gopala memiliki struktur penyajian yang menggambarkan rangkaian aktivitas para penggembala dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian disusun secara bertahap sehingga

membentuk alur yang utuh, mulai dari memasuki arena pertunjukan, melakukan berbagai aktivitas menggembala, hingga mengakhiri pertunjukan dengan suasana riang.

a. Bagian Pembuka

Bagian pembuka diawali dengan kemunculan para penari yang menggambarkan para penggembala memasuki padang penggembalaan. Suasana yang dibangun penuh semangat dan keceriaan sebagai gambaran awal kehidupan masyarakat pedesaan.

Analisis Penulis

Bagian pembuka berfungsi memperkenalkan karakter Tari Gopala yang bersifat kerakyatan. Gerak-gerak awal sudah menunjukkan kehidupan yang akrab dengan alam dan pekerjaan sehari-hari.

b. Bagian Inti

Pada bagian inti ditampilkan berbagai aktivitas para penggembala, seperti menggiring sapi, memotong rumput, menghalau burung, membajak sawah, serta memerah susu sapi. Semua aktivitas tersebut telah mengalami proses stilisasi menjadi bahasa gerak tari Bali.

Analisis Penulis

Bagian inti menjadi pusat dramatik Tari Gopala. Kekuatan koreografi terletak pada kemampuan mengubah aktivitas sehari-hari menjadi gerak yang artistik tanpa kehilangan makna asalnya.

c. Bagian Penutup

Bagian penutup menggambarkan para penggembala yang telah menyelesaikan pekerjaannya dan kembali berkumpul dengan suasana penuh kegembiraan. Pertunjukan diakhiri dengan gerak bersama yang menunjukkan kebersamaan dan keharmonisan.

Analisis Penulis

Penutup memberikan kesan bahwa bekerja merupakan bagian dari kehidupan yang dijalani dengan rasa syukur dan kegembiraan. Nilai tersebut menjadi pesan moral yang kuat dalam Tari Gopala.

Ragam Gerak Tari Gopala

Laporan menjelaskan bahwa Tari Gopala memiliki ragam gerak yang bersumber dari aktivitas para penggembala dan tetap menggunakan teknik dasar tari Bali. Gerak-gerak tersebut menjadi identitas utama tari ini.

a. Luru

Luru merupakan ekspresi wajah yang menggambarkan kegembiraan para penggembala. Gerakan ini memperlihatkan karakter yang ceria dan penuh semangat.

Analisis Penulis

Luru menjadi dasar pembentukan suasana tari sehingga penonton dapat langsung merasakan nuansa riang yang menjadi ciri khas Tari Gopala.

b. Tapak Sirang

Gerak Tapak Sirang merupakan posisi dasar kaki yang membentuk huruf V sebagai landasan keseimbangan tubuh.

Analisis Penulis

Tapak Sirang menunjukkan pentingnya penguasaan teknik dasar dalam membangun kualitas gerak tari Bali.

c. Tayog

Tayog adalah langkah berjalan cepat yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas para penggembala ketika bergerak dari satu tempat ke tempat lain.

Analisis Penulis

Gerak Tayog menghadirkan dinamika ruang sekaligus memperlihatkan karakter para penggembala yang aktif dan penuh energi.

d. Menirukan Gerak Sapi

Gerakan ini menampilkan stilisasi perilaku sapi melalui posisi tangan dan tubuh sehingga penonton dapat mengenali hubungan tari dengan dunia peternakan.

Analisis Penulis

Stilisasi gerak hewan menjadi salah satu kekuatan artistik Tari Gopala. Gerakan tersebut menghadirkan unsur humor sekaligus memperkuat tema pertunjukan.

e. Jalan Silangan dan Ngembat

Gerakan dilakukan melalui langkah menyilang yang dipadukan dengan gerak tangan ngembat, sehingga menghasilkan koordinasi tubuh yang harmonis.

Analisis Penulis

Gerak ini memperlihatkan keterampilan penari dalam mengoordinasikan langkah kaki dan gerak tangan secara bersamaan.

f. Mengusap Keringat

Gerak mengusap keringat menggambarkan aktivitas bekerja di bawah terik matahari setelah menggembala atau bertani.

Analisis Penulis

Gerakan sederhana ini memberikan sentuhan realistis sehingga penonton mudah memahami tema kehidupan masyarakat agraris yang diangkat dalam Tari Gopala.

g. Memerah Susu Sapi

Gerak ini memperlihatkan aktivitas memerah susu sapi melalui gerakan kedua tangan yang dilakukan secara bergantian.

Analisis Penulis

Gerak memerah susu sapi menjadi simbol hubungan manusia dengan ternak sebagai bagian penting dari kehidupan pedesaan.

h. Agem, Piles, dan Jongklangan

Selain gerak tematik, Tari Gopala tetap menggunakan Agem, Piles, dan Jongklangan sebagai dasar teknik tari Bali. Kehadiran unsur-unsur tersebut menjaga identitas tradisi dalam tari kreasi.

Analisis Penulis

Penggunaan Agem, Piles, dan Jongklangan menunjukkan bahwa kreativitas dalam Tari Gopala tetap berakar pada teknik dasar tari Bali. Inovasi tema tidak menghilangkan pakem gerak yang menjadi identitas budaya Bali.

Tata Irian

Tari Gopala diiringi oleh barungan Gong Kebyar yang disusun sesuai karakter tari. Irian berfungsi menghidupkan suasana kehidupan para penggembala yang penuh semangat, ceria, dan dinamis. Perubahan tempo dan aksen musik mengikuti perkembangan gerak sehingga membentuk kesatuan antara musik dan koreografi.

Analisis Penulis

Irian dalam Tari Gopala tidak hanya menjadi pengatur ritme, tetapi juga membangun suasana pedesaan yang riang. Dinamika musik mendukung perubahan aktivitas

para penggembala sehingga setiap ragam gerak terasa lebih hidup dan komunikatif.

Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias Tari Gopala menggunakan rias panggung Bali yang disesuaikan dengan karakter penari putra. Tata rias dibuat sederhana agar menggambarkan sosok penggembala yang hidup dekat dengan alam.

Busana Tari Gopala juga mencerminkan karakter masyarakat pedesaan. Kostum dirancang agar mendukung keleluasaan bergerak sekaligus memperkuat identitas tokoh sebagai penggembala sapi. Kesederhanaan busana menjadi bagian dari konsep artistik tari ini.

Analisis Penulis

Kesederhanaan tata rias dan busana menjadi kekuatan visual Tari Gopala. Identitas penggembala lebih ditonjolkan daripada kemewahan kostum, sehingga perhatian penonton tetap terpusat pada kualitas gerak dan penyampaian cerita.

Properti

Tari Gopala menggunakan properti yang mendukung penggambaran aktivitas para penggembala. Properti tersebut menjadi bagian dari koreografi dan membantu memperjelas tema kehidupan masyarakat agraris yang diangkat dalam pertunjukan.

Analisis Penulis

Penggunaan properti dalam Tari Gopala tidak bersifat dekoratif semata. Properti berfungsi memperkuat makna gerak sehingga penonton lebih mudah memahami aktivitas yang sedang digambarkan.

Pola Lantai

Tari Gopala memanfaatkan berbagai perubahan pola lantai sesuai perkembangan pertunjukan. Formasi kelompok disusun untuk menggambarkan aktivitas bersama para penggembala serta menciptakan komposisi ruang yang dinamis.

Perubahan formasi dilakukan secara teratur sehingga setiap penari memiliki hubungan ruang yang harmonis dengan penari lainnya. Pola lantai tersebut mendukung penyampaian tema kebersamaan yang menjadi inti Tari Gopala.

Analisis Penulis

Pola lantai dalam Tari Gopala menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pedesaan dibangun melalui kerja sama. Komposisi ruang yang berubah-ubah mencerminkan aktivitas kolektif para penggembala dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari.

Fungsi Tari Gopala

Tari Gopala memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan, media pendidikan, dan sarana pelestarian budaya. Selain menyajikan keindahan gerak, tari ini juga menyampaikan nilai-nilai kehidupan masyarakat pedesaan yang masih relevan hingga saat ini.

a. Fungsi Pertunjukan

Tari Gopala dipentaskan dalam berbagai kegiatan kesenian, festival budaya, dan pertunjukan tari Bali. Karakter tari yang riang, komunikatif, dan penuh dinamika menjadikan tari ini mudah diterima oleh berbagai kalangan penonton.

Analisis Penulis

Sebagai seni pertunjukan, Tari Gopala memiliki kekuatan pada penyampaian tema yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini menjadikan tari tidak hanya

menghibur, tetapi juga menghadirkan pengalaman budaya yang mudah dipahami.

b. Fungsi Pendidikan

Tari Gopala menjadi media pembelajaran teknik tari Bali sekaligus pembentukan karakter. Proses latihan menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan menghayati gerak yang bersumber dari kehidupan masyarakat.

Analisis Penulis

Pembelajaran Tari Gopala tidak hanya melatih keterampilan menari, tetapi juga membangun kepekaan sosial melalui pemahaman terhadap kehidupan masyarakat agraris Bali.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Melalui pembelajaran di sanggar, sekolah, dan perguruan tinggi seni, Tari Gopala menjadi salah satu media pelestarian tari kreasi Bali. Pewarisan dilakukan agar bentuk koreografi dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap dikenal oleh generasi muda.

Analisis Estetika Tari Gopala

a. Estetika Gerak

Keindahan Tari Gopala dibangun melalui stilisasi aktivitas para penggembala. Gerak menggiring sapi, memotong rumput, menghalau burung, pemerah susu, serta berbagai aktivitas lainnya diolah menjadi bahasa gerak yang dinamis dan komunikatif.

Analisis Penulis

Kekuatan estetika Tari Gopala terletak pada kemampuannya mengangkat aktivitas sehari-hari menjadi gerak tari. Proses stilisasi tersebut menjadikan

gerak yang sederhana memiliki kualitas artistik tanpa kehilangan makna asalnya.

b. Estetika Ruang

Sebagai tari kelompok, Tari Gopala memanfaatkan perubahan pola lantai dan perpindahan formasi untuk menggambarkan aktivitas bersama para penggembala. Ruang panggung diolah sehingga menghadirkan kesan kehidupan pedesaan yang dinamis.

Analisis Penulis

Pengolahan ruang dalam Tari Gopala memperlihatkan prinsip kesatuan (unity) dan keseimbangan (balance). Setiap penari menjadi bagian dari komposisi kelompok yang mencerminkan semangat gotong royong.

c. Estetika Waktu

Perubahan tempo mengikuti perkembangan aktivitas para penggembala. Gerakan yang ringan, cepat, dan sesekali lebih tenang membentuk dinamika pertunjukan yang tidak monoton. Iringan dan gerak berkembang secara selaras sehingga alur pertunjukan tetap terjaga.

Analisis Penulis

Pengaturan tempo memberi kesan alami, seolah mengikuti ritme kehidupan masyarakat pedesaan. Dinamika tersebut menjadi salah satu faktor yang menjaga daya tarik pertunjukan.

d. Estetika Iringan

Iringan Gong Kebyar mendukung seluruh perkembangan suasana tari. Perubahan ritme, tempo, dan aksen musik memberikan penekanan terhadap setiap ragam gerak sehingga hubungan antara musik dan tari menjadi sangat erat.

e. Estetika Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan busana yang sederhana mendukung karakter penggembala. Penampilan visual tidak dibuat mewah, tetapi disesuaikan dengan tema kehidupan masyarakat desa sehingga tercipta kesatuan antara bentuk, fungsi, dan makna.

f. Analisis Agem, Tandang, Tangkis, dan Tangkep

Sebagaimana tari Bali pada umumnya, Tari Gopala dibangun di atas empat unsur dasar tari Bali.

Agem tampak pada sikap dasar tubuh yang menjadi landasan seluruh rangkaian gerak.

Tandang terlihat pada perpindahan langkah yang lincah dan dinamis selama menggambarkan aktivitas para penggembala.

Tangkis tampak pada kesinambungan setiap ragam gerak sehingga perpindahan antarggerak berlangsung halus dan tidak terputus.

Tangkep diwujudkan melalui ekspresi wajah yang ceria, arah pandangan, dan penghayatan karakter penggembala yang penuh semangat.

Analisis Penulis

Keempat unsur tersebut saling melengkapi sehingga karakter Tari Gopala tetap berpijak pada prinsip dasar estetika tari Bali meskipun tema yang diangkat berasal dari kehidupan rakyat.

g. Sintesis Wiraga, Wirama, dan Wirasa

Kualitas penyajian Tari Gopala dibangun melalui perpaduan tiga unsur utama.

Wiraga tercermin pada penguasaan teknik gerak dan koordinasi tubuh.

Wirama tampak pada keselarasan gerak dengan iringan Gong Kebyar.

Wirasa diwujudkan melalui penghayatan suasana riang, kebersamaan, dan kedekatan dengan alam.

Ketiga unsur tersebut membentuk pertunjukan yang utuh sehingga pesan budaya dapat diterima dengan baik oleh penonton.

Nilai Budaya Tari Gopala

Tari Gopala mengandung berbagai nilai budaya yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali.

a. Nilai Kerja Keras

Aktivitas menggembala dan bekerja di ladang menggambarkan pentingnya kerja keras sebagai bagian dari kehidupan masyarakat agraris.

b. Nilai Gotong Royong

Penyajian kelompok memperlihatkan bahwa berbagai pekerjaan dilakukan bersama-sama sehingga menumbuhkan semangat kebersamaan.

c. Nilai Kepedulian terhadap Alam

Hubungan para penggembala dengan sapi dan lingkungan mencerminkan sikap menghargai alam sebagai sumber kehidupan.

d. Nilai Kegembiraan dalam Bekerja

Tari Gopala menunjukkan bahwa pekerjaan tidak selalu dipandang sebagai beban, tetapi dapat dijalani dengan semangat, kebersamaan, dan rasa syukur.

Analisis Koreografi Tari Gopala

a. Bentuk Koreografi

Tari Gopala merupakan tari kelompok yang mengangkat kehidupan para penggembala sapi sebagai tema utama. Koreografi disusun melalui rangkaian gerak yang menggambarkan aktivitas sehari-hari, seperti menggiring ternak, mencari rumput, pemerah susu sapi, bermain, dan bekerja bersama. Aktivitas tersebut mengalami proses stilisasi sehingga menjadi bahasa gerak tari yang tetap mengikuti kaidah estetika tari Bali.

Analisis Penulis

Koreografi Tari Gopala memperlihatkan bahwa aktivitas kehidupan masyarakat dapat diolah menjadi karya seni tanpa kehilangan identitas budaya. Keberhasilan koreografi terletak pada kemampuan mengubah gerak yang bersifat fungsional menjadi gerak yang artistik.

b. Analisis Ruang

Ruang panggung dimanfaatkan melalui pola lantai kelompok yang menggambarkan aktivitas bersama para penggembala. Perubahan formasi berlangsung secara teratur sehingga membentuk komposisi visual yang dinamis dan harmonis.

Analisis Penulis

Pengolahan ruang menunjukkan bahwa Tari Gopala menempatkan kebersamaan sebagai nilai utama. Tidak ada penari yang mendominasi keseluruhan pertunjukan; setiap penari memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun komposisi.

c. Analisis Waktu

Pengaturan waktu mengikuti perkembangan aktivitas para penggembala. Pergantian tempo antara gerak yang tenang, lincah, dan dinamis menciptakan alur pertunjukan yang hidup.

Hubungan antara tempo iringan dan tempo gerak membentuk kesinambungan dramatik yang jelas.

Analisis Penulis

Variasi tempo menggambarkan ritme kehidupan masyarakat pedesaan yang tidak monoton. Perubahan suasana dalam tari terjadi secara alami sesuai perkembangan aktivitas yang digambarkan.

d. Analisis Tenaga

Kualitas tenaga dalam Tari Gopala cenderung ringan hingga sedang. Beberapa gerak dilakukan secara lembut untuk menggambarkan aktivitas sehari-hari, sedangkan gerak tertentu menggunakan tenaga lebih besar ketika menggambarkan pekerjaan fisik seperti menggiring ternak atau membajak sawah.

Analisis Penulis

Pengendalian tenaga menjadi salah satu unsur penting dalam membangun karakter tari. Variasi intensitas tenaga memberikan kesan alami dan memperkuat hubungan antara gerak dengan aktivitas yang menjadi sumber inspirasinya.

e. Hubungan Gerak dan Iringan

Gerak Tari Gopala memiliki hubungan yang erat dengan iringan Gong Kebyar. Perubahan aksen musik selalu diikuti perubahan kualitas gerak sehingga tercipta kesatuan antara unsur visual dan auditif.

Analisis Penulis

Keselarasan gerak dan iringan menjadi faktor utama yang membangun pengalaman estetik. Musik tidak hanya mengiringi, tetapi juga memperkuat karakter kehidupan pedesaan yang menjadi tema tari.

Refleksi Estetika Tari Gopala

Tari Gopala menunjukkan bahwa keindahan tari Bali tidak selalu lahir dari cerita kerajaan, epos, atau mitologi. Kehidupan masyarakat pedesaan yang sederhana pun dapat menjadi sumber penciptaan karya seni yang bernilai tinggi apabila diolah melalui proses stilisasi dan penguasaan teknik tari.

Keunikan Tari Gopala terletak pada kemampuannya menghadirkan suasana riang melalui aktivitas bekerja. Gerak-gerak keseharian tidak dipandang sebagai tindakan biasa, tetapi sebagai ekspresi budaya yang memiliki nilai artistik.

Dalam perspektif estetika tari Bali, Tari Gopala memperlihatkan keterpaduan agem, tandang, tangkis, tangkep, serta wiraga, wirama, dan wirasa. Keseluruhan unsur tersebut membentuk identitas artistik yang tetap berakar pada tradisi meskipun tema yang diangkat bersifat kerakyatan.

Pelestarian dan Pengembangan

Pelestarian Tari Gopala dilakukan melalui pembelajaran di sanggar, sekolah, dan perguruan tinggi seni. Selain sebagai materi pendidikan tari, karya ini juga dipentaskan pada berbagai festival budaya sebagai bagian dari upaya memperkenalkan tari kreasi Bali kepada masyarakat.

Upaya pengembangan dapat dilakukan melalui: dokumentasi koreografi dalam bentuk buku, foto, video, dan arsip digital; penelitian mengenai sejarah, estetika, dan perkembangan Tari Gopala; pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara teknik tari dan pemahaman nilai budaya; pemanfaatan media digital untuk memperluas akses pembelajaran Tari Gopala.

Perspektif Penulis

Tari Gopala merupakan salah satu contoh penting bahwa seni tari mampu mengangkat kehidupan masyarakat sebagai

sumber inspirasi penciptaan. Kekuatan tari ini bukan terletak pada kemegahan cerita, melainkan pada kemampuannya mengubah aktivitas sehari-hari menjadi karya yang memiliki nilai estetika tinggi.

Dari sudut pandang estetika, Tari Gopala memperlihatkan bahwa gerak sederhana dapat menjadi indah apabila disusun berdasarkan prinsip-prinsip koreografi dan didukung oleh penguasaan teknik tari Bali. Melalui pendekatan tersebut, Tari Gopala berhasil menghadirkan gambaran kehidupan masyarakat agraris yang penuh semangat, kebersamaan, dan rasa syukur.

Simpulan

Tari Gopala merupakan tari kreasi Bali yang diciptakan oleh I Nyoman Suarsa dengan iringan garapan I Ketut Gede Asnawa, M.A. pada tahun 1983. Tari ini mengangkat kehidupan para penggembala sapi sebagai sumber inspirasi utama penciptaannya.

Keindahan Tari Gopala dibangun melalui stilisasi aktivitas masyarakat agraris yang dipadukan dengan teknik dasar tari Bali. Struktur penyajian, ragam gerak, iringan Gong Kebyar, tata rias dan busana, serta pola lantai kelompok membentuk pertunjukan yang komunikatif dan harmonis. Nilai budayanya tercermin dalam kerja keras, gotong royong, kepedulian terhadap alam, dan kegembiraan dalam bekerja.

Ringkasan

Aspek	Keterangan
Nama Tari	Tari Gopala
Jenis Tari	Tari Kreasi Bali
Pencipta Tari	I Nyoman Suarsa
Penata Tabuh	I Ketut Gede Asnawa, M.A.
Tahun Penciptaan	1983
Tema	Kehidupan penggembala sapi
Iringan	Gong Kebyar
Fungsi	Pertunjukan, pendidikan, pelestarian budaya
Nilai Budaya	Kerja keras, gotong royong, kepedulian terhadap alam, kegembiraan

Sintesis Estetika Tari Gopala

Tari Gopala menjadi penutup yang tepat dalam buku ini karena memperlihatkan bahwa estetika tari Bali tumbuh dari berbagai sumber kehidupan. Jika beberapa tari sebelumnya berangkat dari cerita kerajaan, kepahlawanan, atau simbol-simbol religius, Tari Gopala justru menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pedesaan pun memiliki potensi estetik yang sama kuatnya.

Keistimewaan Tari Gopala terletak pada proses stilisasi aktivitas keseharian menjadi bahasa gerak tari yang artistik. Aktivitas menggembala, bekerja di sawah, dan berinteraksi dengan alam diolah menjadi rangkaian koreografi yang tetap berpijak pada prinsip dasar tari Bali.

Jika dibandingkan dengan tari-tari lain dalam buku ini: Tari Nelayan mengangkat kehidupan masyarakat pesisir sebagai sumber estetika. Tari Gopala mengangkat kehidupan masyarakat agraris dan penggembala. Keduanya menunjukkan bahwa pengalaman hidup masyarakat menjadi sumber penting dalam perkembangan tari kreasi Bali.

Pada akhirnya, seluruh tari yang dibahas dalam buku *Estetika Tari Tradisional Bali: Sejarah, Struktur Penyajian, Fungsi, dan Nilai Budaya* memperlihatkan satu benang merah, yaitu bahwa kualitas estetika tari Bali dibangun di atas penguasaan agem, tandang, tangkis, tangkep, serta kesatuan wiraga, wirama, dan wirasa. Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi yang menjaga kesinambungan tradisi sekaligus membuka ruang bagi kreativitas dan perkembangan tari Bali di masa depan.

SINTESIS ESTETIKA TARI TRADISIONAL BALI

“Keberagaman bentuk tari Bali lahir dari akar budaya yang sama. Perbedaan tema, karakter, dan fungsi tidak menghilangkan kesatuan prinsip estetika yang menjadi identitas tari Bali.”

Estetika Tari Tradisional Bali

Tari tradisional Bali merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang berkembang melalui proses sejarah yang panjang. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media ritual, pendidikan, komunikasi sosial, dan pelestarian nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, estetika tari Bali tidak dapat dipahami hanya dari keindahan bentuk gerakannya, melainkan harus dilihat sebagai perpaduan antara teknik, ekspresi, fungsi, dan makna budaya.

Dua belas tari yang dibahas dalam buku ini memperlihatkan keragaman sumber inspirasi penciptaan. Sebagian lahir dari tradisi ritual, sebagian berkembang sebagai tari penyambutan, sementara yang lain terinspirasi oleh kehidupan masyarakat pesisir, masyarakat agraris, cerita Panji, maupun tradisi petopengan. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Bali menjadi sumber utama perkembangan seni tari.

Meskipun memiliki tema yang berbeda, seluruh tari tetap memperlihatkan kesamaan pada prinsip-prinsip dasar estetika tari Bali. Kesamaan tersebut menjadi landasan yang menjaga identitas tari Bali di tengah perkembangan zaman.

Unsur Dasar Estetika Tari Bali

Hasil pembahasan terhadap seluruh tari menunjukkan bahwa kualitas artistik tari Bali dibangun melalui empat unsur dasar gerak dan tiga unsur penyajian.

a. Agem

Agem merupakan sikap dasar tubuh yang menjadi fondasi seluruh gerak tari Bali. Agem menentukan keseimbangan tubuh, arah hadap, serta karakter tokoh yang dibawakan.

Pada seluruh tari dalam buku ini, penguasaan agem menjadi syarat utama sebelum penari mempelajari ragam gerak lainnya.

b. Tandang

Tandang merupakan cara penari berpindah dari satu gerak ke gerak lainnya.

Tandang menentukan kelancaran gerak, dinamika ruang, dan kualitas koreografi.

Tanpa tandang yang baik, rangkaian gerak akan tampak terputus-putus.

c. Tangkis

Tangkis merupakan gerak penghubung yang menyatukan satu ragam gerak dengan gerak berikutnya.

Pada tari Bali, tangkis membuat seluruh gerakan tampak mengalir sehingga pertunjukan memiliki kesinambungan.

d. Tangkep

Tangkep merupakan ekspresi karakter. Ekspresi tersebut diwujudkan melalui: mimik wajah, arah pandangan (*seledet*), gerak kepala, kualitas penghayatan. Pada Tari Topeng Bugis,

tangkap diwujudkan terutama melalui bahasa tubuh karena ekspresi wajah tertutup topeng.

Sintesis Wiraga, Wirama, dan Wirasa

Selain empat unsur dasar tersebut, seluruh tari Bali dibangun melalui tiga unsur utama.

Wiraga

Wiraga menunjukkan kualitas teknik tubuh. Meliputi: keseimbangan, ketepatan gerak, koordinasi anggota tubuh, penguasaan ruang.

Wirama

Wirama menunjukkan hubungan gerak dengan iringan. Keselarasan tempo, ritme, dan aksen musik menjadi dasar kualitas penyajian tari Bali.

Wirasa

Wirasa merupakan kemampuan penari menghayati karakter. Penghayatan tersebut memungkinkan pesan tari diterima oleh penonton.

Ketiga unsur tersebut selalu hadir secara bersamaan.

Struktur Penyajian Tari Tradisional Bali

Hasil kajian terhadap dua belas tari memperlihatkan bahwa struktur penyajian tari Bali memiliki pola yang relatif seragam, meskipun setiap tari memiliki variasi sesuai kebutuhan koreografinya.

Tari	Struktur Penyajian
Puspawresti	Pepeson – Pengawak – Pengecet
Sekar Jagat	Pepeson – Pengawak – Pengecet
Selat Segara	Pepeson – Pengawak – Pengecet
Sekar Ibing	Pepeson – Pengawak – Pengecet
Margapati	Pepeson – Pengawak – Pengecet
Panji Semirang	Pepeson – Pengawak – Pengecet
Nelayan	Pepeson – Pengawak – Pengecet
Prawireng Putri	Pepeson – Pengawak – Pengecet – Pekaad
Jaran Teji	Pepeson – Pengawak – Pengecet – Pekaad
Topeng Bugis	Pepeson – Pengawak – Pekaad
Gopala	Pembuka – Inti – Penutup

Dari perbandingan tersebut terlihat bahwa struktur penyajian tari Bali berkembang secara dinamis, namun tetap mempertahankan prinsip alur dramatik dari pembukaan, pengembangan, hingga penutup.

Tipologi Estetika Dua Belas Tari

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua belas tari dapat dikelompokkan berdasarkan tema estetikanya.

Tema Estetika	Tari
Penyambutan	Puspawresti
Persatuan dan Harmoni	Sekar Jagat
Kemaritiman	Selat Segara
Pergaulan	Sekar Ibing
Kepahlawanan	Margapati
Bebancihan	Panji Semirang
Kehidupan Pesisir	Nelayan
Keprajuritan Putri	Prawireng Putri
Cerita Panji dan Penunggang Kuda	Jaran Teji
Petopengan	Topeng Bugis
Kehidupan Agraris	Gopala

Tipologi ini memperlihatkan bahwa estetika tari Bali berkembang dari berbagai pengalaman budaya masyarakat tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Nilai Budaya dalam Tari Tradisional Bali

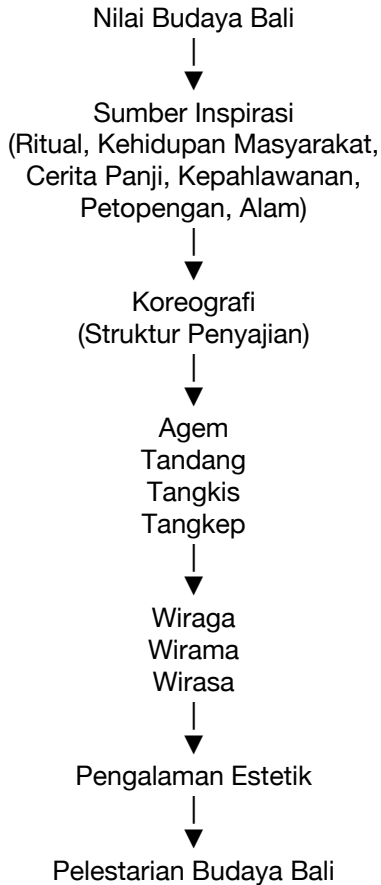
Seluruh tari yang dibahas mengandung nilai-nilai budaya yang saling melengkapi.

Nilai tersebut meliputi: religiusitas; penghormatan kepada tamu; persatuan; gotong royong; disiplin; keberanian; kesetiaan; kerja keras; kepedulian terhadap alam; tanggung jawab; pelestarian budaya.

Nilai-nilai tersebut menjadikan tari Bali bukan sekadar karya seni, tetapi juga media pewarisan budaya.

Model Estetika Tari Tradisional Bali

Berdasarkan hasil analisis seluruh bab, penulis mengajukan Model Estetika Tari Tradisional Bali sebagai sintesis konseptual buku ini.



Model ini menunjukkan bahwa estetika tari Bali tidak hanya dibentuk oleh teknik gerak, tetapi merupakan hasil interaksi antara nilai budaya, kreativitas koreografer, struktur penyajian,

unsur-unsur dasar tari, dan pengalaman estetik yang diterima penonton. Model tersebut menjadi sintesis dari keseluruhan pembahasan dalam buku ini dan menawarkan kerangka analisis yang dapat digunakan untuk mengkaji tari-tari Bali lainnya.

Penutup

Kajian terhadap dua belas tari tradisional dan tari kreasi Bali dalam buku ini menunjukkan bahwa keberagaman bentuk tari tidak menghilangkan kesatuan prinsip estetikanya. Setiap tari memiliki sejarah, struktur penyajian, fungsi, dan nilai budaya yang berbeda, namun seluruhnya dibangun di atas fondasi yang sama, yaitu *agem*, *tandang*, *tangkis*, *tangkep*, serta keterpaduan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*.

Dengan demikian, estetika tari tradisional Bali dapat dipahami sebagai perpaduan harmonis antara teknik, ekspresi, nilai budaya, dan kreativitas. Pemahaman tersebut diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga menjadi dasar bagi pelestarian, pengembangan, dan pewarisan seni tari Bali kepada generasi mendatang.

PENUTUP

Kesimpulan Umum

Buku *Estetika Tari Tradisional Bali: Sejarah, Struktur Penyajian, Fungsi, dan Nilai Budaya* disusun sebagai upaya untuk memahami tari tradisional Bali secara utuh melalui pendekatan sejarah, struktur penyajian, fungsi, nilai budaya, dan estetika. Kajian terhadap dua belas tari menunjukkan bahwa setiap tari memiliki latar belakang penciptaan, bentuk penyajian, karakter, dan fungsi yang berbeda, tetapi seluruhnya berakar pada sistem nilai budaya Bali.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa estetika tari Bali tidak hanya terletak pada keindahan bentuk gerak, melainkan merupakan kesatuan antara teknik, ekspresi, iringan, tata rias, tata busana, pola lantai, serta makna budaya yang melatarbelakanginya. Keindahan tari lahir dari keseimbangan antara unsur fisik dan unsur batin yang diwujudkan melalui penguasaan gerak serta penghayatan karakter.

Kajian terhadap seluruh tari juga memperlihatkan bahwa Agem, Tandang, Tangkis, dan Tangkep merupakan fondasi utama teknik tari Bali. Keempat unsur tersebut menjadi dasar pembentukan kualitas gerak pada seluruh tari yang dibahas, baik tari klasik maupun tari kreasi. Di atas fondasi tersebut berkembang konsep Wiraga, Wirama, dan Wirasa sebagai ukuran utama kualitas penyajian seorang penari.

Dari sisi penciptaan, buku ini menunjukkan bahwa sumber inspirasi tari Bali sangat beragam. Sebagian tari lahir dari tradisi ritual dan keagamaan, sebagian berkembang dari kisah-kisah klasik seperti Cerita Panji, sedangkan tari lainnya mengambil inspirasi dari kehidupan masyarakat pesisir, masyarakat agraris, seni petopengan, maupun aktivitas sosial sehari-hari.

Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat Bali menjadi sumber yang kaya bagi perkembangan seni tari.

Selain memiliki nilai artistik, seluruh tari yang dibahas juga mengandung nilai budaya yang penting bagi kehidupan masyarakat. Nilai religius, gotong royong, kerja keras, keberanian, kesetiaan, tanggung jawab, kepedulian terhadap alam, penghormatan kepada sesama, serta pelestarian budaya merupakan pesan-pesan yang terus diwariskan melalui seni tari. Dengan demikian, tari Bali berfungsi sebagai media pendidikan budaya sekaligus sarana pembentukan karakter.

Buku ini juga menghasilkan sebuah Model Estetika Tari Tradisional Bali yang menempatkan nilai budaya sebagai sumber inspirasi penciptaan, kemudian diwujudkan melalui struktur koreografi, unsur dasar tari (Agem, Tandang, Tangkis, Tangkep), serta kualitas penyajian (Wiraga, Wirama, Wirasa) hingga akhirnya menghasilkan pengalaman estetik bagi penonton dan memperkuat pelestarian budaya Bali. Model tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu kerangka konseptual dalam kajian estetika tari Bali pada masa mendatang.

Pada akhirnya, keberadaan tari tradisional Bali tidak hanya menjadi warisan budaya yang harus dipelihara, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan yang terus berkembang. Pelestarian tari tidak cukup dilakukan melalui pementasan, melainkan juga melalui penelitian, pendidikan, dokumentasi, dan publikasi ilmiah sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Saran

Berdasarkan hasil kajian dalam buku ini, beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam pengembangan tari tradisional Bali adalah sebagai berikut.

1. Bagi seniman tari, pengembangan karya hendaknya tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar tari Bali sehingga inovasi tidak menghilangkan identitas tradisi.
2. Bagi lembaga pendidikan seni, pembelajaran tari sebaiknya tidak hanya menekankan penguasaan teknik, tetapi juga pemahaman terhadap sejarah, fungsi, estetika, dan nilai budaya yang melatarbelakangi setiap tari.
3. Bagi peneliti, masih terbuka peluang untuk mengembangkan kajian mengenai estetika tari Bali dengan pendekatan interdisipliner, seperti antropologi, sosiologi seni, pendidikan, kajian pertunjukan, dan digital humanities.
4. Bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan, dokumentasi, digitalisasi, dan publikasi tari tradisional Bali perlu terus ditingkatkan sebagai bagian dari strategi pelestarian warisan budaya.
5. Bagi generasi muda, tari tradisional Bali hendaknya dipandang bukan hanya sebagai keterampilan artistik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas budaya.

GLOSARIUM

Agem

Sikap dasar tubuh dalam tari Bali yang menjadi fondasi seluruh rangkaian gerak serta menentukan karakter tari.

Apak-apakan

Bagian penyajian tari yang umumnya memiliki tempo lebih cepat dan dinamis, sering disebut sebagai bagian pengecet.

Bebancihan

Karakter tari yang memadukan sifat putra dan putri dalam satu tokoh atau penampilan.

Busana Tari

Keseluruhan kostum yang dikenakan penari untuk mendukung karakter, fungsi, dan estetika pertunjukan.

Condong

Tokoh pembuka dalam Tari Legong yang berfungsi sebagai pelayan atau pengiring tokoh utama.

Dinamika

Perubahan tenaga, tempo, dan kualitas gerak selama pertunjukan tari.

Ekspresi

Pengungkapan rasa dan karakter melalui mimik wajah, gerak tubuh, dan penghayatan penari.

Estetika

Ilmu tentang keindahan yang dalam konteks tari mencakup hubungan antara bentuk, teknik, ekspresi, dan makna budaya.

Formasi

Susunan atau posisi penari di atas panggung yang membentuk pola lantai tertentu.

Fragmen Tari

Pertunjukan tari yang mengangkat sebagian cerita atau adegan dari kisah yang lebih panjang.

Gending

Komposisi musik atau lagu pengiring dalam pertunjukan gamelan Bali.

Gerak Stilisasi

Gerak yang berasal dari aktivitas nyata kemudian diolah menjadi gerak artistik sesuai kaidah tari.

Gong Kebyar

Barungan gamelan Bali yang banyak digunakan sebagai iringan tari kreasi dan tari pertunjukan.

Gotong Royong

Nilai budaya yang tercermin melalui kerja sama dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat maupun penyajian tari kelompok.

Jongklangan

Ragam gerak tari Bali yang dilakukan dengan langkah lebar disertai perubahan posisi tubuh.

Karakter Tari

Sifat atau watak tokoh yang diwujudkan melalui gerak, ekspresi, tata rias, dan busana.

Koreografi

Proses penyusunan gerak tari menjadi satu kesatuan pertunjukan yang utuh.

Luru

Ekspresi wajah yang menggambarkan kegembiraan atau keceriaan dalam beberapa tari Bali.

Malpal

Gerak berjalan khas tari Bali dengan langkah-langkah kecil yang dilakukan mengikuti iringan.

Ngembat

Gerak tangan membuka ke kanan atau kiri setelah kedua tangan bertemu di depan tubuh.

Ngelikas

Gerak memutar atau berpindah arah tubuh secara halus dalam tari Bali.

Ngelung

Gerak lengkung pada tangan atau tubuh yang menghasilkan kesan luwes.

Nyerigsig

Gerak langkah kecil yang cepat sebagai penghubung antargarak.

Papeson (Pepeson)

Bagian pembuka dalam struktur penyajian tari Bali yang memperkenalkan karakter dan suasana.

Pekaad

Bagian penutup pertunjukan yang memberikan penyelesaian dramatik.

Pengawak

Bagian inti penyajian tari yang mengembangkan karakter dan ragam gerak.

Pengecet

Bagian tari yang memiliki tempo lebih cepat dan menjadi puncak dinamika pertunjukan.

Petopengan

Tradisi seni pertunjukan Bali yang menggunakan topeng sebagai media pembentukan karakter.

Piles

Gerak memiringkan tubuh atau kepala sebagai salah satu teknik dasar tari Bali.

Pola Lantai

Susunan lintasan dan posisi penari di atas panggung selama pertunjukan.

Properti Tari

Benda yang digunakan penari untuk mendukung gerak dan memperjelas karakter tari.

Ragam Gerak

Kumpulan gerakan yang menjadi identitas suatu tari.

Rias Panggung

Tata rias yang disesuaikan untuk kebutuhan pertunjukan sehingga karakter terlihat jelas dari kejauhan.

Saput

Kain pelengkap busana tari Bali yang dalam beberapa tari juga digunakan sebagai bagian dari gerak.

Seledet

Gerakan cepat bola mata yang menjadi salah satu ciri khas ekspresi tari Bali.

Sintesis Estetika

Perumusan konsep keindahan berdasarkan hasil analisis berbagai unsur pertunjukan.

Stilisasi

Proses pengolahan gerak kehidupan sehari-hari menjadi gerak tari yang artistik.

Struktur Penyajian

Urutan bagian-bagian tari yang membentuk keseluruhan pertunjukan.

Tamyang

Perisai atau tameng yang digunakan sebagai properti dalam beberapa tari Bali, seperti Tari Jaran Teji.

Tandang

Cara berpindah dari satu gerak ke gerak lainnya secara mantap dan berkesinambungan.

Tangkep

Penghayatan karakter melalui ekspresi wajah, arah pandangan, dan sikap kepala.

Tangkis

Gerak penghubung yang menyatukan satu ragam gerak dengan ragam gerak berikutnya.

Tapak Sirang

Posisi dasar kaki yang membentuk sudut tertentu sebagai dasar keseimbangan tubuh.

Tata Busana

Pengaturan kostum sesuai karakter, fungsi, dan kebutuhan pertunjukan.

Tata Irian

Susunan musik pengiring yang mendukung struktur dan suasana tari.

Tata Rias

Pengaturan rias wajah untuk memperjelas karakter penari.

Tempo

Kecepatan iringan maupun gerak tari.

Unity (Kesatuan)

Prinsip estetika yang menunjukkan keterpaduan seluruh unsur pertunjukan.

Wiraga

Kualitas teknik tubuh dan ketepatan gerak penari.

Wirama

Keselarsan gerak dengan irama, ritme, dan tempo musik.

Wirasa

Kemampuan penari menghayati dan menyampaikan rasa atau karakter tari.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made. (1980). *Evolusi Legong: Dari Sakral Menjadi Sekuler dalam Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar.

Bandem, I Made, & deBoer, Fredrik Eugene. (1995). *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Bandem, I Made, & Murgiyanto, Sal. (1996). *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Dibia, I Wayan. (1999). *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Dibia, I Wayan. (2013). *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbit ISI Denpasar.

Dibia, I Wayan. (2017). *Kecak: Identitas Budaya Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro. (2012). *Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Bali. (1975). *Perkembangan Legong Keraton sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*.

Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta* (digunakan sesuai konteks perlindungan karya seni apabila dibahas).

Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

INDEKS

A

Agem, 15, 37, 58, 76, 95, 118, 141, 163, 186, 209, 233, 257, 301

Analisis Estetika, 24, 48, 71, 92, 114, 137, 160, 183, 206, 229, 252, 275

Apresiasi Tari, 7, 289

Arini, Ni Ketut, 247

B

Bebancihan, 133–145, 214, 305

Busana Tari, 28, 52, 75, 96, 120, 144, 167, 189, 212, 236, 260

C

Cerita Panji, 132, 205, 307

Condong, 12

D

Dibia, I Wayan, 203–207, 323

Dinamika Gerak, 48, 69, 91, 113, 135, 158, 181, 204, 228, 251

E

Estetika, 1–325

Ekspresi, 21, 43, 66, 88, 111, 133, 156, 179, 202, 226, 249

F

Festival Seni, 62, 118, 189, 261

Formasi, 55, 99, 169, 239

Fungsi Tari, 31, 57, 80, 103, 126, 149, 172, 195, 218, 241, 264

G

Gamelan, 30, 54, 77, 100, 123, 146, 169, 192, 215, 238, 261

Gong Kebyar, 30, 54, 77, 100, 123, 146, 169, 192, 215, 238, 261

Gopala, 244–276

Gotong Royong, 271, 309

I

Iringan, 30, 54, 77, 100, 123, 146, 169, 192, 215, 238, 261

J

Jaran Teji, 196–227

Jongklangan, 250

K

Karakter Tari, 18, 42, 65, 87, 110, 133, 156, 179, 202, 226, 249

Kebudayaan Bali, 1–325

Koreografi, 19, 44, 67, 90, 113, 136, 159, 182, 205, 228, 251

L

Legong, 9–13

Luru, 248

M

Malpal, 17, 219

Margapati, 109–131

Model Estetika Tari Bali, 309–313

N

Nelayan, 151–174

Nilai Budaya, 32, 58, 81, 104, 127, 150, 173, 196, 219, 242, 265

Nyerigsig, 208

P

Panji Semirang, 132–150

Papeson (Pepeson), 20, 46, 69, 92, 115, 138, 161, 184, 207, 230, 253

Pekaad, 139, 207, 231

Pengawak, 21, 46, 70, 93, 116, 139, 162, 185, 208, 231, 254

Pengecet, 22, 47, 71, 94, 117, 140, 163, 186, 209

Piles, 36, 250

Pola Lantai, 29, 53, 76, 99, 122, 145, 168, 191, 214, 237, 260

Properti, 28, 52, 75, 98, 121, 144, 167, 190, 213, 236, 259

Prawireng Putri, 175–195

Puspawresti, 11–33

S

Saput, 230

Sekar Ibing, 88–108

Sekar Jagat, 34–57

Selat Segara, 58–87

Seledet, 303

Sintesis Estetika, 300–313

Struktur Penyajian, 20, 45, 68, 91, 114, 137, 160, 183, 206, 229, 252

Suarsa, I Nyoman, 245, 323

T

Tandang, 301–303

Tangkep, 302–303

Tangkis, 302
Tapak Sirang, 248
Tari Gopala, 244–276
Tari Jaran Teji, 196–227
Tari Margapati, 109–131
Tari Nelayan, 151–174
Tari Panji Semirang, 132–150
Tari Prawireng Putri, 175–195
Tari Puspawresti, 11–33
Tari Sekar Ibing, 88–108
Tari Sekar Jagat, 34–57
Tari Selat Segara, 58–87
Tari Topeng Bugis, 228–243
Tata Busana, 28, 52, 75, 97, 120, 143, 166, 189, 212, 235, 258
Tata Irian, 30, 54, 77, 100, 123, 146, 169, 192, 215, 238, 261
Tata Rias, 27, 51, 74, 96, 119, 142, 165, 188, 211, 234, 257
Topeng Bugis, 228–243

W
Wiraga, 304
Wirama, 304
Wirasa, 304

PROFIL

Penulis merupakan akademisi dan praktisi seni tari yang memiliki perhatian pada kajian estetika, koreografi, sejarah tari, dan pelestarian seni pertunjukan Bali. Pengalaman dalam pendidikan, penelitian, penciptaan karya tari, serta pengabdian kepada masyarakat menjadi landasan dalam penyusunan buku ini.

Buku *Estetika Tari Tradisional Bali: Sejarah, Struktur Penyajian, Fungsi, dan Nilai Budaya* disusun sebagai kontribusi akademik untuk memperkaya literatur mengenai tari Bali. Pembahasan setiap tari didasarkan pada kajian terhadap sejarah, struktur penyajian, ragam gerak, tata iringan, tata rias dan busana, pola lantai, fungsi, nilai budaya, serta analisis estetika menggunakan kerangka Agem, Tandang, Tangkis, Tangkep dan Wiraga, Wirama, Wirasa.

Buku ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, peneliti, seniman, guru seni budaya, serta masyarakat yang memiliki minat terhadap seni tari Bali dan pelestarian budaya Nusantara.

BIODATA PENULIS

Ni Made Liza Anggara Dewi, S.Sn., M.Sn.



Ni Made Liza Anggara Dewi adalah dosen Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Seni (S.Sn.) dan Magister Seni (M.Sn.) di bidang seni tari, penulis aktif mengembangkan tridarma perguruan tinggi melalui kegiatan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta publikasi ilmiah.

Bidang kepakaran penulis meliputi tari Bali, koreografi, pendidikan seni tari, estetika, dan kajian budaya. Selain mengajar, penulis juga aktif mendampingi berbagai kegiatan pelestarian seni tradisi, festival budaya, pelatihan tari, seminar nasional, serta penelitian mengenai perkembangan seni pertunjukan Bali.

Melalui buku ini, penulis berharap dokumentasi ilmiah mengenai tari Bali semakin berkembang sehingga dapat menjadi sumber belajar bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

BIODATA PENULIS

Ni Wayan Iriani, SST., M.Si.



Ni Wayan Iriani, SST., M.Si. merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali. Beliau menyelesaikan pendidikan Sarjana Terapan Seni Tari (SST.) dan Magister Sains (M.Si.), serta aktif melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Bidang keilmuan yang ditekuni meliputi seni tari Bali, pendidikan seni, koreografi, kajian budaya, serta pelestarian seni pertunjukan tradisional. Dalam aktivitas akademiknya, beliau terlibat dalam berbagai penelitian, seminar, lokakarya, pendampingan sanggar seni, serta pembinaan mahasiswa di bidang seni tari.

Sebagai akademisi dan praktisi seni, Ni Wayan Iriani memiliki komitmen untuk mengembangkan, mendokumentasikan, dan melestarikan seni tari Bali melalui kegiatan ilmiah maupun praktik pertunjukan. Keterlibatannya sebagai penulis dalam buku *Estetika Tari Tradisional Bali: Sejarah, Struktur Penyajian, Fungsi, dan Nilai Budaya* merupakan bagian dari upaya memperkaya literatur akademik mengenai seni tari Bali serta mendukung pengembangan pembelajaran seni di perguruan tinggi.

ESTETIKA TARI TRADISIONAL BALI

*Sejarah, struktur penyajian,
fungsi, dan nilai budaya*

Buku ini mengulas secara komprehensif kekayaan tari di Bali sebagai warisan budaya yang hidup dan terus berkembang. Dimulai dari perjalanan sejarah tari tradisional hingga lahirnya tari kreasi Bali, dibahas pula aspek estetika, struktur penyajian, fungsi sosial-religius, serta nilai-nilai budaya yang dikandungnya.

Melalui pendekatan ilmiah dan contoh kasus yang relevan, buku ini menjadi referensi penting bagi mahasiswa, pendidik, peneliti, serta masyarakat umum yang ingin memahami makna mendalam di balik setiap gerak, iringan, dan simbol dalam tari Bali.

Lebih dari sekadar dokumentasi, buku ini mengajak pembaca untuk mengapresiasi, melestarikan, dan mengembangkan seni tari Bali secara berkelanjutan di tengah dinamika zaman dan globalisasi.

PUSAT PENERBITAN LPPM
INSTITUT SENI INDONESIA BALI
DENPASAR
2026

